

Morning Breeze

Bukune

Viera Fitani



Bukune

Morning Breeze

Bukune

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Morning Breeze

Vera Jitoni

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Morning Breeze

Copyright © 2015 Viera Fitani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh

PT Elex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Morning Breeze

Editor: Afrianty P. Pardede

Bukune

EMK: 188150442

ISBN: 978-602-02-5983-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Terima Kasih



Terima kasih kepada Allah Swt., karena sudah begitu banyak memberikan kasih dan sayang-Nya padaku.

Kepada papa dan mama untuk cinta dan dukungan yang begitu besar. Kepada mbah putri, juga *my lovely sister and brother*, Vega Trigina dan Valde Rama. **bigbug**

Kepada bidadari kecilku, Kaylatisha Indyra Sulthana dan Kalila Almeera Safa. Bunda sayang kalian :*. Kepada *my lovely husband*, Mr. Indra Noviard. Terima kasih untuk selalu percaya bahwa aku bisa, untuk selalu menyediakan pundak ketika aku lelah dan untuk semua cinta yang kita bagi bersama.

Kepada sahabat SMA 'squad-V' + alumni SMA Vidatra Bontang angkatan 2005 dan sahabat kuliah FKG Trisakti 'group hura-hura'.... *You are my inspiration.*

Kepada sahabat satu kos zaman kuliah, Angelica 'macil' dan Corry 'boota'... *miss you sistah* :*. Kepada *rempongers*, Nima Mumtaz, Catz Link Tristan dan Acariba. Terima kasih sudah

setia menerima ‘muntahanku’ dan selalu memberikan *support*.
Sukses untuk kalian :*.

Kepada grup WA *just for fun*. Atas Curhat-curhat dan ketawa ketiwinya....

Kepada editorku yang cantik dan kece. Mbak Afrianty Pramika Pardede. Terima kasih ya mbak buku ini bisa lahir berkat dirimu. ☺

Kepada seluruh pembaca setia vyfitani di wattpad :*.

Kepada Elex Media Komputindo dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kesempatan dan kepercayaannya :)

Bukune

With Love

Viera Fitani





Prolog



“Dinasty Syafrina....” Aku sedang melakukan kebiasaanku mencoret-coret kertas ketika suara kepala perawat menjutkanku.

“Ya....” Sahutku cepat sambil berdiri. Aku segera merapikan kertas-kertas yang berserakan di meja.

“Ikut saya sekarang....” Suaranya terdengar tegas.

Aku mengerutkan kening. “Ke mana, Bu?”

“Kamu asisten dokter Fabian selama tiga bulan ini. Asistennya yang lama cuti melahirkan....” Sahutnya dengan nada ketus.

Oh ini bencana....

“Tapi kenapa saya, Bu?” Ujarku sambil mengimbangi langkah Bu Ima, atasanku yang berjalan setengah berlari.

“Ya suka-suka saya dong. Kalau suka-suka kamu namanya kamu atasannya....” Ujarnya melirik sinis padaku.

Santai aja, Bu ngomongnya. Kenapa pakai nge-gas gitu sih.



“Semua yang harus kamu lakukan, udah tertulis di sini.”
Atasanku menyerahkan notes kecil berwarna abu-abu.

Ini maksudnya apa? Bukannya menjadi asisten itu pekerjaan yang sama-sama saja. Mendata pasien, melakukan pemeriksaan awal seperti mengukur suhu tubuh, berat badan dan bertanya tentang keluhannya kemudian membantu dokter melakukan persiapan pemeriksaan. Kenapa harus ada notes segala?

“Kamu baca baik-baik ya....” Kemudian dengan santai dia melenggang meninggalkanku yang sedang melongo menatap buku kecil di tanganku dan kemudian pandanganku beralih pada pintu berwarna putih yang tertutup di depanku....

dr. Fabian Aganta Roeslan, Sp.PD

Aku menarik napas dan mengetuk pintunya pelan, seseorang di dalam dengan suara baritonnya menyuruhku masuk. Aku melangkah memasuki ruangan serba putih, khas rumah sakit. Tapi berbeda dengan ruangan dokter mana pun yang pernah aku masuki. Ruangan ini memiliki aromanya tersendiri, aroma segar seperti campuran hujan dan rerumputan basah yang membuatku ingin menghirup sebanyak-banyaknya udara di sini.

Seorang pria memakai jas putih dengan wajah tenang yang mematikan duduk bersandar di kursinya sambil menatapku dengan pandangan geli, “Hai ... selamat pagi suster Dynasty....” Sapanya ringan.

Saat ini rasanya aku ingin lari keluar dari ruangan ini dan tidak pernah bertemu pria ini. Aku benci dengannya? Tidak, pria ini terlalu baik untuk di benci. Aku hanya tidak suka caranya menatapku dan senyumnya, astaga rasanya besok aku harus pakai penutup mata atau pura-pura buta saja jadi tidak usah melihat senyum jutaan watt itu agar aku tidak tersedur.



Setelah basa basi busuk yang memuakkan, aku pamit keluar dari ruangnya. Sambil duduk aku mulai membaca satu per satu hal yang ditulis di notes tersebut. Notes ini milik mbak Fani, asisten lama Fabian yang merupakan seniorku. Keningku mulai berkerut dan hidungku kembang kempis ketika membaca apa isinya.

- Selalu sediakan kopi setiap pagi sebelum Dokter Fabian datang. Tiga sendok teh kopi dan satu setengah sendok teh gula. Tidak boleh kurang atau lebih.
- Tidak boleh datang lebih telat darinya, dia sudah ada di ruangnya jam 8 pagi tepat. Dia orang yang sangat on time, dan tidak menoleransi keterlambatan.
- Saat jam sepuluh, turun ke bawah ke gerai bakery dan beli kue apem dua, lalu taruh di piring kecil dan letakkan di mejanya.

Apem (?)



- Saat jam makan siang, pesankan makanan dari kantin bawah, menu harus selalu berganti setiap hari dan harus ada buah pepaya.

Pepaya? Dia sembelit?

- Jam empat sore pastikan tidak ada pasien lagi dan sebelum pulang pastikan jas putihnya sudah digantung dan rapikan mejanya.

Aku menutup notes dan membuang napas yang sedari tadi rupanya kutahan. Apalagi ini? Iya aku tahu makhluk di dalam memiliki tingkat kegantengan yang di atas rata-rata. Tapi dia tidak bisa memperbudaku seenak udelnya saja. Memangnya dia pikir dia siapa? Aku ini asistennya, bukan pesuruhnya, kok seenaknya saja minta ini itu. Kalau nyaliku sedikit saja lebih besar bisa kupastikan aku akan meminta Bu Ima untuk menukarku dengan perawat lain yang dengan senang hati berada di posisi ini.

Kutenggelamkan kepalaku ke meja, cukup tahu diri untuk tidak menangis meraung-raung dan menjadi pusat perhatian orang yang berlalu lalang.

Yah ... aku hanya bisa mengucapkan selamat datang nasib sial....

Dan sampai jumpa tiga bulan lagi nasib baik ... *I'm gonna miss you!*





Part - 1



DINASTY

“Asty ... ini udah jam berapa? Kenapa belum berangkat?” Suara mama yang sudah kesekian kalinya berteriak, membuatku tersadar dari lamunan panjang di depan cermin besar di kamarku. Menatap sosok perempuan berkulit kuning langsung yang mempunyai tubuh tidak terlalu tinggi dan rambut ikal sebahu dengan poni dijepit ke belakang.

Hari ini berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Aku tidak semangat sama sekali berangkat kerja. Padahal biasanya dua jam sebelumnya aku sudah berada di rumah sakit. Ah, kenapa juga harus aku yang gantiin mbak Fani jadi asisten dokter tebar pesona itu sih. Kenapa bukan Corry—yang sampai mimpi-mimpi—supaya bisa tiap hari berada di posisiku sekarang.

“Belum berangkat juga, dek? Mau dipecat?” Mbak Dayu mengintip dari pintu kamarku yang sedikit terbuka. Aku hanya tersenyum tipis menatap wajah cantiknya yang terlihat lelah.

“Ini mau berangkat, mbak, Keenan udah ke sekolah?” Aku menanyakan keponakanku yang berumur 5 tahun. Mbak Dayu adalah kakak perempuanku. Dia berperan sebagai *single parent* saat ini karena suaminya yang berengsek meninggalkannya begitu saja untuk wanita lain yang menurutnya lebih seksi. Menjijikkan.

“Kamu kenapa nggak semangat gitu?” Mbak Dayu melangkah masuk dan duduk di pinggir tempat tidurku.

Aku menghela napas, “Mulai hari ini aku jadi asisten dokter Fabian, mbak. Itu lho yang pernah aku ceritain, anak pemilik rumah sakit tempat aku kerja, dia spesialis internis dan pasiennya mbak, segambreng....” Keluhku.

“Katanya orangnya ganteng?” Mbak Dayu menatapku dengan geli.

Bukune

“Ganteng mah relatif mbak, kayak misalnya mang Encep, bagi istrinya sih dia yang paling ganteng....” Ujarku terkekeh menyebut nama salah seorang satpam yang bertugas jaga di kompleks kami.

Mbak Dayu tertawa. “Ah, mbak yakin kamu males kerja ama dia karena takut jatuh cinta kan?”

“Nggak mbak.... Mbak kan tahu, hati Asty cuma buat Dirga seorang.”

“Kamu ini lucu ah, Ty, ngarepin kok sama orang yang nggak jelas. Kejadian itu udah hampir setahun, mana sekarang si Dirga itu nggak ada kabarnya, dan kamu masih nungguin dia?”



Aku tersenyum hambar dan memakai tas selempang coklatku. “Karena Asty yakin, mbak, suatu hari dia pasti napatin janjinya untuk kembali...”

Aku berjalan keluar kamar dan meninggalkan Mbak Dayu yang menggeleng-gelengkan kepalanya karena aku selalu pergi saat membicarakan tentang Dirga. Ah nama itu. Sesekali aku ingin mengingatnya, tapi lain waktu aku sangat ingin melupakannya.

“Ma, Asty berangkat....” Ujarku setengah berteriak.

“Iya, sarapan dulu sayang. Mama lagi mandi. Hati-hati ya....” Sahut mama dari kamar mandi.

“Iya ma....”

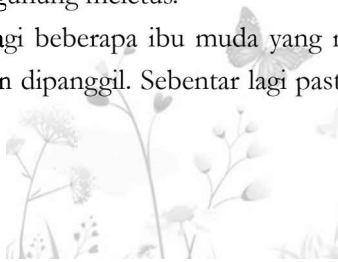
Aku hanya melirik ke meja makan yang sudah penuh dengan sarapan yang dibuat mama. Namun setelah melihat jam dan sadar kalau aku sudah sangat terlambat, aku memutuskan hanya meminum susu putihku kemudian langsung berlari keluar dan menghidupkan motor *matic*-ku lalu mulai menyusuri jalanan pagi ini yang pasti sudah sangat ramai.



“Sus ... saya kok nggak dipanggil-panggil sih!” Ibu dengan sasak mencakar langit bicara padaku sambil melengos.

“Sabar ya ibu Tjondro, setelah pasien ini baru ibu yang masuk....” Aku mencoba tetap sabar di saat hatiku sudah sepanas lava gunung meletus.

Belum lagi beberapa ibu muda yang mulai gelisah menunggu giliran dipanggil. Sebentar lagi pasti aku jadi sasaran



amuk massa. Jangan salahkan aku, salahkan si tebar pesona di dalam yang begitu lama saat memeriksa pasien. Ya *okay* lah jangan salahkan dia, karena dia memang mengikuti prosedur memeriksa pasiennya dengan teliti. Tapi pasien yang sebagian besar berjenis kelamin wanita inilah yang harus disalahkan. Ada saja pertanyaan mereka supaya bisa berlama-lama menatap dokter idaman mereka di dalam.

Terdengar suara pintu terbuka. “Terima kasih lho dokter Fabian. Kayaknya saya minggu depan ke sini lagi kalau batuk saya belum sembuh.” Ujar seorang wanita berumur sekitar 35 tahun sambil senyum dan kedipkan mata.

Menurut notes kecil yang ditulis oleh mbak Fany, Ibu Dinda Waluyo adalah salah satu pasien tetap di sini. Entah penyakit apa yang dideritanya, obatnya hanya menatap Fabian.

Fabian tersenyum kepada si ibu dan menoleh padaku, mata cokelatnyanya menatapku dengan ramah, dia sih memang ramah sama siapa saja. “Suster Dinasty ... tolong panggil pasien berikutnya.”

Aku hanya mengangguk. Sementara tarikan napas kagum terdengar dari beberapa pasien yang duduk tidak jauh dariku. Aku mengambil *file* dan memanggil pasien giliran selanjutnya.

“Ibu Tjondro....”

Ibu dengan sasak mencakar langit tadi langsung tersenyum, matanya berbinar-binar dan berjalan cepat menuju ruangan. Aku mengikuti di belakangnya. Sudah tugasku untuk menyiapkan keperluan dokter saat memeriksa pasien.



“Selamat siang dokter Fabian....” Ujar ibu Tjondro dengan senyum malu-malu. Matanya berkedip-kedip genit dengan tidak tahu malunya.

Blah ... di mana-mana kalau konsul dengan dokter berarti dalam kondisi yang kurang sehat, bukan berbinar-binar macam anak anjing ketemu tulang.

“Iya Ibu ... ada yang bisa saya bantu?” Tanya Fabian dengan **RAMAH**.

“Ini lho dok ... saya sariawan....” Ujarnya sambil cemberut.

Aku yang sedang merapikan tempat periksa spontan terbatuk untuk menyamarkan tawaku.

“Ada masalah suster Dynasty?” Suara Fabian mengejutkan. Dia mengangkat sebelah alisnya sambil menatapku.

“Tidak, dok....” Ujarku datar.

Fabian mengalihkan perhatiannya kembali ke ibu Tjondro. “Selain sariawan apalagi masalahnya, bu?”

Si ibu sasak *skyscraper* itu menunduk malu-malu, dan berbisik yang sayang sekali tetap kedengeran sama aku, “Anu dok ... ada kutil di dada saya.” Ujarnya sambil tersenyum genit.

Dan aku segera berjalan cepat dan permisi untuk keluar dari ruangan sebelum tawaku pecah. Aku tidak peduli dengan tatapan heran Fabian dan pasiennya yang mempunyai keluhan di luar batas kewajaran, demi seorang dokter tampan bisa menyentuhnya.



“Heh ... ini masih jamnya dokter Fabian kan? Ngapain lo malah duduk di sini?” Corry duduk di sampingku dan mencomot risoles yang baru kubeli. Dia adalah salah satu sahabatku sejak kami sama-sama mulai bekerja di rumah sakit ini.

“Dia ada seminar siang ini. Gila! Gue bisa stres, Cor ... Lo bayangin aja, jam 8 pagi *visit* ke pasien rawat inap yang berjibun, trus pasien rawat jalannya tu dokter banyaknya minta ampun....” Keluhku kesal.

“Lah emang itu kerjaan lo, untuk itu kan lo dibayar....” Ujar Corry sambil mengunyah.

Aku mengaduk-aduk es teh manisku. “Iya sih, gue nggak maksud ngeluh, tapi serius deh tu dokter kebangetan baeknya jadi pasien suka ngelunjak, masa sampai gue usir keluar dari ruangan karena hampir sejalan konsul yang isinya cuma cekikikan ngegodain tu dokter....”

“Dokter lo itu emang idola, itu bukan hal baru. Dari dia datang ke sini juga semua orang seneng ama dia. Nah lo aja yang matanya belekan, nggak bisa lihat cowok ganteng...” Sahut Corry yang langsung kusambut jitakan di kepalanya.

Dari jauh seorang cowok berpakaian necis dan bertubuh besar berjalan ke arah kami dengan senyum khasnya sambil membawa nampan berisi makan siangnya. “Eh cyin ... denger-denger lo dipindah jadi asistennya dokter Fabian yang cucok itu ya?” Hendi duduk di samping Corry.

Bisa dikatakan kami bertiga ini cukup dekat, aku dan Corry sama-sama berprofesi sebagai perawat sementara Hendi di bagian administrasi rumah sakit ini. Ya ... meskipun badannya kekar dan besar akibat *exercise* siang malam, tapi

Hendi ini agaknya memiliki kelebihan hormon estrogen dan progesteron.

Corry mencomot gorengan dari piring kecil Hendi dan pura-pura tidak peduli dengan tatapan sinis Hendi yang paling kesal kalau makanannya diminta. “Iya Ndi, itu aja dia ngeluh terus gara-gara pasiennya bejibun. Kalau gue sih nikmatin banget bisa lama-lama ama dokter penuh pesona itu....” Corry berusaha bicara sambil mengunyah.

Dengan gayanya yang khas, Hendi mulai menceramahiku. “Duuuh ... Asty beibeh ... lo itu jangan kaku-kaku amat kenapaah? Itu ada cowok ganteng, untung-untung kalo dia bisa suka sama lo. Ya kan? Kapan lagi coba temen gue nikah sama anak pemilik rumah sakit mewah ini.”

Aku hanya cemberut. “Ih, gue ama dokter Fabian tu cuma sekadar dokter ama asistennya. Gue jarang ngobrol ama dia, jangan mikir yang nggak-nggaklah.”

“Ataaaau ... lo masih mikirin Dirga? Ya ampun Dynasty, lo mau nyari dia ke manaa, ke kutub utara sonoh?? *Move on* dong, *honey*, cari cowok lain....” Ujar Hendi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya persis kayak boneka yang ada di *dashboard* mobil.

“Yaelaaah ... lo sangka *move on* gampang. Lagian nggak ada kata putus dari Dirga, berarti gue masih pacarnya. Gue bego? Iya emang gue bego, kalo pinter gue ogah punya temen kayak lo berdua....” Sahutku kesal. Pecahlah tawa Hendi dan Corry.

Nah, lihat sendiri kan, diledekini malah pada ketawa. Dasar sarap.

Suara Chris Martin dengan lagu *paradise*-nya yang kupasang sebagai nada dering terdengar dari ponselku, tanpa melihat *caller id*, aku segera mengangkatnya.

“Halo....”

“Dinasty ... di mana kamu?” Suara ketus menyapaku.

Ya ampun Bu Ima atasanku. Salah apalagi gue?

“Di kantin Bu, sedang makan siang.”

“MAKAN SIANG??!! Ini baru jam sebelas. Barusan Fabian telepon saya nyariin asistennya. Cepat kembali kamu!!” Jeritnya histeris.

Mati aku.

“I ... iya, Bu ... baik. Saya ke sana sekarang....” Aku langsung melompat dari kursiku dan berlari secepat kilat meninggalkan Corry dan Herdi yang melongo melihatku.





Part - 2



DINASTY

Fabian menatapku sambil mengetukkan jari telunjuknya ke meja saat aku memasuki ruangnya. Jas putihnya disampirkan di kursi, menyisakan kemeja *slimfit* berwarna biru langit yang mencetak jelas tubuhnya. Wajahnya yang putih bersih dengan bulu yang tercukur halus di sekeliling rahangnya, tidak berekspresi sama sekali.

“Maaf dok ... saya tadi makan siang duluan. Saya pikir dokter bakal lama seminarnya.” Ujarku enggan berbohong. Mengingat tadi aku sarapan hanya meminum susu jadi sekarang cacing di perutku sudah menjerit-jerit kelaparan.

Dia mengerutkan kening. “Kamu nggak sarapan tadi?”

“Tadi buru-buru, dok...”

Dia mengangguk dan menatapku lagi. “Ah, lain kali sarapan dulu Dynasty, saya nggak mau kamu pingsan....”



Aku mengangguk. “Panggil Asty saja, dok....” Aku selalu merasa risih dipanggil Dinasty, entah apa yang dibayangkan orangtuaku bisa memberiku nama Dinasty.

“Saya suka Dinasty. Nama yang bagus....” Ujarnya sambil tersenyum. Mata cokelat gelapnya terus-menerus menatapku.

Aku hanya tersenyum hambar dan mengutuk dalam hati kenapa bisa aku berduaan begini sama dia, dan itu matanya apa tidak bisa melihat ke arah lain. Aku melihat ke arah lantai yang tiba-tiba saja menjadi sangat menarik daripada harus menatap wajahnya.

Tok tok tok....

Terima kasih Tuhan....

Pintu terbuka dan masuklah sesosok perempuan cantik, tinggi semampai dan bertulih hitam manis. Aku mengerutkan kening sejenak mencoba mengingat-ingat namanya. Ah iya, dokter Katrina Maheswari. Dokter muda yang baru lulus dan bekerja di rumah sakit ini kurang dari sebulan yang lalu.

“Bian ... kamu udah makan siang?” Ujarnya sambil berjalan menuju ke arah Fabian, dia tersenyum sekilas padaku dan aku balas mengangguk padanya.

“Belum ... saya belum lapar.” Jawabnya dingin. Dia terus menatapku yang masih berdiri kikuk di pinggir ruangan.

Dasar aneh, sama cewek secantik dan se-oke Katrina malah dingin.

“Ini, aku bawain ayam kemangi favorit kamu. Makan yuk....” Ujar Katrina sambil mengeluarkan tempat makan berwarna hitam dari *paper bag*-nya.

“Aku masih kenyang, Kat. Lagian kan ada kantin di sini, kamu pakai repot-repot masak.” Sahut Fabian. Wajah Katrina terlihat agak terkejut namun dia tetap memasang senyum malaikatnya.

Kok bau-baunya nggak enak banget nih, kalau tiba-tiba Katrina marah trus makanannya dibanting ke lantai dan isinya berserakan ke mana-mana, gimana?

“Maaf saya permisi dulu....” Aku langsung beranjak keluar tanpa menoleh lagi ke arah mereka berdua, alasannya jelas, aku nggak mau nonton drama siang bolong begini.

Aku menghela napas dan duduk, kemudian mengecek daftar pasien di komputerku. Syukurlah setelah tadi pagi ramai, siang ini kelihatannya agak sepi. Kebanyakan karena mereka sudah tahu Fabian hari ini ada seminar.

Tapi kenapa dia sudah kembali jam segini? Itu kan berarti aku harus ke kantin bawah untuk memesan makan siangnya, tapi tadi sepertinya dokter Katrina udah bawa in makan siang.

Aku dilema sendiri, menimbang-nimbang dan pada akhirnya memutuskan mengambil dompet dan ponselku lalu beranjak menuju kantin. Di hari pertama kerja dengan si tebar pesona itu, aku nggak mau disalahkan hanya karena masalah makan siang.

Corry dan Hendi masih duduk sambil bergosip di tempat yang tadi kami duduki. Mereka melirikku sambil tersenyum setan. Sejujurnya aku iri dengan Corry, dia menjadi asisten tetap dokter Marseno spesialis anak, si dokter yang sudah sepuh dan baik hati itu menganggap Corry seperti anak sendiri. Bahkan dia tidak pernah memarahi Corry, sekalipun

Corry terlambat kembali ke ruangan. Sementara Hendi ... jauh lebih beruntung, dia bertugas di administrasi, jadi tidak perlu menghadapi karakter ajaib dari beberapa dokter dan pasien.

“Untuk dokter siapa?” Petugas kantin menyapaku ramah.

“Dokter Fabian Aganta....” Sahutku malas.

Tiba-tiba petugas kantin berubah cerah mukanya. “Oh Dokter Bian ... kok nggak dia sendiri yang ke sini sih? Atau suruh saya aja yang anter ke ruangnya.” Ujarnya sambil tersipu.

“Dia lagi ada tamu.” Sahutku lagi.

“Oo begitu. Menu makan siang hari ini capcay, ayam semur dan telur balado.” Petugas kantin mulai menyiapkan makanan itu di tempat yang terpisah antara nasi dan lauk pauknya. “Dan jangan lupa, pepaya, favoritnya mas Fabian.”

Mas?

“Makasih.” Ujarku cepat langsung membawa makanan itu dan berjalan keluar kantin.



Aku mengerutkan kening ketika baru saja kembali dari kantin dan berpapasan dengan dokter Katrina yang berjalan keluar dari ruangan Fabian sambil menenteng kembali *paper bag*-nya. Wajah manisnya ditekek dalam-dalam. Bahkan dia tidak mau repot-repot membalas senyumku. Pasti habis perang dunia ini di dalam.



Perlahan aku mengetuk pintu di depanku dan langsung masuk ke dalam. “Maaf dok, saya bawaan makan siang.” Ujarku. Wajah Fabian yang terlihat tidak bersemangat seketika langsung berubah cerah.

Aku menaruh tempat makan di mejanya dan mengaturnya agar dia bisa segera makan.

“Saya permisi dulu.” Ujarku sambil berjalan menuju pintu.

“Tunggu Dynasty.” Suara baritonnya memaksaku berbalik.

Fabian mengangkat alisnya. “Temani saya makan siang ya.”

Ck ... apalagi ini.

Aku menatapnya sejenak kemudian mengalah dan mengangguk lalu mengambil kursi di hadapannya. Aku berusaha bersikap setenang mungkin.

Fabian dengan santainya mulai menikmati makanan di hadapannya, “Kamu nggak makan?” tanyanya.

“Tidak, terima kasih.” Sahutku cepat.

“Mau saya suapin?” Tanya dia lagi. Mata cokelat gelapnya menatapku dengan pandangan geli.

Dih....

Aku menyipitkan mata dan memutuskan untuk membuang muka dan mengacuhkannya.

“Beneran ini enak banget lho. Yakin nggak mau?” Dia mengangsurkan sendoknya padaku.

Aku menggeleng kemudian menunduk dan menatap jari-jariku yang saling bertaut.

Fabian menghentikan suapannya, menaruh sendok dan menatapku. “Ada yang salah dengan saya?”

Aku mengerutkan kening. “Maksud dokter?”

Dia meminum air putihnya kemudian mengelap bibirnya dengan sehelai tisu. “Maksud saya, kamu terlihat nggak suka sama saya. Saya yang salah kira atau memang begitu?” Dia bertanya sambil memiringkan kepalanya dan menatapku dengan serius.

Aku balas menatap mata coklat gelapnya. “Saya? Nggak suka dokter? Suka dalam definisi apa ya?” Okay, hatiku mulai panas.

“Suka ... senang, tertawa, bahagia. Bukan cinta, kalau itu maksud kamu.” Jawabnya sambil menahan senyum.

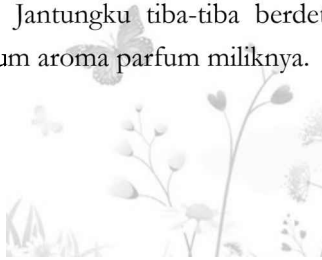
“Saya senang-senang saja, tidak ada masalah. Dari mana Anda bisa mengambil kesimpulan seperti itu?” Aku mulai melotot kepadanya.

Fabian tersenyum tipis kemudian bersedekap sambil bersandar pada kursinya, “Kamu selalu menghindar tiap kali menatap saya, *well*, kecuali sekarang. Sepertinya jarimu atau bahkan lantai dan dinding lebih enak dilihat dari saya....”

Kok tahu?

“Saya nggak merasa seperti itu.” Ujarku sedatar mungkin. Dan tetap berusaha menatap matanya.

Dia berdiri dan menumpukkan kedua tangannya di atas meja, membuat wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Jantungku tiba-tiba berdetak lebih kencang karena mencium aroma parfum miliknya.



“Kamu bukan pembohong yang baik, Dinasty. Saya tidak mau bekerja dengan orang yang tidak suka dengan saya, tapi terlalu sayang untuk meminta kamu bertukar dengan teman yang lain. Jadi pilihannya cuma dua, kamu dengan sukarela menyukai saya atau saya yang akan membuat kamu suka dengan saya.”

Sebelum aku bisa berpikir dan mencerna kata-katanya, bibir lembut mendarat di pipiku dan hampir mengenai sudut bibirku. Membuat sesuatu yang entah apa di dalam perutku mulai bergejolak. Fabian dengan santainya kembali berdiri tegap dan menyeringai padaku, lalu pergi keluar dari ruangan. Meninggalkan aku yang seperti orang kebingungan dan hilang arah.

Fabian? Dokter tebar pesona itu Menciumku?
Sialaaaaa...!!!



FABIAN

Kau menciumnya?

Dasar bodoh!

Dia bisa membencimu!

Peduli setan ... toh sejak awal wanita itu tidak suka padaku.

Aku tersenyum sambil berjalan di koridor rumah sakit menuju *coffeeshop* di lantai dasar. Senang? Tentu saja, bukankah tidak ada yang lebih menghibur daripada melihat wajah serba

mungil itu melongo kebingungan. Apa dia tidak pernah dicium sebelumnya?

Bukan, aku bukan *playboy* jika itu yang kalian khawatirkan. Aku tidak seperti sahabatku, Alaric yang dulunya selalu mengencani wanita seksi mana pun yang bahkan baru ditemuinya. Aku juga bukan tipe pria seperti Ribeldi, sahabatku yang lain, yang terbiasa digila-gilai wanita. Aku hanya pria biasa, suka wanita tentu saja, tapi tidak tertarik mempermainkan hati mereka. Aku terbiasa setia dengan satu wanita dan tidak melirik kanan kiri ketika sudah berada dalam suatu hubungan. Dan saat ini dengan statusku yang single—*di luar dari kebiasaan mama menjodohkanku dengan anak temannya*—sah-sah saja kalau aku menggoda Dynasty, asisten baruku.

Aku memesan *espresso* dan memilih duduk di sofa dekat jendela. Memandang ke arah luar yang gelagatnya akan turun hujan sambil menikmati waktu senggang yang belakangan sangat sulit kudapatkan. Baiklah, aku akui, jantungku pun masih berdebar tidak karuan karena perbuatan bodoh tadi. Sejujurnya, sudah lama aku mencuri pandang pada wanita yang sekarang menjadi asistenku. Bahkan aku meminta langsung kepada Bu Ima agar Dynasty yang menggantikan Fani, asisten lamaku yang cuti melahirkan.

Katakan aku menyukainya, aku tidak akan menyangkal hal itu. Dia cantik dan cuek. Dua paduan itu adalah kesukaanku dan sukses membuatku penasaran. Yang masih mengganjal hanya sikapnya yang seolah selalu menghindar dariku. Aneh bukan? Ketika pasien wanita rela mengantre berjam-jam hanya untuk sedikit konsultasi, Dynasty malah

membuang mentah-mentah kesempatan itu. Bahkan sejak dia belum menjadi asistenku, mata bulat itu selalu mengalihkan pandangannya ketika bertemu denganku.

Tapi kenapa?

Apa yang salah?

Apa dia punya pacar?

Mengapa hal itu bisa kulupakan, mungkin saja dia memang sudah memiliki seseorang. Lagi pula ini baru hari pertama dan aku sudah membuatnya ingin lari menjauh. Bodoh!

“Om Fabian!!” Suara bocah kecil perempuan mengejutkanku dan membuyarkan lamunanku. Aku langsung berdiri ketika tahu siapa yang memanggilku dan mengayunnya dalam pelukanku.

Bukune

“Gayatri ... ngapain di rumah sakit?” Ujarku sambil mencium pipi bocah berumur tiga tahun itu.

“Aya demam, om....” Jawabnya dengan muka memelas. Air matanya siap mengalir.

“Oo ... sini om cium dulu biar demamnya hilang.” Aku mencium keningnya dan Aya tertawa cekikikan.

“Dasar nggak tahu malu. Ngerayu ama bocah tiga tahun.”

Aku tersenyum mendengar suara serak milik sahabatku.

“Daddy.” Aya langsung beralih dan minta gendong oleh Daddy-nya, Ribeldi.

“Aya sakit?” Tanyaku.

“Demam, Dara bilang sih nggak apa-apa, tapi gue takut, jadi gue bawa aja ke sini.” Ujarnya sambil mengangkat bahu.

Ibel duduk di sofa kosong di hadapanku sambil memangku bocah kecilnya yang cantik.

“Tumben lo keluyuran, nggak ada pasien?”

Aku tertawa. “Harusnya hari ini ada seminar, tapi gue balik cepet. Nggak papa sekali-kali nyantai.”

Ibel mengangkat alisnya. “Jadi ... nyokap lo ngejodohin ama siapa lagi sekarang?”

Sudah menjadi rahasia umum bahwa aku diperlakukan seperti bujang lapuk oleh mamaku. Sepertinya mempunyai anak laki-laki umur 30 tahun dan belum menikah adalah aib bagi mama. Jadi, setiap ada kesempatan, wanita yang kusayangi itu selalu mengenalkan aku kepada anak-anak sahabatnya. Bahkan yang terakhir lebih mengerikan, Mama membawa seorang wanita yang ditemuinya di mal ke rumah karena merasa si wanita yang entah siapa namanya akan serasi bila berpasangan denganku.

“Katrina ... dokter di sini juga. Gue rasa dia bisa kerja di rumah sakit ini juga karena campur tangan nyokap. Biar bisa deket ama gue.” Ujarku malas.

Ibel mengerutkan keningnya, kemudian mengubah posisi Gayatri agar bisa tertidur dalam pangkuannya. “Trus? Cantik kan? Seksi? Lo nggak mau juga?”

Aku mendecak kesal. “Ck ... cantik, seksi iya, kalo gue nggak cinta mau gimana.”

“Sok idealis lo ... ya dibuat *have fun* lah, Bi. Masa udah 30 tahun lo masih perjaka aja.” Ujarnya sambil tertawa. Gayatri tampak mulai tertidur dalam pangkuan Ibel.

“Tahu dari mana lo? Emang kalo gue ML harus lapor?” Sahutku mulai kesal dengan percakapan ini.

Ibel tertawa puas. “Yaelaah Bi ... semua juga tahu kalau lo pacaran paling jauh juga cuma *kissing*.”

“Kalau orang baik nggak usah diracunin gitu deh, Bel. Emang semua cowok kayak kamu, tidur sana sini ama cewek.” Suara seorang wanita dari belakangku membuatku tersenyum. Andara, dia adalah istri sekaligus pawangnya Ribeldi. Aku mengamati perubahan wajah Ibel saat mendengar kata-kata istrinya.

“Fabian....” Dara menyapaku sambil tersenyum. Dia terlihat cantik seperti biasanya. Sementara Ibel langsung terdiam ketika sang istri mulai melotot padanya.

“Ayo pulang, Aya udah bobo tuh. Kasian juga Reitama di rumah mama, pasti udah nyariin aku dari tadi.” Ujar Dara sambil menyebut nama anak kedua mereka.

“Bi, gue duluan.” Ibel menepuk punggungku dan berbisik, “Udah, *oke*-in aja si Katrina. Lumayan buat pemula kayak lo.” Ujarnya sambil terbahak dan berbuah cubitan dari Andara di pinggangnya.

“Jadi orang, mesum banget pikirannya. Orang lurus kok mau dibelok-belokin. Bian nggak usah denger omongannya Ibel!” Sahut Dara kesal kemudian mereka berlalu dari hadapanku.



Sementara aku, ya aku dari dulu hanya bisa tertawa geli melihat sepasang suami istri yang selalu bertingkah laku seperti kucing dan anjing itu.



Aku kembali ke ruangan satu jam kemudian dan menemukan Dinasty duduk di mejanya dengan cemberut.

“Ada pasien?” Tanyaku saat melewati mejanya.

“Nggak ada....” Ujarnya dengan suara ditekan. Tawaku hampir pecah saat melihat bibir tipisnya mengerucut karena kesal.

Aku masuk ke ruanganku dan entah kenapa tidak terkejut melihat dia mengikuti di belakangku.

“Apa maksudnya ciuman tadi?!” Suara itu keluar dari mulutnya bahkan sebelum aku duduk di kursiku dengan sempurna.

“Nggak ada maksud apa-apa.” Ujarku memasang wajah tidak berdosa.

Dia maju dan mata bulatnya menatapku dengan berani. “Jangan pikir saya seperti pasien-pasien kamu ya, dok! Main cium-cium aja. Saya bukan cewek murahan!”

Okay ... wanita ini lucu sekali. Hidungnya yang mancung kembang kempis, bibir tipisnya mengerucut, mata bulatnya melotot dan rambut ikalnya terlihat acak-acakan, berani taruhan selama sejam kutinggal ke *coffe shop*, wanita ini pasti uring-uringan.



“Saya nggak pernah cium pasien saya.” Ujarku dengan wajah tanpa dosa lagi. “Dan seingat saya, saya tidak pernah menganggap kamu wanita murahan.”

“Tapi Anda cium saya!!” Bentaknya lagi.

“Dinasty...” Ujarku tenang. “Itu hanya ciuman di pipi. Ciuman biasa. Mungkin kamu yang menganggap itu hal yang luar biasa, sampai marah-marah seperti ini.”

“Bukan begitu....” Wajahnya mulai berubah meskipun masih terlihat marah. Dia mulai kehilangan kata-kata.

“Mungkin kamu belum pernah dicium sebelumnya?” Tanyaku sambil menatap geli padanya.

“Itu bukan urusan Anda!! Dan satu lagi, saya mau lapor ke Bu Ima. Biar suster lain saja yang menjadi asisten kamu!” Ujarnya sambil menghentak kaki dan keluar dari ruanganku.

Kali ini aku benar-benar tidak bisa menahan tawaku. Dia pikir, Bu Ima yang terkenal galak itu mau memenuhi permintaannya. Tawaku terhenti karena *ringtone* ponselku berbunyi. Panggilan dari mama.

“Ya ma....” Jawabku.

“*Bian ... gimana Katrina?*” mama menyapaku dengan suara cerianya.

Mulai lagi....

“Ya nggak gimana-gimana ma, biasa aja.”

“*Gimana kalau pertunangan kalian dipercepat?*”

“Ma, aku nggak pernah setuju dijodoh-jodohin ama perempuan pilihan mama. Apalagi bicara tunangan.” Sahutku kesal.

Mama tertawa. *“Cari pacar dong kalau gitu ... coba lihat Alaric, Ibel, Harsya udah pada nikah. Masak kamu yang ganteng gitu nggak laku-laku.”*

“Bukan nggak laku ma, cuma sekadar nggak ada yang mau.” Ujarku malas.

Mama tertawa lagi. *“Sama aja dong nak, ya sudahlah. Padahal Katrina ini oke lho, seksi lagi. Mama kan hanya membuka jalan, kalau Bian nggak mau, mama nggak bisaaksa. Tapi mama pengen punya cucu.”*

“Kalau mama pengen cucu, nanti aku bikinin. Tapi nggak usah pakai nikah ya?” Ancamku.

“Eh jangan dong ... maksud mama, mama pengen punya mantu juga biar anak mama yang udah 30 tahun ini ada yang ngurus.”

Mama terkikik lagi.

Bukune

“Ck mama ... udah ah, aku lagi praktik ni.”

Setelah menyudahi sambungan telepon dari mama, aku mengangkat telepon dan menekan nomor yang terhubung dengan milik Dinasty di depan.

“Ya!” Bentaknya.

“Dinasty, saya pengen kue apem, tolong belin ya.” Ujarku tegas. Terdengar geraman dari ujung telepon dan sambungan telepon langsung kumatikan.

Aku tertawa lagi. Sebenarnya aku tidak terlalu menginginkan kue favoritku itu, tapi melihatnya kesal sepertinya akan menjadi hobi baruku mulai hari ini.





Part - 3



DINASTY

Aku keracunan.

Baru hari pertama dan aku sudah dibombardir dengan serangan membabi buta dari dokter tebar pesona itu. Sekarang gara-gara Fabian sialan itu, aku belum bisa tidur sampai lewat jam 12 malam. Ya, *okay*-lah itu hanya pipi Dynasty, sekadar ciuman di pipi. Hendi juga sering kan cium pipi? Tapi Hendi kan beda, dia agak bengkok, nah kalau Fabian, semua orang juga bisa lihat kalau dia normal. Pria yang bisa membuat lawan jenisnya jatuh ke dalam pesonanya hanya dalam hitungan menit.

Semua wanita. Kecuali aku.

Aku menggelengkan kepalaku beberapa kali dan menarik selimut sampai menutupi wajahku, berusaha menghapus adegan cium pipi tadi siang. Pada akhirnya aku menyerah dan memutuskan keluar dari kamarku menuju dapur untuk membuat susu cokelat hangat. Lampu ruang tengah sudah

dimatikan hanya tinggal lampu dapur yang menyala. Sambil menggenggam *mug* berisi susu coklat aku duduk di sofa dan menyalakan televisi.

Rumahku bukanlah rumah besar bertingkat dua dengan garasi yang mampu menampung lima mobil. Rumahku hanya rumah biasa, rumah sederhana yang dihuni oleh papa, mama, aku, mbak Dayu dan Keenan—putra semata wayang mbak Dayu—ini memiliki halaman depan yang cukup luas, tempat mama menanam sejumlah pohon-pohon cangkakan seperti mangga, jambu, dan nangka. Di taman belakang ada ayunan dan *perosotan* kecil tempat Keenan bermain. Terkadang aku tersenyum miris melihat bocah tampan itu, betapa dia merindukan ayahnya yang berengseknya bukan main.

Aku ingat, saat suatu hari Mbak Dayu pulang ke rumah dengan wajah lebam dan mata bengkak sambil menggendong Keenan yang masih berusia dua tahun. Mama histeris, papa bingung dan aku sudah siap mengambil pisau untuk mencincang tubuh keparat pengecut yang memukuli kakakku. Kesabaranku habis saat kondisi mental mbak Dayu memburuk. Bahkan aku nekat menemui suaminya yang berengsek itu untuk meninju mukanya. Tapi yang kulihat kemudian membuat aku pulang dengan hati yang sesak dan rasa muak yang menggelayuti. Laki-laki itu tengah bermesraan dengan wanita seksi yang membuatku ingin muntah melihatnya. Aku hanya tidak ingin mengotori tanganku dengan memukulnya. Biarlah, biar Tuhan yang balas.



Aku menyipitkan mata saat lampu tiba-tiba menyala. “Lho Asty belum tidur?” Mama dengan rambut acak-acakan dan muka bantal duduk di sampingku.

“Nggak bisa tidur, ma.” Ujarku sambil bersandar di bahunya. Kami saling diam selama beberapa menit sambil menatap layar televisi yang sedang menyiarkan film warkop *Dono, Kasino, Indro*.

“Masih mikirin Dirga?” Tanya mama lembut.

Aku menggeleng sambil tersenyum hambar.

Mama mengusap rambutku perlahan. “Cari yang lain ajalah, Ty ... dia juga mungkin sudah nikah, setahun nggak ada kabarnya.”

Aku menarik napas. “Belum ada juga, ma, yang lain.”

“Yang lain nggak akan datang kalau Asty tetep nutup pintu hati gitu. Coba mungkin si Hendi itu cocok sama kamu, apalagi kalian udah temenan lama kan.”

Seketika tawaku pecah, sementara mama menatapku dengan pandangan bertanya-tanya. Iya sih, aku ngerti banget maksud mama baik. Tapi Hendi, oh Tuhan, pria ‘tomboi’ itu lebih senang sama kaumnya dan belum berpindah aliran sampai saat ini. Walaupun suatu hari dia berpindah aliran kembali normal, aku tetap meragukannya.



Setengah mati aku berusaha untuk tidak menenggelamkan kepalaku di meja dan tertidur sekitar 5 sampai 10 menit lagi.

Aku mengantuk karena hanya tidur tiga jam sebelum alarmku yang berisik menjerit-jerit.

“Pagi Dynasty ... cerah banget pagi ini.” Aku menaikkan kepala dan menemukan Fabian sedang berdiri di depanku.

Wajahnya terlihat segar, rambutnya yang berpotongan pendek dan sedikit acak-acakan masih agak basah. Kemeja cokelat membungkus tubuh tegapnya dengan sempurna. Dunia tidak adil. Si tebar pesona ini pasti tidur nyenyak semalam, berkebalikan denganku.

“Jelas cerah ... saya tidur nyenyak tadi malam.” Ujarku datar sambil mengalihkan pandanganku ke arah layar komputer untuk mengecek daftar pasien.

Fabian memiringkan kepalanya, mata cokelat gelapnya masih menatapku. “Oh ya? Ah, itu pasti karena ciuman di pipi kemarin kan? Saya tidak menyangka efeknya sedahsyat itu buat kamu.”

Dasar berengsek.

Aku melirik tajam padanya, ada senyum geli bermain di bibirnya. Fabian memasukkan kedua tangannya ke saku celana. “Panggil pasien pertama sepuluh menit lagi, Dynasty. Dan jangan lupa kopi saya pagi ini.” Ujarnya santai sambil berjalan santai masuk ke ruangnya.

Aku memijat pelipisku. Pening. Pening yang sebenarnya. Selain karena kurang tidur, aku juga belum sarapan dan ditambah harus menghadapi kelakuan pria di dalam ruangan itu. Aku bangkit dan menuju *pantry* untuk membuat



kopi. Kenapa sih dia nggak meminta *Office Boy* untuk membuatnya?

Aku kembali lima menit kemudian dengan secangkir kopi di tanganku. Fabian sedang bicara di telepon dengan seseorang saat aku menaruh kopi di mejanya. Aku berdiri dengan canggung di depan mejanya, Fabian melirikku kemudian menyudahi sesi pembicaraannya di telepon.

“Saya mau menemui Bu Ima dulu, mungkin siang ini ada asisten baru yang menggantikan saya.” Ujarku cepat bahkan sebelum dia bertanya ‘ada apa’. Lalu tanpa menunggu jawaban darinya, aku berjalan keluar dari ruangan. Matanya berbahaya. Pria ini pasti sudah membuat hati puluhan wanita menggelepar di lantai.

Aku menitipkan mejaku kepada Arini, suster yang bertugas di ruangan sebelah. Dengan langkah terburu-buru aku menuju lantai tiga dan senyumku terkembang saat melihat Bu Ima sedang duduk sambil membaca koran di mejanya.

“Pagi bu....” Ujarku dengan suara pelan. Bu Ima menaikkan kepalanya sejenak kemudian kembali membaca koran di depannya.

“Ada apa Dynasty?” tanyanya ketus.

“Saya mau minta tolong di-*rolling*, Bu. Kalau bisa biar suster lain yang jadi asisten dokter Fabian. Saya dipindah ke rawat inap juga tidak apa-apa, Bu.” Aku mendengar nada memohon dari suaraku.

Brak!



Aku terlonjak dan meringis saat Bu Ima malah menggebrak mejanya. Matanya menatapku dengan tatapan ‘ku-bunuh kau sekarang juga’.

“Kamu pikir ini rumah sakit bapakmu apa? Minta tuker ini itu. Kerja di rumah sakit bonafide macam ini susah, banyak yang siap gantikan kamu kalau kamu nggak bisa ikut peraturan yang saya buat!” Dia menatap galak ke arahku.

Okelah ... aku menciut. Atasanku ini memang galaknya bukan main. Dan entah setan apa yang menyambitku sampai berani menghadapinya pagi-pagi begini.

“Tapi bu ... dokter Fabian sepertinya butuh asisten yang lebih senior. Yang lebih ahli.” Aku masih mencoba.

Tolong aku, Tuhan. Tolong aku.

“Barusan dokter Fabian telepon saya, katanya kinerja kamu luar biasa. Dia bilang sudah cocok, jadi kalau bisa jangan hanya tiga bulan, tapi selama dia bekerja di sini, kamulah asistennya.” Bu Ima menutup pembicaraan dengan senyum setan terukir di bibirnya.

Aku melongo.

“Sudah sekarang balik sana. Pasiennya pasti sudah mengantre.” Lanjutnya lagi tanpa melihatku.

Sambil menggumamkan permisi, aku berbalik dengan bahu terkulai. Oh ya sudahlah, aku memang sudah kalah telak.



Aku sudah berdiri sekitar setengah jam, sudah selesai merapikan tempat periksa, mencuci tangan lalu mendengarkan keluhan seorang ibu yang sepertinya tidak ada habisnya.

“Terus dok, saya suka berdebar-debar deh dok kalau malem kenapa ya?” Ujar si ibu yang berobat dengan keluhan demam, tapi ke rumah sakit hanya pakai *hotpants* dan *tanktop*.

“Ibu habis olahraga malem mungkin.” Jawab Fabian santai sambil menulis sesuatu di *file* milik pasien.

“Iiih ... dokter Fabian ... olahraga malem apa coba, orang nggak ada lawannya.” Ujar si ibu sambil terkekeh.

Oh astaga ... kepala si ibu ini benar-benar minta diguyur air es kayaknya.

“Bu, maaf kalau sudah selesai mari saya antar keluar, jam praktik dokter sudah habis.” Ujarku datar. Ibu ini sudah setengah jam lebih berada di ruangan dan si tebar pesona terlalu baik untuk mengusirnya.

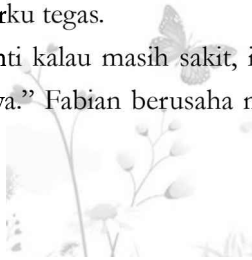
Ibu itu melirikku tajam. “Ck ... suster, saya kan belum selesai.”

“Bu, keluhan ibu sudah dijawab dokter Fabian, ini sudah melewati jam praktiknya.” Aku mulai tidak sabar.

“Tapi saya kan masih kangen ama dokter Fabian.” Ujarnya manja. Fabian langsung mengangkat alisnya.

Aku mengepalkan tanganku, menahan setengah mati keinginan untuk mencakar muka si ibu dengan kuku-kuku tajamku. “Bu, kalau ibu nggak mau keluar juga, terpaksa saya panggil *security*.” Ujarku tegas.

“Ibu Dewi, nanti kalau masih sakit, ibu bisa datang ke sini lagi. Ini resepnya.” Fabian berusaha menengahi dengan



ramah meskipun wajahnya terlihat jengah. Dia menyerahkan selembar kertas resep kepada si ibu dan *file* kepadaku.

Ibu yang konon namanya Dewi ini menyerah dan berdiri dengan wajah cemberut, “Yaudah deh ... boleh cium pipi nggak, dok?”

Ya Tuhan....

Aku langsung memegang lengan ibu Dewi pelan dan menggiringnya keluar.

“Hih! Suster galak amat sih.” Ujarnya sambil berlalu di hadapanku.

Terserah Bu, terserah ibu mau ngomong apa. Aku berbalik dan menemukan Fabian berdiri tepat di belakangku.

“Permisi, saya mau pulang.” Ujarku datar.

Dia terkekeh. “Saya nggak nyangka, kamu bisa ngusir pasien begitu.”

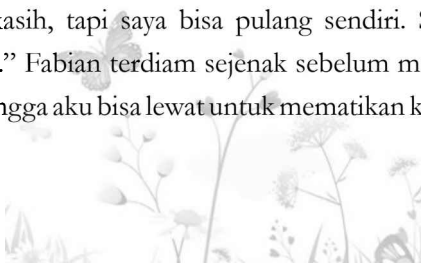
Aku menghela napas. “Dok, tegas dikit dong. Kalau memang udah nggak ada yang dikonsultasikan suruh keluar aja.” Mau tidak mau, demi kesopanan, aku menatap ke manik matanya saat bicara.

Fabian mengangkat bahu. “Saya nggak tega. Apalagi perempuan.”

“Ya tapi saya jadi telat pulang terus kalau gitu caranya.” Sahutku kesal sambil melirik jam di tangan kiriku.

“Saya mau kok nganter kamu pulang.” Ujarnya dengan wajah serius.

“Terima kasih, tapi saya bisa pulang sendiri. Sekarang tolong permisi.” Fabian terdiam sejenak sebelum menggeser tubuhnya, sehingga aku bisa lewat untuk mematikan komputer



dan mengambil tasku, lalu berjalan meninggalkannya tanpa menoleh lagi.



FABIAN

Aku terkekeh ketika melihat Dynasty pergi sambil menghentak-hentakkan kaki. Rambutnya yang ikal sebah berayun naik turun saat dia berjalan dan bibir mungilnya mengerucut. Astaga, sebenarnya berapa sih umurnya? Aku merasa sedang menghadapi remaja labil yang ngambek sama pacarnya.

Baiklah, aku memang bukan pacarnya. Tapi sepertinya aku mulai tertarik mengisi posisi itu. Meskipun bau-baunya Dynasty tidak suka berada di dekatku. Berani taruhan, dia pasti menyangka aku masuk dalam barisan pria *player* yang rajin membawa wanita ke ranjang.

Aku melepas *snelli* dan menggantungnya, harusnya ini salah satu tugasnya juga. Tapi wanita yang satu ini agaknya tidak rela mengerjakan hal-hal seperti ini. Beruntung dia tidak menambahkan racun di kopiku.

Sepanjang perjalanan menuju parkir, aku menyapa beberapa dokter yang berselingan jalan denganku. Namun aku langsung berbalik arah ketika Katrina Maheswari berjalan dengan semangat 45 ke arahku. Entah apa yang dipikirkan mama sampai tega menjodoh-jodohkan aku dengan wanita ini. Ya *okay*-lah, dia cantik. *Body? Not bad.* Otak? *Smart.* Tapi masalahnya....

Apa masalahnya?



Aku hanya tidak mencintainya. *Simple* kan? Beberapa orang akan menertawakan kata-kataku barusan, termasuk sahabat-sahabatku sendiri. Tapi aku tidak peduli, itu sudah seperti pedoman hidupku.

“Bi ... Bian!” Panggilnya sambil terengah-engah. Aku menarik napas sejenak kemudian menoleh dan memasang senyum setenang mungkin.

“Ih, aku tu ngejar-ngejar kamu. Bukannya berhenti malah jalan terus.” Ujarnya dengan logat manja sambil memilin-milin ujung rambutnya.

“Oh, *sorry* aku nggak denger.” Aku tersenyum lagi.

Katrina menggelayut manja di lenganku. Nah, yang begini ini yang aku tidak suka. Dengan perlahan aku melepaskan pegangan tangannya. “Kamu belum pulang?” Tanyaku.

“Mau pulang bareng kamu, Bian,” jawabnya sambil berkedip padaku.

Dia main mata? Astaga, ajaib sekali wanita ini.

“*Sorry* Kat, *next time* ya. Aku lagi nggak bawa mobil.” Ujarku sambil bersiap-siap pergi.

Wajahnya langsung ditekuk. “Janji ya kapan-kapan ... ya udah aku pulang ama sopir aja deh sekarang.” Dia mengeluarkan ponsel dari tasnya dan aku mengambil kesempatan untuk pergi sambil melambaikan tangan padanya.

Segera setelah lepas dari tatapan Katrina, aku mempercepat langkahku menuju parkiran motor di belakang rumah sakit. Langit Jakarta sedang tidak bersahabat sore ini, selain karena sudah hampir mendekati malam, mendung tebal

juga menggelayuti, sepertinya hujan deras akan segera turun.

Aku memacu *Ducati* putihku keluar dari parkiran. Bisa dibilang aku kurang suka mengendarai mobil. Jika bukan karena hujan, aku pasti memilih mengendarai motor besar ini. Aku bukan tipe orang yang sabar menunggu berjam-jam di mobil dalam kemacetan yang kupikir semakin hari semakin parah.

Saat baru berjalan beberapa ratus meter keluar parkiran, aku melihat sosok wanita di sebelah kiri jalan yang tampak mendorong motornya. Dari penampakan belakang sepertinya aku mengenalnya. Aku segera mendekatinya dan memelankan laju motorku saat sudah berada di sampingnya. Ternyata tebakanku seratus persen benar. Aku membuka kaca depan helmku dan wanita itu tampak tertegak kaget saat melihatku.

“Dinasty ... kenapa motornya?” Sapaku sambil terse-nyum.

Dia berhenti berjalan. “Mogok dok, saya lupa bensinnya habis.”

Ah ... Tuhan memang maha baik.

Aku mengulum senyumku. “Kamu mau dorong sampai mana? SPBU kan masih jauh. Saya anter aja ya?”

“Nggak papa, dok. Saya sudah biasa jalan jauh.” Ujarnya, kemudian mulai berjalan pelan sambil mendorong motor *matic*-nya lagi.

Rencana pertama gagal. Aku memarkir motorku di pinggir jalan dan mulai menyusul langkahnya. “Dinasty ... tunggu!”

Dia menoleh. “Ada apa lagi, dok? Saya harus segera sampai di rumah sebelum hujan.” Lagi-lagi wajahnya terlihat kesal.

Aku berjalan mendekat padanya dan berhenti di hadapannya. “Pertama, ini udah mau hujan. Kedua, jalanan ini sepi banget.” Jalan yang kami lewati ini memang merupakan bagian belakang dari rumah sakit. Mata Dinasty mulai berkeliling untuk membuktikan perkataanku.

“Dan yang ketiga, kamu lihat nggak pohon beringin itu?” Lanjutku sambil menunjuk ke arah pohon besar di seberang jalan. Pohon itu kurasa sudah berumur ratusan tahun, diameternya luar biasa besar dan sulur-sulur khas pohon beringinnya sudah mencapai tanah.

Dia mengernyitkan kening sejenak. “Iya, memang kenapa pohonnya?”

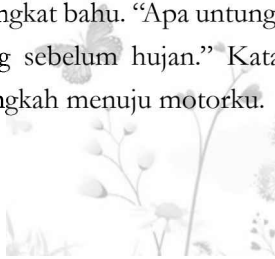
“Pohon itu kan hadap-hadapan langsung sama kamar jenazah.” Ujarku setengah berbisik.

Baiklah, cara kampungan ini jelas bukan *style*-ku. Tapi aku merasa ini adalah kesempatan emas. Aku harus bisa mengantarkannya pulang.

Dinasty langsung menoleh ke kiri untuk mencari kebenarannya, dan memang benar, bagian belakang kamar jenazah berseberangan dengan pohon itu.

“Dokter nakut-nakutin saya?” Ujarnya sambil mendecak kesal.

Aku mengangkat bahu. “Apa untungnya buat saya? Mendinding saya pulang sebelum hujan.” Kataku sambil berbalik badan dan melangkah menuju motorku.



“Dokter Fabian ... tunggu!” Panggilnya.

Aku berbalik dan menemukan wajah mungilnya terlihat gelisah, beberapa kali dia menggigit bibirnya.

“Emm ... anu, dok ... kalau saya ikut dokter, motor saya gimana?” Dinasty bertanya dengan suara lirih.

“Oh itu ... tinggal aja di parkir an rumah sakit, kuncinya titipin *security*. Nanti saya suruh orang untuk anter motor kamu ke rumah setelah diisi bensinnya. Gimana?”

Perlahan dan dalam waktu yang agak lama, Dinasty mengangguk. Aku mengeluarkan ponsel dari saku jaket kulit hitamku dan menghubungi Pak Tarjo, salah seorang sopir keluarga untuk membawa motor Dinasty ke SPBU terdekat kemudian mengantarkan ke rumahnya.

“Oke ... beres!” Ujarku sambil memasukkan kembali ponselku ke saku. Aku turun dari motor lalu tanpa berkata apa-apa lagi, aku membawa motor Dinasty kembali ke parkir an rumah sakit lewat pintu masuk bagian belakang yang hanya berjarak 100 meter dari tempat kami berdiri.

“Terima kasih...” Ujarnya lirih sambil menunduk saat aku kembali. Aku berusaha menahan senyumku.

“Untuk?”

“Karena udah nolong saya.” Jawabnya sambil bergerak gelisah di tempatnya berdiri.

Aku tersenyum dan naik ke Ducati-ku. “Kalau begitu naik. Sebelum kita basah kuyup kehujanan di sini.”

Dinasty naik ke motorku. “Pegangan.” Ujarku saat dia sudah duduk.

“Hah??” Wajahnya terlihat bingung.

Aku mengambil kedua tangannya dan meletakkannya di pinggangku. “Gini lebih baik.” Aku mengedipkan mata padanya, sementara mata bulatnya membesar dan kemudian aku merasakan pegangan tangannya semakin erat saat aku mulai memacu Ducati-ku.

Hanya butuh 25 menit dari rumah sakit menuju rumah Dynasty. Rumah sederhana bercat putih dengan halaman yang luas. Dynasty turun dengan perlahan dari motorku.

“Terima kasih Dok.” Kali ini matanya mulai berani menatap mataku.

Aku menyeringai, “*Anytime* Dynasty. Saya bersedia kok nganter kamu pulang setiap hari, sampai kamu punya pacar yang bisa gantiin tugas itu.” Okelah aku hanya bercanda, namun jawaban yang kuterima selanjutnya membuatku ingin melepas helm dan membentur-benturkan kepalamu ke aspal.

“Saya sudah punya pacar, dok.” Dia menunduk dan sedikit tersipu.

Hening sejenak.

Aku menarik napas dan mengangkat bahu. “Oh, *okay*. *Nice to know that*. Saya permisi dulu.” Ujarku dan mulai menghidupkan mesin motorku. Dynasty hanya mengangguk dan menggumamkan terima kasih sekali lagi.

Aku menoleh lagi pada Dynasty, dan dia tampak terkejut karena tertangkap basah sedang menatapku. “Di luar rumah sakit, tolong panggil saya Fabian, Bian atau apalah terserah kamu. Saya ingin kita ... berteman.”



Anggukan bersemangat dan matanya yang berbinar, kurasa sudah cukup untuk mengobati sedikit rasa sakitku karena mengetahui fakta bahwa....

Dinasty. Sudah. Punya. Pacar.



Aku berusaha memejamkan mata berkali-kali. Ini memang baru jam sembilan malam, tapi sejak tadi aku tidak menemukan cara untuk menghilangkan Dinasty mondar mandir di pikiranku. Wajahnya yang mungil dengan mata bulat dan hidung mancung, bibir tipis yang selalu mengerucut karena kesal, rambut ikal sebahunya, dan segala hal tentangnya yang sukses membuatku gelisah.

Awalnya—tidur—kukira bisa menjadi solusi terbaik. Namun yang terjadi selanjutnya adalah aku mengantuk tapi tidak bisa tidur, dan dua hal tersebut merupakan perpaduan yang membuatku kesal setengah mati. Aku duduk dan mulai mengacak-acak rambutku.

Baiklah ... mungkin harus aku akui, aku menyukainya. Terlalu cepat? Oh ayolah, bahkan aku sudah lama mengaguminya dari jauh, mencoba mencuri pandang saat tidak sengaja bertemu. Dan sekarang aku harus tersiksa dengan fakta dia tidak menyukaiku. Atau belum. Atau tidak akan. Karena jelas dia sudah mengaku bahwa dia memiliki seseorang.



Dan sekarang aku diliputi rasa penasaran, sudah sejauh mana hubungan Dynasty dengan pacarnya? Apa jangan-jangan mereka sudah berencana untuk menikah?

Lamunanku terhenti saat mendengar suara ringtone ponselku.

Alaric Pranata calling....

“Halo.” Aku menjawab malas-malasan.

“Bi, belum tidur kan?” Alaric bertanya dengan penuh semangat.

“Hmm ... Kenapa?” Gumamku.

“Ke kafenia Ibel ya. Pada ngumpul ni, tinggal nunggu lo doang.” Ujarnya lagi-lagi bersemangat.

Setelah beberapa gumaman dan memutus sambungan telepon, aku beranjak dari tempat tidur untuk mengganti baju. Minum sebotol atau dua botol *beer* kelihatannya bisa membuatku lupa dengan Dynasty.



Juliard Cafe yang terletak di bilangan Jakarta Selatan dan salah satu kafe milik Ibel ini memang selalu ramai. Pengunjungnya kebanyakan para sosialita dan eksekutif muda. Yang membuat kafe ini disukai adalah karena koleksi *wine*-nya terbilang lengkap. Tidak membutuhkan waktu lama untuk mencari keberadaan keempat orang sahabatku. Di sudut ruangan, Harsya, Alaric, Ibel, dan Nathan duduk santai di sofa hitam melingkar sambil memegang minumannya masing-masing.

“Wooo!! Kusut amat muka lo, sini gue setrika!” Nathan setengah berteriak saat melihatku yang langsung disambut tawa oleh yang lain.

Aku menghempaskan diri di sofa kosong, di samping Alaric. “Mau minum apa lo?” Tanya Ibel sambil memanggil seorang *waitress*.

“*Heineken* aja.” Sahutku cepat. “Ini pada bisa keluar kandang, lagi pada ke mana pawangnya?” Aku bertanya sekaligus menyindir Harsya, Ibel dan Alaric yang langsung disambut tawa lagi dari mereka. Di antara kami berlima memang tinggal aku dan Nathan yang belum menikah.

“Istri-istri lagi nginep bareng. Pengen ngobrol-ngobrol semaleman katanya, sebelum Elaine lahiran. Ya kita sih kesempatan. Jadi bebas.” Ujar Alaric sambil tertawa dan menyebut nama istri Harsya yang tengah hamil besar.

Aku meminum *beer*-ku sambil mencibir Alaric. “Gue kalo jadi lo sih ogah macem-macem. Sandra sadis, *Man*. Nanti lo merana lagi nggak dikasih jatah sebulan karena ketauan mabok.” Tawa ibel, Harsya dan Nathan semakin keras. Sementara Alaric dengan tampang bersungut-sungut meminum *wine*-nya.

“Jadi gimana ama dokter yang dijodohin nyokap lo?” Ibel bertanya tanpa basa basi padaku, sementara ketiga orang lainnya langsung menoleh cepat.

“Nggak gue tanggepin.” Sahutku santai.

Harsya terkekeh. “Kenapa lo nggak coba dulu? Siapa tahu cocok.”



“Nggak bakal cocok gue sama tipe yang nempel mulu gitu. Risih.”

“Tapi serius, *Man*, kata Alaric lo masih perjaka?” Nathan bertanya dengan muka tidak berdosa.

Aku melirik ke arah Alaric, “Lo musyrik percaya dia.”

“Emang lo masih perjaka kan, Bi. 30 *something* dan belum pernah ngerasain tubuh perempuan.” Alaric menepuk-nepuk bahu. “Salut gue ama lo!” Dan tawa mereka berempat menggelegar lagi.

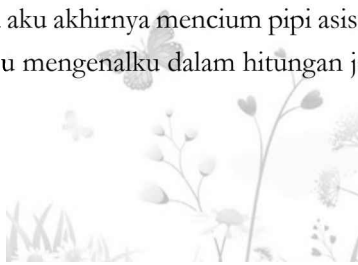
Jadi bulan-bulanan seperti ini bukan sekali atau dua kali terjadi. Setiap kumpul yang dibahas selalu soal seks sialan ini. Memang apa yang salah dari 30 *something* dan belum pernah berhubungan seks? Aku hanya tidak ingin merusak masa depan seorang wanita yang belum tentu jadi istriku. Dan satu yang paling penting bagiku adalah aku harus mencintai wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anakku kelak.

Terdengar dewasa sekali bukan?

Aku sudah berpikir begitu sejak usiaku 17 tahun. Saat-saat di mana Alaric, Ibel, Harsya dan Nathan sibuk membuang sperma di mana-mana. Masa pacaran, tentu saja aku pernah mengalaminya, satu kali saat SMA, dan dua kali saat kuliah. Hubungan kami hanya sebatas *kissing* dan ya ... okelah sedikit meraba-raba. Tapi cukup sampai di situ. Aku selalu bisa menahan diri. Selalu bisa.

Sampai kemarin.

Ketika aku akhirnya mencium pipi asistenku sendiri yang bahkan baru mengenalku dalam hitungan jam.



“Cari ceweklah, Bi.” Suara Harsya membuyarkan lamunanku.

“Lo kira cari kacang, gampang.” Sahutku malas.

Nathan menghidupkan rokoknya, dan mengembuskan asapnya. “Ya memang nggak gampang. Tapi usaha dong, *Bro*. Cuti praktik. Jalan ke mana gitu, Spanyol misalnya biar dapat cewek seksi.”

Aku melempar kacang pada Nathan. “Lo kira nikah cuma berdasarkan *body* aja. Tanya tuh sama Ibel, kenapa dia milih Andara daripada selusin cewek seksinya.”

Ibel nyengir. “*Body* itu hanya pelengkap. Yang penting hatinya.” Ujarnya sambil tertawa.

“Basi lo, *playboy* tobat!” Ujar Alaric sambil terkekeh.

Suara *ringtone* ponsel membuat suasana gaduh kami mendadak hening, ponsel Harsya ternyata. Dilihat dari ekspresinya yang tiba-tiba berubah pucat pasi, membuatku mengambil kesimpulan, pasti sesuatu terjadi pada istrinya.

Harsya berdiri sambil menutup teleponnya. Wajahnya terlihat panik. “Gue cabut duluan, Elaine kontraksi dan barusan ketubannya pecah. Andara sama Sandra lagi nganter ke rumah sakit.”

“Gue ikut.” Sahutku sambil berdiri dan setengah berlari mengikuti Harsya keluar kafe menuju parkir mobil. Ibel, Alaric dan Nathan tanpa berkata apa-apa langsung mengekor di belakang kami.



Bukune



Part - 4



DINASTY

Pagi ini, aku datang lebih pagi dari biasanya. Tidak ada lagi hal yang membuatku malas beranjak dari kasur. Bahkan membayangkan pasien menumpuk yang sibuk menggoda dokter idaman mereka pun tidak menyurutkan langkahku. Aneh memang. Aku sendiri pun tidak tahu apa yang sudah mengubahku sedemikian cepatnya. Aku tidak lagi membenci Fabian. Yang membuatku kemudian bertanya-tanya, apa yang pantas dibenci dari pria sebaik dan sesopan dia?

Okay, mungkin aku sedikit kesal karena dia sedikit usil dengan menakut-nakutiku kemarin saat akan mengantarku pulang. Tapi aku tahu pasti, jika dia tidak begitu, aku, Dynasty si keras kepala ini akan memilih menembus hujan sambil mendorong motor demi menyelamatkan harga diriku. Selebihnya, Fabian adalah tipe pria yang wanita mana pun rela melakukan apa saja demi bisa menjadi kekasihnya. Aku mengakuinya sekarang. Jika saja aku sedang tidak memiliki

pacar, mungkin aku dengan senang hati berdiri di samping Corry dan tergabung dalam barisan Fabian *lovers*.

Pikiran itu membuatku terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepala. Mungkin ini efek dari bangun terlalu pagi. Aku melihat sekeliling dan mendapati beberapa *cleaning service* sedang membersihkan area Rumah Sakit. Masih sangat sepi. Aku membuka tas dan mengambil ponselku. Biasanya beberapa orang yang memiliki pacar, akan menelepon pacar mereka saat sedang bosan menunggu seperti ini. Tapi apa yang bisa kulakukan? Ke mana aku harus menghubungi Dirga ketika nomor ponsel yang diberikan kepadaku tidak aktif? Ke mana aku harus mencarinya sementara aku tidak tahu alamat rumahnya dan apartemen yang pernah dia tempati sudah kosong?

Bukune

Aku membuka *file gallery picture* dan memilih melihat sebuah foto yang dulu aku ambil diam-diam saat kami sedang makan siang. Wajah tampannya tampak serius melihat buku menu dan keningnya yang berkerut membuat alis tebalnya hampir menyatu. Ekspresi *favorite*-ku.

Aku jatuh cinta dalam waktu singkat kepada Dirga. Dia adalah pasien di Rumah Sakit ini kurang lebih setahun yang lalu. Saat itu aku bertugas di bagian rawat inap. Aku berada di sana saat Dirga datang dengan keadaan tidak sadarkan diri dan tubuh penuh luka karena kecelakaan mobil. Dia ditempatkan di kamar VVIP dan dirawat oleh dokter-dokter terbaik di Rumah Sakit ini. Setiap hari aku datang memeriksanya, merawat luka-lukanya, dan juga menyeka wajah yang setiap



melihatnya membuatku ingin menghentikan waktu agar bisa mengaguminya lebih lama.

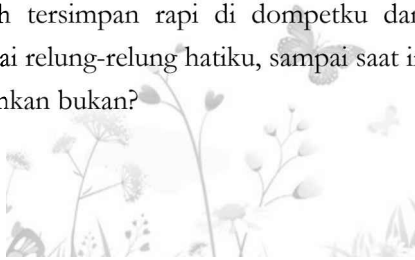
Dirga akhirnya sadar pada hari ketiga, dan setelah itu, kami menjadi sangat dekat. Kami mengobrol tentang banyak hal, terkadang dia memintaku membacakan koran pagi sambil menemaninya sarapan. Kedekatan kami sangat alami. Siapa pun yang berada di dekat kami akan menyadari bahwa aku dan Dirga sedang saling jatuh cinta. Aku merasa kasihan karena tidak seorang pun dari keluarganya ataupun temannya datang menjenguk. Tapi aku cukup menghormatinya untuk tidak menanyakan masalah itu padanya.

Dua minggu kemudian, Dirga keluar dari rumah sakit, sekaligus menyatakan perasaannya yang tentu saja langsung kuiyakan. Aku mencintainya tanpa perlu tahu latar belakangnya. Bahkan aku tidak peduli dengan Corry yang selalu mewanti-wanti, bagaimana jika Dirga buronan polisi? Penjahat kelas kakap? Aku tidak lagi peduli. Aku mencintainya dan dia mencintaiku. Itu saja sudah cukup bagiku saat itu.

Sampai pada suatu hari, Dirga meninggalkanku. Begitu saja. Ponselnya tidak aktif. Salam perpisahan darinya hanya selembar kertas yang dia titipkan pada petugas jaga apartemennya dan diserahkan padaku saat aku datang untuk mencarinya. Isinya hanya,

"Wait for me, Dynasty. I will be back for you..!"

Hanya itu dan aku percaya. Kertas tulisan tangannya itu masih tersimpan rapi di dompetku dan Dirga masih menguasai relung-relung hatiku, sampai saat ini. Benar-benar menyedihkan bukan?



“Pagi.” Sapaan seseorang membuatku terlonjak dan segera mematikan ponselku. Fabian berdiri di depanku dengan rambut acak-acakannya yang setengah kering. Kantung mata terlihat jelas dan wajahnya terlihat lelah. Apa dia tidak tidur semalam?

“Pagi.” Aku membalas sapaannya kemudian menyipitkan mata sambil menatapnya heran. “Dokter baik-baik aja? Kok kelihatan agak pucat.” Mungkin aku sedang kesambat setan ramah atau iblis baik hati sehingga tiba-tiba khawatir dengan keadaannya.

Fabian tersenyum. “Saya baik-baik aja. Tadi istri sahabat saya melahirkan. Saya ikut menunggu prosesnya dan anaknya baru lahir jam lima tadi pagi.” Dia mengangkat bahunya. “Saya baru tidur satu jam.” Ujarnya dengan wajah memelas.

“Syukurlah ... apa proses persalinannya lancar?”

Fabian mengangguk sambil tersenyum lagi. “Nanti saat visit pasien, kita visit ke mereka sebentar.”

Aku mengangguk dengan semangat dan berdiri dari tempat dudukku. “Saya rasa dokter butuh kopi supaya tidak salah mendiagnosis hari ini. Akan segera saya buat.”

Fabian tertawa. “Terima kasih Dynasty.” Ujarnya kemudian berlalu masuk ke ruangnya. Meninggalkan aroma khas parfum miliknya yang membuatku terdiam sejenak untuk menikmati keharumannya.



Aku mengembuskan napas lega setelah pasien terakhir keluar. Semenjak beredar gosip bahwa Fabian memiliki asisten segalak anjing herder, pasien-pasiennya lebih tahu diri. Beberapa masih rajin datang dengan keluhan tidak jelas, tapi tidak pernah lebih dari lima belas menit karena pasti langsung kupelototi jika aku mendengar pertanyaan yang mulai ngelantur, seperti:

“Dok, malem minggu besok ke mana?”

Atau....

“Dok, pulang praktik nanti dinner bareng mau nggak? Saya traktir deh.”

Dan juga....

“Dok, udah punya pacar belum? Kalau jadi pacar saya mau?”

Atau yang paling parah....

“Dok, bisa ganteng begitu gimana caranya ya? Saya pengen anak saya seganteng dokter eh tapi itu kan berarti harus dokter Fabian ya yang jadi bapaknya?”

Kemudian diikuti tawa cekikikan yang bermaksud menggoda. Dan si dokter ramah itu hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala dengan tingkah pasien-pasiennya.

Okaylah, pesona Fabian Aganta Roeslan memang sangat besar bahkan tanpa embel-embel dokter spesialisnya. Aku mengakui hal itu untuk kedua kalinya hari ini. Ya setidaknya duduk dengan tenang tanpa perasaan ingin menancapkan pisau kepada seseorang yang berada dalam ruangan di belakangku, membuatku merasa lega. Lagi pula benar kata Corry dan Hendi, Fabian terlalu sempurna untuk tidak disukai. Wajahnya tampan, tubuhnya tinggi dan proporsional, dengan

senyum menawan. Belum lagi ... keramahan, perhatian dan sikapnya yang mampu membuat pasien, sejawat, dan bahkan *cleaning service* pun jatuh hati pada dia.

Aku menggelengkan kepala berusaha menghapus wajah Fabian yang tiba-tiba mondar mandir di pikiranku. Jangan-jangan aku sudah mulai terkena virus Fabian *lovers*? Astaga jangan sampai, aku tidak se-*desperate* itu.

“Dinasty....”

Aku menoleh dan melihat Fabian berdiri di depan pintu ruangnya sambil tersenyum. *Snelli*-nya sudah dilepas dan dia memakai kemeja putih dengan lengan yang digulung hingga ke siku.

“Ya dok. Saya baru mau turun, ambil makanan untuk dokter.” Akhirnya suaraku keluar setelah hening beberapa saat untuk mengagumi penampilannya.

“Nggak usah, Dynasty. Saya mau makan di luar.” Aku mengerutkan kening dan menutup kembali laciku.

“Oh, okay Dok. Nanti jam satu sudah kembali kan? Ada pasien yang sudah daftar untuk nanti siang.” Ujarku kemudian mengecek kembali daftar pasien di komputerku.

Fabian berdehem pelan. “Saya mau makan siang nya sama kamu, Dynasty.”

Aku menaikkan kepalaku sehingga mata kami bertemu. “Maksud dokter?”

Fabian mengangkat bahu. Wajahnya terlihat gugup. “Iya ... kita makan siang bareng. Nggak masalah kan?”

Ya nggak sih, dulu aku juga sering makan siang dengan dokter Rahmi. Lagian ini kan hanya makan siang, jadi ha-

rusnya nggak apa-apa kan? Hitung-hitung mempererat hubungan dokter dengan asistennya.

Perlahan aku mengangguk, kemudian membuka laci mengambil ponsel dan dompetku lalu berdiri menghampirinya. “Ayo dok. Mau makan siang di mana?” tanyaku sambil tersenyum lebar.

Sejenak aku melihat Fabian kehilangan fokus dan hanya menatapku sambil mengerutkan kening. “Kamu mau?”

“Makan siang kan? Ya mau, dok.” Ujarku sambil tertawa. Sementara Fabian masih menatapku heran. Wah, jangan-jangan ni dokter kesambet lagi. Tadi dia yang senyum-senyum dan mengajak makan siang. Ketika aku setuju, dia malah bengong seperti orang kena hipnotis.

“Ayo dok. Udah jam 12 eh?” Spontan aku menarik lengannya dan mengajaknya menuju lift.



FABIAN

Ini sebenarnya siapa sih yang sedang menarik lenganku masuk ke dalam lift? Tersenyum lebar seakan-akan makan siang denganku adalah hal yang biasa dilakukan olehnya. Sejujurnya, tadi aku hanya bermaksud menggodanya. Aku tahu dia pasti akan menolak ajakanku dengan berbagai alasan, seperti sudah kenyang, sedang tidak lapar, atau sedang tidak ingin makan siang di luar. Tapi alih-alih menolakku dia malah terlihat semangat dan menarik lenganku. Apa wanita ini tidak tahu efeknya kalau dia terlalu lama menyentuhku?

Siksaan. Ya tepat sekali. Aku kan hanya pria biasa yang normal dan kebetulan mempunyai perasaan suka dan gairah pada wanita ini. Jangan bertanya mengapa aku tiba-tiba mesum. Aku hidup dan dikelilingi sahabat-sahabat yang memiliki kadar kemesuman di atas rata-rata. Pembicaraan kami tidak pernah jauh-jauh soal seks. *Well*, meskipun belum pernah melakukan hubungan itu bukan berarti aku buta soal itu. Pelajaran dari mereka jika kucatat mungkin bisa lebih tebal dari buku kamasutra.

“Kita mau makan di mana?” Suara Dinasty membawaku kembali ke dunia nyata. Aku menoleh padanya. Sial. Kenapa dia cantik sekali? Perpaduan rambut ikal sebahunya, wajahnya yang mungil, dan tubuhnya yang dibalut seragam perawat sukses membuatku menelan ludah. Jangan bayangkan seragam perawat yang seksi, perawat di sini memakai pakaian yang sangat sopan.

“Dokter Fabian?” Dinasty melambaikan tangannya di depan wajahku.

“Eh iya....” Aku tergugup.

Dasar bodoh, stop memikirkan hal yang *iya-iya*.

“Mau makan di mana?” Dinasty bertanya lagi.

Ting!

Lift berhenti dan pintunya terbuka, aku dan Dinasty berjalan keluar.

“Terserah kamu aja.” Jawabku. Sebenarnya aku ingin mengajaknya ke restoran Jepang di samping Rumah Sakit.

“Gimana kalau di *food court* aja?”

Di mana saja asal sama kamu.

Ini kenapa jadi norak begini pikiranku.

Aku menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal kemudian menoleh padanya. “Boleh. Udah lama saya nggak makan di *food court*.” Dynasty tersenyum dan berjalan menuju *food court* yang terletak di *basement*.

Aku dan Dynasty berkeliling dan akhirnya menjatuhkan pilihan kepada Bebek Goreng Kremes, sementara Dynasty memilih Soto Betawi. Kami duduk berhadapan dan beberapa kali dia tertawa saat aku melempar gurauan.

“Jadi, pacar kamu kerja di rumah sakit ini juga?” Aku akhirnya memberanikan diri bertanya.

Dynasty menggeleng kemudian meminum *ice lemon tea*-nya. “Nggak, Dok. Dia pernah jadi pasien di sini.”

Aku manggut-manggut berusaha mencerna jawabannya, jadi dia benar-benar sudah punya pacar, dan pacarnya pernah di rawat di sini. Aku tersenyum tipis padanya. “Panggil Fabian aja kalau lagi nggak tugas, Dynasty. Bisa kan?”

Dia terlihat ragu, dan pada akhirnya mengangkat bahu. “Okay, errr ... Fabian, pacar kamu nggak marah nih lihat kamu makan dengan saya?”

Pacar?

Aku mengerutkan kening. “Pacar saya? Siapa?”

“Dokter Katrina.”

Oh ayolah....

“Bukan, dia bukan pacar saya.” Jawabku sambil menggeleng.

Dynasty mencibir. “Bukan pacar kok tiap hari dateng ke ruangan. Bawain makanan.”

Aku mengangkat alisku. “Jadi cemburu ceritanya?”

Dinasty terbahak. “Geer banget. Tapi mungkin juga, kalau saya masih *single*.” Dia tertawa lagi.

Aku menelan ludah dan bersusah payah menjaga agar wajahku tetap terlihat datar. Kutenggak air mineralku kemudian menatap mata bulatnya lagi. “Udah ada rencana menikah?”

Aku akui, aku memang gila. Gila karena satu-satunya wanita yang menarik perhatianku, satu-satunya wanita yang aku sukai ternyata *in relationship* dengan pria lain.

Wajah Dinasty mendadak berubah sendu, dia menggeleng perlahan. “Belum. Belum ada rencana ke arah sana.”

Aku menghela napas. Syukurlah. Setidaknya masih ada kesempatan. Pembicaraan kami terhenti karena pelayan mengantarkan makanan. Aku dan Dinasty menggumamkan terima kasih.

Dinasty menambahkan sesendok sambal ke mangkuk sotonya kemudian menatapku sambil memiringkan kepalanya. “Tapi aneh kalau pria seperti kamu belum punya pasangan.”

Ah, ini menarik.

Aku menyipitkan mata. “Pria seperti saya? Maksudnya?”

Dinasty mencibir. “Jangan pura-pura nggak tahu, pasien ngantre ngegodain. Masa satu pun nggak ada yang cocok?”

Aku terbahak mendengar keterus-terangannya. “Dinasty, saya bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta, juga bukan tipe pria yang hobi mempermainkan wanita.” Aku menghela napas lalu melanjutkan perkataanku. “Dan percayalah, saya

sangat takut disumpahi macam-macam oleh wanita gila yang hatinya terluka, tidak ada yang lebih mengerikan dari itu.”

Tawa Dynasty pecah. “Oh ya, saya setuju. Kamu memang pria langka.” Ujarnya sambil menghapus matanya yang basah karena tertawa terbahak-bahak.

“Dynasty!!”

Aku dan Dynasty spontan menoleh mencari arah suara yang memanggil Dynasty dengan suara cukup keras. Seorang wanita dan seorang pria berjalan ke arah meja kami dengan senyum semringah.

“Gue cariin dari tadi ternyata makan di sini.” Si wanita langsung menepuk bahu Dynasty. Kemudian matanya mengerjap-ngerjap saat melihatku. “Dokter ... Fabian?”

Dengan alasan kesopanan aku mengangguk dan mengulurkan tangan padanya sambil tersenyum. Dan apa-apaan pria yang berdiri di samping teman Dynasty ini, kenapa dia malah mengedip genit padaku?

“Dokter Fabian, ini teman saya, Corry dan ini Hendi.” Dynasty memperkenalkan kami, dan sekali lagi dengan alasan kesopanan, aku mengajak mereka bergabung di meja kami. Corry duduk di samping Dynasty, sementara pria bertubuh kekar bernama Hendi ini duduk di sampingku.

“Kenapa nyariin gue?” Dynasty bertanya pada Corry dan Hendi. Sementara aku memilih serius dengan bebek gorengku.

“Ty, lo ikut kan *gathering* rumah sakit? Ke Anyer lho *weekend* besok.” Tanya Hendi.



Oo, jadi ada *gathering*? Bagaimana mungkin aku tidak tahu?

“Males. Nggak terlalu suka gue acara gitu. Dulu zamannya masih jadi asisten dokter Rahmi, gue juga nggak ikut.” Jawab Dinasty acuh sambil memakan sotonya.

“Nah masalahnya, *gathering* yang sekarang, ada aturannya. Kalau dokternya ikut, asistennya harus ikut.”

Hah? Aturan dari mana itu?

Dinasty mengerutkan keningnya. “Yang bener lo? Aturan macam apa itu?”

“Bu Ima yang ngomong.” Ujar Corry sambil mengangkat bahunya. “Ada *games* untuk menilai kekompakan dokter dan asistennya. Nggak penting sih sebenarnya, tapi ya sudahlah. Anggap aja jalan-jalan lihat partai.” Lanjutnya lagi.

Ya, bisa dibilang aku pun kurang tertarik dengan *event* yang diadakan tiga bulan sekali dari Rumah Sakit ini. Istimewa sekali bukan? Saat perusahaan-perusahaan lain menggelar *gathering* setahun sekali, Rumah Sakit milik keluargaku ini mengadakannya tiga bulan sekali dengan alasan demi mempererat hubungan antar-pegawainya. Namun acara seperti itu sering kali membosankan, itulah sebabnya satu kali pun aku tidak pernah ikut.

Dinasty beralih menatapku. “Dokter Fabian nggak ikut kan? Biasanya dokter kan nggak pernah ikutan *Gathering*.”

Ibaratnya sedang berperang, alam semesta belakangan ini seakan sedang berpihak padaku. Tanpa usaha yang keras, seperti ada konspirasi yang menghancurkan Dinasty berde-

katan denganku. Ini adalah kesempatanku, dan bagaimana mungkin aku menolak kesempatan itu?

Aku tersenyum kemudian melipat sendok dan garpu di atas piring yang sudah kosong lalu menatap ke arahnya “Itu biasanya kan? Kali ini tidak biasa. Saya akan ikut.” Dan aku melihat mata Dynasty melebar dan mulutnya sedikit menganga. Sementara Corry dan Hendi tertawa cekikikan melihat reaksi Dynasty.

Ya meskipun pantai Anyer tidak seindah Dreamland di Bali atau pantai Maldives di Maladewa, tapi kurasa kehadiran Dynasty sudah cukup untuk menyempurnakan kecantikannya.



Bukune



Bukune



Part - 5

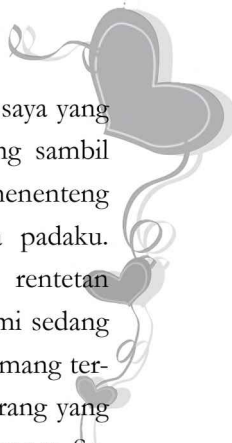


DINASTY

“Ehm ... lagu ini saya persembahkan buat sahabat saya yang lagi kasmaran. Yang kemarin makan siang bareng sambil bertatapn dan senyum-senyum manis.” Hendi menenteng gitarnya sambil melirik dan mengedipkan mata padaku. Sementara Corry langsung bersiul dan diikuti rentetan pertanyaan oleh teman kami yang lain. Saat ini kami sedang berada di bus menuju Anyer. Kebetulan Hendi memang terkenal sebagai penghibur karena dia satu-satunya orang yang bisa bermain gitar dan suaranya lumayan enak didengar. Setidaknya jika dibandingkan mas Anwar yang bekerja di bagian laboratorium, suaranya fals, tapi terkadang tetep kekeuh nyanyi berpuh-puluh lagu.

Jreng....

Alunan gitar dimulai, aku menebak-nebak lagu apa yang akan dia mainkan.



Mau makan teringat padamu....

Mau tidur teringat padamu....

Mau apa pun teringat padamu....

Kekasihkuuu....

Seluruh bus langsung riuh dengan teriakan dan siulan mengiringi lagu dangdut tersebut.

Dasar kampret.

Dengan kesal aku langsung memasang *earphone* yang terhubung dengan *iPod shuffle*-ku dan memutar lagu *Mirrors* dari Justin Timberlake. Setidaknya ini lebih baik daripada mendengar Hendi dengan asyiknya sambil merem meleak mempersembahkan lagu dangdut untukku. Bukannya anti-dangdut, hanya saja itu bisa mengubah suasana hatiku yang mulai membaik pagi ini.

Setelah mendengar kabar mengenai *gathering* yang wajib diikuti seluruh karyawan, termasuk aku dan Fabian, dengan hati kesal, akhirnya aku rela datang berkumpul jam enam pagi ini di rumah sakit. Lalu kemudian dengan bus yang di sewa Rumah sakit, berangkat menuju Anyer. Kabar gembiranya, yang pasti bukan dari ekstrak kulit manggis, aku tidak menemukan Fabian ikut berkumpul pagi ini. Dia juga tidak terlihat di bus yang membawa para dokter. Hanya ada dokter Katrina yang tampak celingukan dan memanyunkan bibirnya karena sang pujaan hati ternyata kemungkinan besar batal mengikuti acara ini.

Lagi pula, sebagai anak pemilik rumah sakit, tidak penting bagi Fabian ikut acara-acara seperti ini. Anyer bukan kelasnya

ketika dengan mudahnya dia bisa menikmati eksotisme pantai pulau dewata kapan pun dia mau.

Aku memang tidak kesal lagi dengannya, hubungan kami sekarang pun terlihat semakin baik. Aku hanya sedang berusaha menahan diriku untuk tidak jatuh cinta padanya. Bukankah sudah pernah kukatakan, tidak sulit menyukai pria seperti Fabian dan jatuh cinta padanya? Siapa yang tidak jatuh cinta padanya? Jika aku tidak menjaga jarak, kurasa aku akan terus menemukan alasan bahwa dia memang sangat pantas untuk dicintai, lalu beberapa bulan kemudian aku akan patah hati karena ternyata cintaku bertepuk sebelah tangan.

Saat berpikir tentang ide gila mencintai Fabian, barulah aku ingat bahwa statusku masih mencintai Dirga yang entah kapan pulangny. Mulai dari bang Theoyib sampai lagu *Malam Terakhir* dari Rhoma Irama sudah pernah dinyanyikan Hendi saat sedang menyindirku soal Dirga.

Corry menyenggol lenganku, aku menoleh dan melepaskan *earphone*. Syukurlah lagu itu sudah berhenti dan si penyanyi sudah duduk kelelahan karena sudah menyanyikan belasan lagu sejak tadi.

“Gue nggak ngerti kenapa dokter Fabian nggak jadi ikut?” Tanya Corry.

“Lo nanya gue?”

Corry mengangguk.

“Mana gue tau, Cor ... lagian gue bersyukur banget dia nggak ikut. Jadi lo berdua nggak bisa ngeledekin gue seenak udel lagi.”



“Lo nggak BBM atau whatsapp dia gitu, nanya kenapa batal ikut? Gue kan jadi nggak bisa cuci mata.”

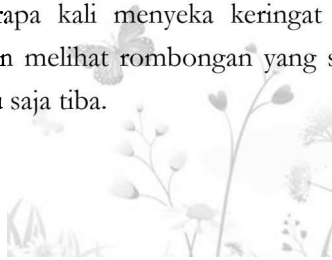
“Hih! Males ... ya udah sih, lo coba cuci mata ama Hendi aja. Siapa tau kalo lo goda pake bikini seksi dia jadi lurus lagi.” Sahutku sambil terkekeh.

“Hendi? Yaelaaah ... dia sih udah susah sembuhnya. Emang demen main pedang dia.” Sahut Corry sambil tertawa.

Pukul sepuluh, kami tiba di Anyer. Jalanan memang agak sedikit macet karena Pantai Anyer merupakan salah satu tujuan wisata warga Jakarta ketika *weekend* tiba. Aku tidak menghitung jumlah pasti ada berapa bus yang ikut, mungkin sekitar tujuh atau delapan bus yang membawa hampir seluruh karyawan rumah sakit.

Setelah sampai di  kayaan hotel yang cukup mewah, bus parkir dan kami mulai turun satu per satu. Ada beberapa orang yang tampak sibuk mengatur kedatangan kami, untuk acara *gathering* ini, pihak rumah sakit menggunakan jasa *event organizer* agar acara bisa berlangsung lancar.

Aku menenteng tas ransel hitamku yang hanya berisi dua baju dan dua celana pendek untuk bermain di pantai. Menurut jadwal, kami menginap semalam di hotel ini dan baru akan pulang esok sore. Rombongan berkumpul di lobi hotel sambil menunggu proses reservasi dan pembagian kunci kamar. Aku duduk di sofa yang terletak di bagian samping lobi sambil menikmati *welcome drink*. Cuaca yang panas membuatku beberapa kali menyeka keringat di dahi. Mataku berkeliling dan melihat rombongan yang sedang turun dari bus yang baru saja tiba.



Di satu titik, tatapan mataku terhenti dan tiba-tiba detak jantungku berlari seperti di kejar anjing ketika melihat Fabian turun dari mobil Pajero-nya. Dia mengenakan celana pendek hitam, t-shirt putih, sandal santai dan kacamata Ray-Ban. Aku hampir lupa caranya bernapas karena terpesona dengan gaya kasualnya. Lupakan celana pantalon dan kemeja yang dibalut *snelli*. Karena dengan penampilan seperti ini, dia tampak seperti baru saja keluar dari layar televisi.

Beberapa wanita di sekelilingku yang menyadari kedatangannya langsung berbisik-bisik. Fabian melihatku dan melambaikan tangannya sambil tersenyum. Jangankan balas melambai, aku hanya bisa duduk kaku dan tidak mengalihkan pandanganku darinya.

“Astagaaaaa ... itu kenapa idu Lee Min Ho di sini?”
Teriak Corry.

Aku langsung melirikinya. “Apaan sih Cor teriak-teriak?”

“Itu Asty ... lo liat dong ada Lee Min Ho main di Anyer juga!!” Suara Corry mulai memancing perhatian orang-orang di sekitar kami.

“Bukan Lee Min Ho, dia lebih mirip Tom Ellis, astaga!”
Sahut Hendi yang berdiri di samping Corry.

“Lee Min Ho pala lo.” Sahutku kesal.

“Iya gue tau ... gue tau itu dokter pujaan hati lo. Tapi dia ganteng banget, bray....” Ujarnya masih dengan tatapan memuja.

Aku menatap Corry dengan kesal dan memutuskan untuk membiarkannya hanyut pada halusinasinya dalam sejenak. Kubuang pandanganku ke mana saja asal jangan ke arah

Fabian yang semakin lama kurasakan sedang berjalan menuju ke arahku. Aku memilih berpura-pura asyik dengan ponselku saat tubuh menjulangnya berdiri di hadapanku.

“Pagi ... Dynasty.”

“Pagi dok....” Corry langsung menjawab salamnya dengan mata berkedip-kedip.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Fabian duduk di sofa kosong di hadapanku. Corry menatap Fabian sejenak sebelum tersadar dan segera ngacir pergi meninggalkan kami berdua. Mau tidak mau, aku menyimpan ponselku di tas dan menatap makhluk di depanku.

“Saya pikir kamu nggak jadi ikut.” Aku mencoba memulai pembicaraan.

“Nyariin saya ya?” tanyanya sambil tertawa.

Aku hanya mencibir.

“Saya memang sengaja bawa mobil sendiri, jadi kalau acaranya garing, bisa langsung cabut.” Ujarnya sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa.

Mataku sedang tidak bisa diajak kompromi, sekalipun berusaha mengalihkan tatapanku ke interior hotel ataupun air mancur yang membuatku ingin menceburkan diri saat ini juga, tetap saja mataku kembali menatap makhluk yang senyum-senyum padaku sejak tadi.

“Pacar kamu menuju ke sini.” Ujarku saat melihat Katrina berjalan menuju tempat duduk kami. Wajahnya tampak semringah.

Fabian mengerutkan keningnya. “Siapa?”

“Katrina....” Jawabku setengah berbisik dan terkekeh saat melihat wajah Fabian yang berubah memelas.

“Bian!” Katrina menepuk pundak Fabian dengan lembut kemudian mencium pipinya. Aku segera mengalihkan pandanganku.

“Aku pikir kamu nggak jadi ikut. Aku telepon tadi pagi gak diangkat.” Ujarnya dengan gaya manja.

“Aku lagi nyetir tadi.” Jawab Fabian singkat dengan senyum yang dipaksakan.

“Temenin aku yuk, jalan-jalan di pantai. Acara baru dimulai selepas makan siang kok.” Katrina menarik tangan Fabian.

“Gimana kalau nanti aja?”

“Aku maunya sekarang” sahutnya lagi sambil bergelayut di lengan Fabian.

Duh ni orang....

“Dokter Katrina ... mungkin dokter Fabian capek, tadi kan nyetir mobil dan kena macet. Kenapa nggak ngobrol di sini aja?” Aku hampir terkesiap saat mendengar suaraku keluar.

Ya Tuhan ... aku ngapain ngomong begitu barusan? Apa urusanku kalau Katrina manis manja grup ini mau ngajak Fabian jalan? Kenapa aku gerah sendiri jadinya?

Katrina mengangkat alisnya sambil menatap heran padaku. “Kamu asistennya Fabian kan?”

“Iya.” Aku menjawab dengan malas.

“Sejak kapan kamu punya hak mengatur saya dan Fabian harus ngobrol di mana?” tanyanya dengan nada sinis.

Aku menarik napas cepat dan bersiap membalas perkataan Katrina.

“Katrina ... kenapa jadi ribut sih? Bener kata Dynasty, aku memang masih capek. Nggak masalah kan kalau ke pantainya nanti?” Fabian berusaha menengahi kami dan bicara secara baik-baik dengan wanita yang asyik bergelayut di lengannya.

Hih! Ngadepin wanita model gini kok masih pakai basa-basi ramah segala sih.

“Ya udah ... nanti sore ya.” Tawar Katrina lagi. Fabian hanya mengangguk dan bernapas lega ketika wanita itu pergi dari hadapannya.

Aku menggelengkan kepala. “Saya nggak ngerti deh sama jalan pikiran dia.”

Fabian memajukan bahunya tampak tertarik dengan perkataanku. “Cemburu?” tanyanya sambil tersenyum jahil.

“Nggaklah, gini-gini saya udah punya pacar.” Jawabku sambil tertawa.

Fabian tiba-tiba celingak-celinguk ke kanan kiri dan mengusap-usap dagunya. “O iya mana pacar kamu? Nggak diajak?”

Aku terdiam. Beberapa karyawan memang ada yang mengikutsertakan keluarga, orangtua atau sekadar pacarnya untuk menikmati acara *gathering* sekaligus liburan ini.

Sambil tersenyum tipis aku menggelengkan kepala. “Dia sibuk.”

Sibuk pergi entah ke mana.

“Kerja di Jakarta juga?” Tanya Fabian lagi.

Lagi, aku menggeleng. “Pindah-pindah.”

Fabian manggut-manggut, kali ini aku tidak lagi berani menatap matanya. Mataku menemukan pemandangan yang lebih aman, yaitu sandal jepit ungu yang kugunakan, yang warnanya sudah sedikit memudar karena terlalu sering dipakai.

“Asty!” Teriakan Corry memecah keheningan kami. “Ayo kita naik dulu taruh tas, abis itu makan siang.” Ajaknya sambil menggandeng tanganku.

Fabian berdiri dan memakai kembali kacamata hitamnya, dia memajukan tubuhnya sehingga harum parfumnya mampir di hidungku. “Sampai nanti, Dinasty,” bisiknya di telingaku kemudian berlalu pergi meninggalkan aku dan bulu-bulu kuduk di tengkukku yang meremang karena bisikannya.

Benar-benar gawat.

Bukune

“Suster, kalau jadi pacar saya mau nggak?” Pria dengan sebagian wajahnya yang masih memar bertanya padaku hal yang menggelikan ketika aku memeriksa tekanan darahnya dan mengganti cairan infusnya.

“Kepala kamu kebentur keras banget ya kemaren?” Tanyaku yang disambut tawa ringannya.

“Lho saya nanya, kok suster bales tanya lagi. Mau nggak jadi pacar saya?” Ujarnya sambil tersenyum usil padaku.

Aku hanya menggelengkan kepala melihat tingkahnya, namun senyum tidak bisa hilang dari bibirku. Beberapa hari ini, pria inilah yang membuatku lebih bersemangat bekerja. Meskipun beberapa

bagian wajahnya masih babak belur karena kecelakaan mobil yang dialaminya, dia benar-benar terlihat tampan.

Dirgantara. Sebentar lagi dia pasti akan memintaku membacakan koran pagi untuknya. Tangan kanannya patah sementara tangan kirinya penuh luka, karena itulah gerakannya menjadi terbatas dan membutuhkan bantuan untuk melakukan berbagai aktivitas.

“Suster Dinasty ... saya bisa minta tolong?” Dia menatapku lagi.

“Bacakan koran pagi?”

Dia menggeleng, “ceritakan tentang dirimu.”

Aku menghentikan aktivitasku yang sedang membenahi obat-obatannya lalu mengerutkan kening. “Tentang saya?”

“Iya ... Saya sepertinya suka sama kamu.” Ujarnya santai.

Refleks aku menempelkan punggung tanganku ke keningnya. Tidak panas. Dirga tertawa menambahkan barisan giginya yang rapi. “Memang salah kalau saya suka sama kamu?”

“Kamu aneh deh.” Sabutku berusaha bertingkah senormal mungkin sementara detak jantungku mulai bertambah cepat.

Dirga terkekeh. “Aneh itu nama tengah saya.”

“Oiya sejak kamu di sini nggak ada yang jenguk. Keluarga kamu nggak tinggal di sini?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Mereka sedang di luar negeri. Lagian mereka nggak peduli sama saya.” Ujarnya sambil mengangkat bahu. Rona sedih terlihat di wajahnya. Bukan hanya sedih, ada kerinduan di sana. Bukan sekali ini saja aku bertemu pasien yang tidak dijenguk keluarganya dan biasanya kami akan memberi perhatian lebih kepada mereka. Perhatian dan kasih sayang sangat berpengaruh terhadap kemajuan kesehatan pasien.



Aku mengelus bahunya dengan lembut. “Saya mau bacain koran pagi untuk kamu, siap dengerin?”

Dirga menatapku sesaat, kemudian tersenyum. Senyum yang tanpa sadar sudah membawa hatiku pergi jauh. Jauh sekali.



Bukune



Bukune



Part - 6



FABIAN

Dari segala hal menjengkelkan yang ada di muka bumi ini, wanita di depanku merupakan salah satunya. Katrina dan aku saat ini sedang makan siang, tentu saja dia memaksaku agar mau duduk satu meja dengannya. Dan sekarang, aku sudah sampai tahap ingin membenturkan kepalaku ke meja makan karena dia tidak berhenti bicara sambil mengunyah makanannya. Hal yang dibicarakannya tidak jauh-jauh dari:

Katrina: "Bian ... kamu tahu nggak sih, sebenarnya aku nggak suka pantai, kulit aku kan nggak seberapa putih, kalo gosong karena matahari, bayang kan gimana jeleknya aku?"

Aku: (mengangguk).

Katrina: "Oo ... jadi kamu bayangin aku jelek? Tega banget deh kamu, hitam-bitam gini aku masih banyak yang mau kok."

Aku: (menghela napas)

Atau....



Katrina: "Bian, kamu suka warna apa, bingung ni aku pake swimsuit yang mana pas berenang nanti, kebetulan aku bawa warna pink fuschia, hijau toska, sama baby blue. Pakai yang mana ya?"

Aku: "Ya udah yang baby blue aja."

Katrina: "Th tapi yang baby blue kurang seksi."

Aku: "Kalau gitu toska."

Katrina: "Tosca, aku kurang suka modelnya. Pakai yang fuschia aja deh."

Aku: (sedang membayangkan andai kata jadi menikahi wanita macam dia)

Jadi bisa terbayang kan bagaimana tersiksanya aku selama hampir sejam belakangan ini? Dua contoh tadi belum apa-apa, masih banyak perbincangan yang menggelikan—yang kadang-kadang—aku memilih berpura-pura tidak mendengarkannya. Aku masih berusaha menghormatinya meskipun jika boleh jujur, aku ingin sekali pindah meja sekarang juga.

Aku mengangkat kepala ketika tiba-tiba mendengar suara tawa yang familier. Ternyata benar, tidak jauh dari tempat dudukku, Dinasty baru saja datang bersama dua orang sahabatnya. Dia terlihat cantik dengan kaos lengan pendek warna ungu yang membungkus tubuh mungilnya dan celana pendek jeans yang membuatku ingin meneteskan liur saat melihat kakinya yang mulus. Mataku langsung berubah berbinar-binar seperti anak anjing yang menemukan tulang.

Pernahkah kalian menonton sebuah film, ketika si tokoh pria menatap kagum kepada tokoh wanita, lalu tiba-tiba waktu berjalan lambat, gerakan menjadi *slow motion*, dan kemudian

ada *backsound* lagu-lagu cinta? Kurang lebih seperti itulah kondisiku sekarang. Di dalam pikiranku terlintas lagu *You're Beautiful* yang dinyanyikan James Blunt dan membayangkan Dynasty menatapku dari kejauhan sambil tersipu malu.

*My life is brilliant
My life is pure
I saw an angel, of that I'm sure...
She smiled at me on the subway,
She was with another man.
But I won't lose any sleep on that,
Cause I got a plan...
You're beautiful...
You're beautiful... Bukune
You're beautiful, its true...
I saw your face... in a crowded place...
And I don't know what to do,
Cause I'll never be with you...*

“Bian ... Bi....” Suara Katrina membuyarkan lamunan gilaku.

Aku mengalihkan pandanganku padanya. “Kenapa Kat?”

“Kamu ngeliat apaan sih? Sampai nggak dengerin aku ngomong.” Ujarnya dengan wajah merajuk.

“Nggak ada.” Ujarku sambil mengelap mulutku dengan tisu. “Aku udah selesai makan, Kat. Duluan ya.” Aku berdiri

dari kursi dan tanpa menunggu jawaban Katrina yang terlihat kesal, aku langsung berlalu meninggalkannya.



“Okeee ... sekarang giliran *games* kekompakan antara dokter dan asistennya. Sudah siap beluuuum?” Suara seorang pria yang berperan sebagai MC dalam acara *gathering* ini terdengar memenuhi pendopo berukuran besar yang terletak di samping hotel.

“Ayo bagi yang dipanggil namanya silakan maju yaa ... kita pengen lihat ni, sekompak apa sih para dokter ini dengan asistennya.” Ujarnya lagi sambil mulai memanggil nama-nama dokter beserta asistennya, dan ternyata hanya dokter-dokter muda yang diikutsertakan, sementara dokter-dokter senior berperan sebagai juri.

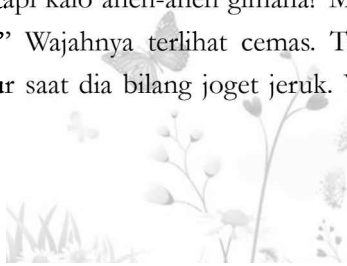
Aku berdiri dan maju ke depan saat mendengar namaku disebutkan. Dynasty mengikuti di belakangku, wajahnya terlihat cemas.

“Kenapa?” Bisikku sambil menyenggol pelan lengannya saat kami sudah berdiri di depan dan menunggu yang lainnya dipanggil.

“Hah?”

“Kamu. Kenapa takut banget? Rileks Dynasty, ini hanya perlombaan main-main.” Ujarku sambil tersenyum.

“Iya, tapi kalo aneh-aneh gimana? Misalnya suruh joget jeruk gitu.” Wajahnya terlihat cemas. Tawaku hampir saja menyembur saat dia bilang joget jeruk. Ya ampun, terakhir



kali aku lomba macam itu mungkin saat aku duduk di taman kanak-kanak.

“Ya kalau saya sih berharapnya malah joget anggur.” Spontan Dynasty langsung menoleh padaku. “Biar lebih menantang.” Lanjutku sambil menyeringai padanya, sementara mata Dynasty melebar dan wajahnya terlihat makin cemas.

“Oke ... udah pada siap semua ya?” MC pria yang agak sedikit kemayu itu menghadap ke arah kami dan mulai bicara. “Jadi *games*-nya adalah ... tebak gambar!” Ujarnya bersemangat sementara bahu ku langsung terkulai karena harapan berjoget jeruk musnah sudah.

“Para dokter yang gambar, asisten yang tebak ya?” Kami serempak mengangguk. “Nah yang menang, hadiahnya ... tiket ke Bali!” Teriakku lagi yang langsung di sambut tepuk tangan meriah. “Sementara yang kalah, dihukum joget jeruk. Gimana? Setuju?”

“SETUJU!!!” Teriakku lantang yang langsung disambut lirikan maut dari Dynasty.

Panitia mempersiapkan papan gambar dan spidol, sementara kami mulai berdiri di posisi masing-masing. Dynasty menyenggol lenganku. “Kita harus menang ya. Saya nggak mau joget jeruk.”

“Kalah menang itu biasa dalam setiap perlombaan.” Sahutku santai. Sementara nomor urut satu sudah mulai memainkan tebak gambar.

“Iya, tapi joget jeruk itu nggak banget. Kamu bisa bayangin sedeket apa muka kita nanti?” ujarnya kesal.

“Dinasty, yang bikin lomba bukan saya, saya juga korban keusilan panitia di sini. Lagian ini kan cuma main-main. Kalau menang kan lumayan bisa jalan-jalan ke Bali gratis.” Tepuk tangan terdengar membahana karena grup satu berhasil menyelesaikan tebak gambar dengan benar.

“Iya kalau menang, kalau kalah?”

Aku menatapnya sambil mengangkat sebelah alisku. “Ya berarti emang nasib kita harus joget jeruk.”

Setelah perkataanku barusan, Dinasty mengunci rapat-rapat mulutnya dan bergerak gelisah. Sementara grup kedua dan ketiga sudah berhasil menjawab dengan benar. Pemenang akan dipilih berdasarkan waktu tercepat. Grup keempat yaitu grup Katrina dan asisten perempuannya juga berhasil menjawab dengan benar dengan waktu paling cepat.

Tibalah giliranku dan Dinasty, aku bersiap di dekat papan tulis, sementara Dinasty berdiri dua meter dariku. Suara penonton yang merupakan para karyawan rumah sakit mulai terdengar riuh. MC memperlihatkan sebuah kertas daaan ... tebak gambar dimulai. Aku mulai menggambar gunung dan beberapa pohon.

“Gunung? Pemandangan?” Dinasty mencoba menebak dengan semangat, aku menggelengkan kepala karena jawaban belum benar. Aku menggambar lagi aliran sungai, dan ada beberapa ikan di sana.

“Sungai? Danau? Hutan? Hutan lindung?” Dinasty terus mencoba menebak.



“Hutan hujan? Kebakaran hutan? Duh apaaan sih ... pohon karet? Gunung merapi? Sungai Kapuas? Sungai Musi?” Dia terlihat mulai kesal.

Sementara waktu terus berlalu dan akhirnya MC berteriak. “Yak waktu habis!! Pasangan dokter dan asisten ini gagal ya. Padahal kata yang harus ditebak itu gampang banget lho, yaitu ikan gabus. Saya nggak ngerti juga ni kenapa dokter Fabian gambar gunung, hutan, padahal kata yang dimaksud adalah ikan gabus. Okay ... pasangan ini siap dihukum joget jeruk ya nanti.” Aku hanya tertawa mendengar kata-kata dari MC itu dan berjalan menuju Dynasty.

“Kamu sengaja kan?” Dynasty langsung melotot padaku.

“Hah? Ya enggaklah ... kan kamu yang nggak bisa nebak.”

“Kalo kata yang dimaksud ikan, ngapain segala gunung, hutan di gambar-gambar?”

“Ya maksudnya biar bagus ... kalau saya gambar sungainya doang kan nggak indah.”

“Nyebelin....” Dynasty bersedekap dan tidak mengacuhkanku. Dalam hati aku tertawa sekeras-kerasnya.

Joget jeruk ... *Here we are!!*



DINASTY

Tiga...

Dua...

Satu...

Mulai...



Alunan lagu kopi dangdut mulai terdengar. Ya ampun, bisa dipastikan kalau acara *gathering* seperti ini lagu dangdut akan menjadi pilihan untuk menyemarakkan suasana. Aku dan Fabian mulai berjoget dengan jeruk yang terletak didahi kami. Pria di depanku ini tidak henti-hentinya tersenyum dan sesekali tertawa sejak tadi. Wajahnya terlihat puas sekali. Aku berani taruhan, ini pasti adalah rencananya. Bukannya aku kegeeran, tapi tebak gambar tadi terlihat jelas sekali kalau dia berusaha agar kami kalah. Sampai sekarang aku masih berpikir apa hubungan gunung, hutan dengan ikan gabus? Satu-satunya yang berhubungan adalah gambar sungai dan ikan kecil-kecil yang tidak terlalu jelas.

“Udah nggak usah dipikirin, nikmatin aja....” Suara Fabian membuyarkan  Aroma mentol tercium dari mulutnya. Aku bersumpah jarak kami mungkin hanya sekitar lima sentimeter. Fabian agak sedikit menunduk karena harus menyesuaikan dengan tinggi badanku.

“Apa yang dinikmatin, dihukum kok menikmati....” Aku masih ngedumel tidak rela.

“Kalau saya sih nikmatin banget, dari tadi saya berusaha nahan diri biar nggak khilaf cium kamu.” Ujarnya sambil tersenyum.

Kurang ajar....

Aku bisa merasakan pipiku memanas dan aku sangat yakin, wajah dan telinga aku pasti semerah tomat sekarang.

“Kamu ngebayangin saya cium kamu? Sampai merah gitu pipinya,” ujarnya lagi.

“Kamu?!!” Aku berhenti dan memutuskan untuk mengacuhkannya karena aku merasa dia sengaja ingin membuatku kesal.

“*Calm down*, Dynasty. Saya nggak akan cium kamu kalau status kita belum jelas.” Ujarnya di tengah keriuhan orang-orang yang ikut berjoget dan bertepuk tangan untuk kami.

“Status kita jelas, Fabian. Dokter dan asisten. Okelah, di luar itu kita berteman. Ingat, saya punya pacar.” Tegasku.

“Itu status kita sekarang. Besok? Lusa?” Fabian mengambil jeruk di dahi dan kami berhenti berjoget karena lagu telah selesai. “Sampaikan pesan saya buat pacar kamu, kalau dia lengah, pacarnya bisa berpindah tangan dengan kecepatan cahaya.” Dia berlalu sambil tersenyum dan meninggalkan aku yang hanya bisa terdiam dengan mulut sedikit menganga mendengar pernyataannya.



“Dia sakit jiwa, Cor. Gue yakin 100 persen!!” Aku berteriak dari dalam kamar mandi.

“Sakit jiwa apaan sih? Dia ngomong gitu tandanya dia suka sama lo. Letak sakit jiwanya di mana?” Corry menjawab sambil mengunyah camilan yang dia beli di minimarket bawah.

Aku keluar kamar mandi dengan handuk yang kulilit di rambut. “Dia tahu gue punya pacar, malah nitip pesen gitu. Kan gila namanya.”

“Sekarang gue tanya, pacar lo marah nggak?” tanya Corry, matanya tidak lepas dari televisi yang sedang memutar film *The Avengers*, favoritnya.

“Ya pasti marahlah kalau gue sampein pesennya.”

“Ya udah sampein.” Ujar Corry santai.

“Ya nggak bisa dong, gue aja nggak tahu dia di mana.”

Sahutku kesal.

Corry menoleh padaku. “Jadi jelas dong siapa yang sakit jiwa. Pacar lo yang main kabur gitu aja? Fabian yang jatuh cinta ama lo? Atau lo sendiri yang mencintai dan menunggu orang yang nggak jelas keberadaannya?”

Aku terdiam, berusaha mencerna kata-katanya. Jadi maksud Corry aku sakit jiwa? Karena nunggu Dirga yang entah di mana, mungkin saja dia sudah tinggal di suatu daerah, menikah, punya anak, dan hidup bahagia. Sementara aku masih menunggunya sampai lumutan.

“Asty, dengerin gue deh. Sekali ini aja. Coba buka hati lo buat Fabian. Hidup terus berjalan, waktu nggak pernah menunggu sampai Dirga dateng lagi. Gue yakin kalau lo juga suka sama Fabian, tapi lo berusaha mati-matian menampik itu. Lo bisa bohongin orang lain, tapi nggak bisa bohong ke diri lo sendiri. Gue cuma nggak mau lo nyesel, Ty.” Corry mengusap bahu ku pelan, dan berjalan keluar kamar. Tiba-tiba saja aku sangat ingin menangis. Aku menenggelamkan wajahku ke bantal dan mulai menangis terisak.

Percayalah, tidak ada yang lebih melelahkan daripada menunggu dalam sebuah ketidakpastian.





Part - 7



FABIAN

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam saat aku memutuskan untuk keluar kamar. Seharusnya ada acara api unggun malam ini, namun Anyer diguyur hujan deras sejak petang tadi dan memaksa rombongan *gathering* untuk menghabiskan malam di kamar masing-masing. Sejujurnya, aku merasa tidak tenang setelah perkataanku tadi sore pada Dynasty. Bagaimana kalau dia marah? Lalu hubungan kami yang baru saja membaik ini akhirnya harus merenggang lagi. Setiap dia mengungkit soal statusnya yang sudah punya pacar, seketika emosiku tersulut. Aku akui, aku tidak pernah seagresif ini pada wanita. Sejak dulu aku selalu bersikap diam dan bersikap hormat kepada seorang wanita. Namun saat ini pasti logikaku sudah lari entah ke mana. Yang ada di pikiranku hanya bagaimana caranya agar Dynasty bisa menjadi milikku.

“Kasih obat tidur aja, bro. Trus lo tidurin, kalau bisa sampai hamil. Eh, tapi gue lupa, lo belum pernah nidurin cewek, tahu caranya nggak? Apa perlu gue ajarin?”

Itu adalah saran dari Alaric dan Ibel, sahabatku. Saran gila yang membuatku ingin membenturkan kepala mereka ke meja bar. Aku tahu pasti mereka hanya becanda, lagi pula memangnya aku sudah tidak punya otak apa, demi keegoisanku mengorbankan masa depan orang yang aku cintai. Mungkin yang aku harus lakukan saat pulang nanti adalah mencoba mencari identitas pacar Dynasty, dan mencari tahu seberapa serius hubungan mereka.

Jalan setapak menuju pantai terlihat sepi, hanya ada beberapa orang yang ternyata sepikiran denganku, butuh melihat pantai untuk membenahi otakku yang mulai geser belakangan ini. Aku menghirup sebanyak-banyaknya oksigen yang mampu ditampung paru-paruku. Jadi begini ternyata rasanya jatuh cinta dan mencintai seorang wanita menguasai hatimu. Rasanya buruk, buruk sekali karena bahkan aku tidak lagi mampu mengenyalahkan sosok Dynasty dari pikiranku sebentar saja. Semua hanya tentang dia, senyumnya, wajah mungilnya, kulit putih mulusnya, tawanya, bibirnya yang mengerucut karena marah denganku dan segudang tentang Dynasty lainnya yang setiap hari berseliweran di pikiranku.

Andaikan cinta bisa memilih, aku pasti tidak akan memilih wanita yang sudah punya hubungan dengan seseorang. Tapi cinta selalu seperti ini bukan? Datang tak terduga, tanpa pernah kita tahu kapan waktunya, atau bahkan dengan siapa hati kita memilih untuk berdebar lebih cepat. Dan aku merasa semua berlangsung begitu cepat, mulai saat aku mengagumi Dynasty dari kejauhan, mendengar suara tawanya, menatap senyumnya, lalu mulai rajin menggodanya saat dia menjadi

asistenku, dan hal kecil lainnya yang tanpa aku sadari, perlahan tapi pasti, membuatku tidak bisa lagi berpaling.

Suara gemerincing gelang kaki membuatku menoleh dan memicingkan mata. Pasti salah lihat. Kalaupun ini kebetulan, aku tidak mengerti mengapa bisa begitu pas. Dinasty sedang duduk di atas batang kayu besar, sendirian. Matanya menatap kosong ke arah pantai. Aku berjalan menuju ke arahnya, dia bahkan tidak menyadari keberadaanku. Entah lamunan macam apa yang membawanya begitu jauh dari alam sadarnya.

“Ehm....” Aku berdehem untuk memecah keheningan. Dinasty menoleh dan tampak terkejut saat melihatku.

“Kamu tahu dari mana saya ada di sini?” Dia bertanya curiga.

Aku mengerutkan kening. “Saya kebetulan lagi jalan-jalan di sini, nggak ada yang kasih tahu saya. Boleh saya duduk?”

Dinasty hanya mengangguk dan bergeser sedikit.

“Saya minta maaf soal kata-kata saya tadi sore.” Ujarku sambil menoleh padanya.

“Saya tahu, kamu hanya becanda kan?” Dinasty memainkan kakinya di pasir.

“Saya serius.” Tegasku. “Tapi saya nggak menyangka kata-kata saya bikin kamu sedih seperti ini.”

Dinasty tertawa hambar kemudian menoleh padaku. Mata bulatnya menatap mataku langsung, hal yang sangat jarang dilakukan olehnya. “Fabian, maksud kamu apa selama ini? Kamu cuma pengen godain saya aja kan?”

Aku menggeleng. “Jadi kamu nggak tahu kalau saya serius?”

Dinasty menatap ke arah pantai lagi. “Saya sudah punya pacar.”

“Nggak masalah buat saya. Saya sudah bilang, kalau pacar kamu lengah, pacarnya bisa berpindah tangan dengan cepat,” sahutku sambil tersenyum.

Dinasty menghela napas berat dan tiba-tiba dia meletakkan kepalanya di bahunya. Ini pasti mimpi? Atau jangan-jangan dia mabuk?

“Boleh saya pinjem bahu sebentar?” Dinasty bertanya tanpa menoleh.

“Lama juga boleh. Nggak usah dibalikin juga saya bersedia.” Jawabku yang langsung disambut tawa olehnya.

“Bian, saya nggak bohong saat saya bilang sudah punya pacar.” Ujarnya ketika saya sudah percaya.

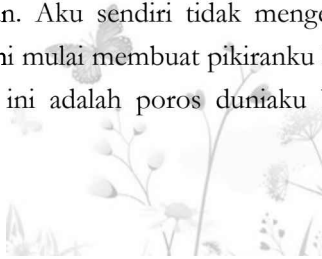
Aku mengangguk. “Saya tahu.”

“Saya nggak jujur soal keberadaannya.” Ujar Dinasty lirih.

“Maksud kamu?”

“Saya nggak tahu di mana pacar saya berada sekarang, Bi.” Isakan kecil lolos dari mulutnya. Aku hanya terdiam menunggu Dinasty menyelesaikan kalimatnya. “Dia pergi gitu aja setahun yang lalu. Meninggalkan saya tanpa tahu harus mencari ke mana.” Kepala Dinasty mulai berguncang.

Mengetahui Dinasty sudah punya pacar memang terasa menyakitkan, tapi melihatnya menangis seperti ini, jauh lebih menyakitkan. Aku sendiri tidak mengetahui kapan tepatnya wanita ini mulai membuat pikiranku kacau. Yang bisa kurasakan saat ini adalah poros duniaku berubah. Semua



hanya tentang dia. Miris rasanya, saat aku setengah mati berusaha membuatnya tersenyum dan tertawa, ada pria lain yang dengan sengaja membuatnya terluka.

Aku tidak perlu berkata apa-apa, aku segera membawanya ke pelukanku dan membiarkannya menangis sepuas-puasnya. Yang aku tahu, aku mencintai wanita dalam pelukanku, wanita yang saat ini sedang menangis terisak-isak karena pria lain.

Dan bila saat ini yang dia butuhkan hanya sekadar bahu dan pelukanku, aku pastikan dia mendapatkannya.



DINASTY

Entah sudah berapa lama—detik, menit atau jam—yang kuhabiskan di pelukan Fabian. Dia menyampirkan jaket hitamnya di bahunya dan terus mengusap bahu dan punggungku, seperti berusaha mentransfer kekuatan agar aku tidak lagi menangis terisak-isak seperti anak kecil. Tidak ada lagi kata-kata usilnya yang berusaha menggodaku, saat ini hanya ada harum tubuhnya yang perlahan menenangkanku.

Setelah tadi menangis di kamar, aku memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai dan duduk di batang kayu besar sambil menatap pantai. Tapi entah hal kebetulan macam apa yang membawa Fabian datang padaku. Dan pada akhirnya, aku jujur padanya, tentang pacar yang kurasa hanya dalam khayalanku saja. Bagaimana mungkin selama ini aku menutup telinga dari semua orang yang sudah menasihati aku habis-habisan dan memilih menunggu Dirga? Sementara apa yang

bisa kuharapkan setelah setahun tidak mendengar kabar darinya?

“Kamu mau kita pindah? Di sini dingin sekali.” Tanya Fabian lembut. Sejujurnya aku ingin menjawab tidak, pelukannya adalah tempat ternyaman saat ini.

“Kalau di sini terus, saya khawatir kamu sakit. Kamu bisa peluk saya lagi nanti.” Lanjutnya.

Aku tersenyum kemudian melepaskan diri dari pelukannya. “Aku balik aja ke kamar deh.”

“Eh jangan ... saya masih pengen ngobrol-ngobrol.” Seru Fabian tiba-tiba. “Gimana kalau ke kamar saya aja. Saya sekamar sendiri.”

Aku tertawa. “Gila kamu. Trus nanti kita digerebek? Di lobi aja gimana?”

Bukune

“Lobi tadi rame banget. Di mobil saya aja gimana?”

Aku tahu ini gila, tapi aku tidak bisa mencegah diriku saat tersenyum padanya sambil menganggukkan kepala. Fabian menggandeng tanganku dan menuju jalan setapak yang mengarah ke parkir di mana Pajero putihnya terparkir.

Setelah berada di dalam mobil, Fabian menyalakan mesin dan audio mobil. Kami berdua terdiam, hanya saling menunduk beberapa saat dan tidak lama kemudian tawa mulai keluar dari mulutku dan Fabian.

“Mending kita ngobrol di lobi aja deh. Daripada ngobrol di mobil gini.” Ujarku sambil menyusut air mata yang keluar saat aku tertawa.

“Di sini aja. Saya jadi bisa serius dengerin cerita kamu.” Ujarnya sambil bersandar di kursi mobil dan menoleh padaku.



“Siapa yang mau cerita. Saya tadi cuma mau jujur aja, daripada besok-besok kamu nanyain keberadaan pacar saya terus.”

“Jadi nggak ada cerita lagi ni? Padahal saya mau tanya namanya, mau saya kasih pelajaran karena udah sia-siain kamu.” Ujar Fabian sambil tertawa.

“Namanya nggak penting. Udahlah mending kita ganti topik aja.” Ujarku sambil menghadap ke arahnya. “Kita main *truth or dare* aja gimana?”

Fabian mencibir. “Belum puas main *games* tadi siang? Mau joget jeruk lagi?”

“Ini kan *games truth or dare* doang, janji deh nggak nanya dan nggak nyuruh yang macem-macem.” Ujarku tertawa. “Ayolah Fabian ... saya butuh hiburan ni.”

Akhirnya dengan berat hati dia menyetujuinya. Aku mendapat giliran pertama.

“*Truth or Dare?*” Tanya Fabian sambil tersenyum jahil.

“*Truth...*” Tegasku.

“*Dare* ajalah...”

“Dih maksa.”

Fabian tertawa. “Oke *truth* ya ... emm, sejauh apa hubungan kamu ama bang Toyib?”

“Hah? Bang toyib siapa?” Aku mengerutkan kening.

“Ya pacar kamulah, yang nggak pulang-pulang itu.” Jawab Fabian santai. Spontan aku tertawa terbahak-bahak.

“Sejauh apa? Ya seriuslah pokoknya.”

“Bukan itu maksud saya.”

Aku mengerutkan kening. “Maksudnya apa?”

“Udah sejauh mana, *kissing* atau udah *making love*?” Dengan gerakan refleks, aku langsung membekap mulut Fabian. Sementara dia terkekeh melihat wajahku yang mungkin sudah semerah tomat.

“Th otak kamu, bisa nggak sih pertanyaannya yang normal-normal aja?” ujarku kesal.

“Lho itu normal, Dynasty. *Truth*, ini *truth* lho, bukan *lie* ... jujur.” Fabian tertawa lagi.

“Oke oke ... awas kamu ya. *Kissing*, aku sama bang Toyib paling jauh *kissing*.” Aku menyerah.

“Praktikin dong gimana kalau kamu *kissing* sama dia.” Aku langsung mengambil bantal kecil dan melempar ke wajahnya. Fabian tertawa terbahak-bahak.

Sekarang giliran dia. “*Truth or dare*?” tantangku

“*Truth*,” ujarnya.

“*Looser* ... kalau berani *dare* dong.”

Fabian menggeleng. “Nggak ah, ada bau-bau bales dendam soalnya.”

Aku tertawa mendengar jawabannya. “Oke .. *truth* Fabian, *bad habbit*?”

Dia terdiam sejenak. “Nggak ada kayaknya.”

“Nggak mungkin! Pasti ada!” Paksaku.

“Ngigau kalau tidur. Saya juga nggak tahu pasti, itu katanya orang yang pernah tidur bareng saya.” Ujarnya sambil mengangkat bahu.

“Cewek?” Salahkan rasa ingin tahuku.

Dia mengerutkan kening. “Maksudnya?”

“Yang tidur ama kamu, cewek?” tanyaku lagi.

Fabian terbahak sementara aku menatapnya bingung. “Kalo cewek kenapa?”

Aku melengos. “Ya nggak papa. Bukan urusan saya juga.”

Fabian tertawa lagi kemudian mengacak-acak rambutku yang sialnya sukses membuat kecepatan detak jantungku bertambah. “Giliran kamu lagi ya. Dynasty, *truth or dare?*”

“*Truth*,” jawabku.

Fabian mendecak. “Ini namanya mainan *truth or truth* bukan *truth or dare*.”

“Emang kalau saya pilih *dare*, kamu mau suruh saya ngapain?” Tanyaku penasaran.

Dia memainkan alisnya. “Berenang di pantai pakai bikini.”

Bukune

“Ngarep aja. Saya nggak bakalan obral badan gitu.” Fabian tertawa mendengar jawabanku.

“Okay, Dynasty. *Truth* ya, emm ... cinta pertama kamu?”

Aku terdiam. Berpikir sesaat dan hanya menemukan satu jawaban. “Bang Toyib.” Jawabku singkat.

Wajah Fabian langsung berubah. “Dia pacar pertama kamu?”

Aku menganggukkan kepala. Zaman sekolah sampai menyelesaikan pendidikan perawat, aku tidak pernah memikirkan tentang cinta-cintaan, apalagi pacaran. Beberapa pria yang mendekati kuanggap angin lalu. Percintaan yang romantis apalagi dramatis jelas bukan wilayahku.

“Beruntung sekali dia.” Fabian menggumam pelan. Aku hanya tersenyum tipis.

“Sekarang kamu. Fabian, cinta pertama kamu?”

“Nggak kreatif pertanyaannya.”

“Biarin. Udah jawab aja.” Sahutku sambil tertawa.

Fabian terdiam sesaat kemudian menghela napas. Dia menoleh padaku. “Cinta pertama saya, Dinasty Syafrina.” Bisiknya. Mata teduhnya menatapku dalam. Sementara aku hanya bisa menarik napas tajam sambil menelusuri profil wajahnya yang hampir tidak bercela.

“Gombal,” ujarku lirih.

“Gombal untuk apa? Dapetin kamu? Kamu tau saya udah kalah. Saya kalah dari seseorang yang entah di mana keberadaannya.” Ujarnya tanpa mengalihkan tatapannya dariku.

Perlahan Fabian memantulkan badannya dan aku hanya bisa membeku di tempat. Aku sudah tahu ini salah sejak aku menyandarkan kepala di bahunya, menangis di pelukannya. Kemudian setuju untuk mengobrol dengannya di mobil. Aku bersikap tidak ingin membuka hati padanya, namun kenyataannya, dia tidak perlu izinku untuk masuk ke dalam hatiku.

Wajahku dan Fabian saat ini hanya berjarak dua sentimeter dari wajahku, dan dia berhenti, meminta persetujuan dariku. Lagi-lagi aku hanya bisa terdiam dan memutuskan memejamkan mata. Sampai kemudian aku bisa merasakan bibir Fabian lembut membelai bibirku. Ciumannya sangat perlahan, tidak terburu-buru, dan tidak mendesak. Dia berusaha menunjukkan sebesar apa perasaannya padaku. Hatiku menghangat, seperti ada udara yang dimasukkan dan

perlahan membuatnya mengembang. Perlahan tapi pasti, aku mengalungkan lenganku ke lehernya dan mulai membalas ciumannya. Samar-samar aku mendengar lagu *Way Back Into Love* yang dinyanyikan Hugh Grant dan Haley Bennet mengalun dari perangkat audio di mobil Fabian. *One of my favourite song....*

I've been living with a shadow over head...

I've been sleeping with a cloud above my bed...

I've been lonely for so long...

Trapped in the past, I just can't seem to move on...

I've been hiding all my hopes and dreams away...

Just in case I ever need 'em again someday...

I've been setting a side...

To clear a little space in the corners of my mind...

All I wanna do is find a way back into love...

I can make it true without a way back into love...



Bukune



Part - 8

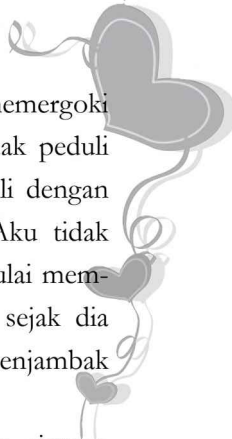


FABIAN

Aku tidak peduli sama sekali jika sampai ada yang memergoki kami sedang berciuman di dalam mobil. Aku tidak peduli posisi Dynasty sebagai asistenku. Aku tidak peduli dengan statusnya yang *in relationship* dengan pria lain. Aku tidak lagi peduli apa pun sejak bibirnya yang lembut mulai membalas ciumanku. Aku tidak lagi peduli apa pun sejak dia mengalungkan lengannya di leherku dan sesekali menjambak lembut rambutku.

“Bi....” Dynasty berusaha bicara di sela-sela ciuman kami.

Aku hanya mengumam tidak peduli. Sampai akhirnya dia benar-benar menyudahi sesi panas barusan. Wajahnya terlihat semakin cantik dengan semburat merah di kedua pipinya. Dia menatapku sambil tersenyum.



“Kamu nggak takut ada yang ngintip apa? Apa kata orang kalau dengar dokter Fabian nyium asistennya di dalam mobil?”

Aku menggenggam tangannya dan mengecupnya. “Saya bilang, nggak masalah dong kalau saya cium calon istri sendiri.”

Dinasty mencibir, tapi lagi-lagi pipinya merona. “Geer kamu ... siapa juga yang mau nikah sama kamu?”

“Jadi kamu lebih milih nunggu bang Toyib yang entah kapan pulangnye?” godaku.

Dinasty memukul pelan lenganku. “Bisa nggak sih ... nggak usah ngeledekin terus.”

Aku terkekeh. “Bisa ... tapi cium lagi ya?”

“Idih ... maunya.  Udah ah, saya mau balik ke kamar dulu. Udah hampir jam 11, nanti Corry bingung nyariin saya.” Ujar Dynasty sambil bersiap turun dari mobil.

“Ke kamar saya aja deh. Janji nggak ngapa-ngapain, pengen ngobrol-ngobrol aja.” Ini serius. Bisa kupastikan aku tidak akan melakukan apa-apa, kecuali khilaf.

Dinasty terbahak. “Kita baru sepuluh menit di mobil dan berakhir seperti tadi. Yakin di dalam kamar, kamu nggak ngapa-ngapain saya?”

Aku mengangkat sebelah alisku. “Jadi kamu minta di apa-apain?”

Dinasty menunduk dan tampak gelisah. “Bukan gitu. Kamu jangan salah paham.”



Aku tertawa. “Nggaklah, saya nggak salah paham. Ya udah, ayo saya temenin balik.” Aku turun dari mobil dan membukakan pintu untuknya. Sejenak kami bertatap.

“Takut nanti saya lupa, saya mau bilang terima kasih sudah minjem bahu untuk saya malam ini,” ujarinya lembut.

“Saya juga mau bilang terima kasih kamu udah minjem bibir buat saya malam ini.” Aku menggodanya lagi. Tawa renyah terdengar dari bibirnya.

Kami berjalan menuju kamarnya dengan bergandengan tangan, beberapa kali Dynasty mencoba melepaskan tanganku saat ada rombongan *gathering* lain yang berpapasan dengan kami. Namun akhirnya dia menyerah karena ketika dia melepas tanganku, aku beralih memeluk pinggangnya.

“Saya nggak mungkin nawarin kamu masuk, karena di dalam ada Corry.” Ujar Dynasty ketika kami sampai di depan pintu kamarnya. “Jadi ... *see you tomorrow*.” Lanjutnya lagi, dia terlihat salah tingkah.

Aku menunduk dan mengecup bibirnya sekilas. “Sampai ketemu di mimpi saya, Dynasty.” Aku berbalik dan berjalan menuju kamarku. Aku tahu, aku tahu. Ini agak menggelikan. Tapi semua orang yang sedang jatuh cinta pasti akan berubah menggelikan tanpa dia sadari. Mengerikan.



Aku membuka sebelah mataku dan melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul 6 pagi saat ponselku berdering.

Secara otomatis aku menjawab telepon sambil mendecak kesal.

“Hmm.” Gumamku malas.

“*Bi ... gimana? Sukses nggak?*” Terdengar suara Alaric, sahabatku. Mau apa dia telepon pagi buta begini.

“Sukses apaan sih?” Sahutku kesal.

“*Itu ... saran gue sama Ibel.*” Jawabnya sambil tertawa.

“Saran gila gitu nggak bakal gue ikutin.”

Alaric terkekeh. “*Jangan-jangan lo belum tahu caranya? Apa perlu gue pinjemin dvd bokep?*”

Kampret bener ini orang.

“Heh ... ngapain lo nelepon gue pagi-pagi? Biasanya belum bangun lo jam segini,” tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

Bukune

“*Gue lagi mau ke Lombok, family trip. Lagi di air port, jadi bisa ngisengin lo pagi-pagi.*”

“Sialan ... cari yang lain sana buat diisengin!”

“*Yang lain masih sibuk bergumul dengan pasangannya di dalam selimut, Bi. Cuma lo yang hari gini masih meluk guling.*” Alaric terbahak dan telepon langsung kututup.

Aku membenamkan lagi kepalaku ke bantal dan mencoba kembali tidur setidaknya sampai jam tujuh nanti.

Tok tok tok....

Ya ampun siapa lagi sih? Dengan kesal kusentak selimutku dan berjalan menuju pintu lalu membukanya. Mataku



yang belum terbuka sempurna mencoba memfokuskan pandangan.

“Astaga Dynasty.” Aku terkejut melihat Dynasty berdiri di depan kamarku, wajahnya terlihat segar sehabis mandi, rambut sebahunya diurai, dan terima kasih Tuhan hari ini dia memakai *polo shirt* hitam dan celana pendek bergaris *vertical* biru yang membuatku bisa menikmati kaki mulusnya sejenak. Setelah beberapa saat tertegun, aku tersadar dan memintanya masuk. Aku bergeser sedikit, harum tubuhnya langsung menempel di hidungku ketika dia lewat.

“Maaf saya ke sini pagi-pagi ... ini ... mau ngembaliin jaket.” Dia berdiri dengan gelisah. Aku baru sadar, sejak tadi dia menunduk karena risih melihatku bertelanjang dada dan hanya memakai *boxer*. **Bukune**

Aku mengangkat alis. “Ngembaliin jaket?”

“Iya takutnya kamu mau pakai pagi ini.” Dia menatapku sekilas kemudian buru-buru menundukkan kepalanya lagi. Aku tersenyum geli sambil melangkah ke arahnya.

“Kangen ya sama saya?” ujarku sambil menatapnya.

“Hih ... nggak kok. Saya beneran cuma ngembaliin jaket. Ya udah saya permisi dulu ya.” Dynasty berjalan melewatiku, aku segera menahan lengannya dan membawanya ke pelukanku.

Sambil terkekeh, kukecup keningnya. “Tunggu sepuluh menit ya. Saya mandi dulu. Setelah itu kita *breakfast* di bawah.” Aku melepaskan pelukanku dan bergegas menuju kamar mandi.



Kalau ada daftar pagi terbaik dalam hidupku, bisa kupastikan pagi ini masuk daftar nomor satu.



DINASTY

Aku duduk di pinggir tempat tidur Fabian yang masih acak-acakan, kemudian berdiri dan mondar mandir lagi. Ini gila. Apa yang sedang kulakukan di sini? Mengembalikan jaket? Atau hanya ingin melihat wajahnya yang semalam suntuk membuatku gelisah karena tidak bisa tidur? Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa merasakan detak jantungku yang berkejar-kejaran, pipiku memanas, dan seperti ada jutaan kupu-kupu yang mengepak-ngepakkan sayapnya dalam perutku. Alasannya tentu saja karena pria yang sedang mandi saat ini. Pria yang membuat jantungku hampir saja copot karena melihatnya bertelanjang dada dan hanya memakai *boxer* berwarna abu-abu dengan wajah yang bahkan ketika baru saja bangun tidur, tidak mengurangi kadar ketampanannya.

Sekarang aku jadi seperti orang bodoh yang duduk menatap televisi tapi tidak tahu apa yang sedang kutonton. Pikiranku melayang entah ke mana-mana, adegan menangis di bahu Fabian, dia memelukku, kemudian adegan kami berciuman, semua datang satu per satu di pikiranku. Aku tidak tahu ini benar atau salah, mungkin saja benar kata Corry, aku menyukai Fabian tapi berusaha mati-matian menampik perasaan itu. Atau sebenarnya ini lebih dari itu, mungkin saja

aku sudah jatuh cinta padanya. Kalau tidak, untuk apa aku datang sepagi ini ke kamarnya?

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuyarkan lamunanku, Fabian keluar kamar mandi sambil tersenyum padaku. Dia terlihat sangat menggiurkan. Aku buru-buru menggelengkan kepalaku, apa yang sebenarnya kupikirkan? Dari mana kata menggiurkan tadi berasal?

"*Breakfast?*" tanya Fabian sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Aku hanya bisa mengangguk pasrah. Fabian tertawa kemudian mengantongi ponsel dan dompetnya. Dia mengulurkan tangannya dan menggandeng tanganku. Sementara aku, ah sudahlah, bahkan peribahasa *bagai kerbau yang dicucuk bidungnya* saja masih belum cukup menggambarkan keadaanku saat ini.

Di dalam lift hanya ada kami berdua, Fabian melepaskan gandengan tangannya dan merangkul pinggangku. "Bi ... nanti ada yang lihat." Aku berusaha melepaskan tangannya dari pinggangku.

"Justru saya pengen dilihat."

Aku mendecak kesal. "Malu tahu nggak, apa kata orang-orang?"

Dia menoleh padaku. "Emangnya orang mau ngomong apa? Dinasty, sah-sah aja kalau saya ada hubungan sama kamu. Kita sama-sama *single*, kecuali salah satu dari kita sudah menikah, itu baru nggak pantas."

"Saya kan nggak *single*," sahutku lirih.

Fabian menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia menghela napas kemudian melepaskan tangannya dari pinggangku. Aku sedikit lega namun banyak merasa kehilangan. Fabian memilih diam dan menatap pintu lift sampai lift membawa kami ke lantai *Ground*. Kami melangkah keluar lift dan menuju restoran hotel. Fabian dan aku jalan bersampingan meskipun dia tidak lagi menggandeng tanganku.

“Bian!!” Terdengar teriakan seorang wanita saat kami baru masuk restoran. Katrina melambaikan tangannya dari kejauhan dan memberi isyarat pada Fabian untuk mendekat.

Bersama Katrina duduk seorang wanita separuh baya yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang tidak lagi muda. Wanita itu mengenakan blus bermotif bunga dengan kerudung yang berwarna senada. Fabian mengajakku menghampiri mereka dan aku lagi-lagi hanya mengangguk. Wanita paruh baya itu tersenyum lebar saat Fabian berjalan ke arahnya.

“Bian, sehat? Duh mama kangen sekali.” Ujar wanita itu sambil memeluk dan mencium pipi Fabian. Ternyata wanita ini mama dari Fabian. Menurut informasi dari Corry, orangtua Fabian memiliki saham terbesar di rumah sakit yang dikelola keluarga besar mereka. Tapi seingatku pemegang saham jarang atau hampir tidak pernah turut serta dalam kegiatan seperti ini.

“Mama ngapain di sini? Biasanya malas datang kalau acara gathering begini.” Fabian menatap heran kepada mamanya.

“Katrina yang ajak. Papa juga sedang ke luar kota, jadi mama sendirian di rumah.”

Fabian mengangguk dan menoleh padaku. “Ma, kenalin ini Dynasty.” Aku mengulurkan tangan sambil tersenyum dan menggumamkan namaku ketika menjabat hangat tangan wanita itu.

“Saya Dewi Roeslan, mamanya Fabian. Panggil Tante Dewi aja.” Ujarnya ramah.

“Tante Dewi, Dynasty ini asisten Fabian. Baru sih, baru sekitar dua mingguan ya?” Sebelum aku memperkenalkan diriku pada Tante Dewi, Katrina sudah terlebih dahulu mengatakannya. Aku mengerutkan kening sesaat sebelum akhirnya mengambil kesimpulan mengapa mama Fabian berada di acara *gathering* kali ini dan duduk satu meja dengan Katrina. Sudah rahasia umum kalau Katrina tergila-gila pada Fabian dan untuk hal ini, dia jelas mendapat dukungan penuh dari mama Fabian untuk mengambil hati anaknya.

Tante Dewi mengangguk sambil tersenyum. “Gabung aja, Bi. Kita sarapan bareng. Dynasty mau kan?”

Untuk kesekian kalinya aku hanya bisa mengangguk pasrah. Fabian dan aku menempati kursi yang kosong dan memanggil pelayan.

“Jadi, Dynasty ini asisten Fabian? Boleh dong tante minta nomor *handphone*-nya, kadang Fabian suka nggak mau terima telepon dari tante soalnya.” Tante Dewi melirik ke arah Fabian. Mau tidak mau aku tertawa mendengarnya.



“Bukan gitu ma, mama telepon pas aku lagi visit pasien, atau bahkan lagi periksa. Omongannya pun pasti nggak penting.” Jawab Fabian kesal. Tante Dewi langsung tertawa.

“Nggak penting gimana sih, Bi? Mama kan paling mau nanya, gimana hubungan kita? Sudah sejauh apa?” Ujar Katrina sambil memegang tangan Fabian di atas meja.

Aku menarik napas tajam. Oh, ini tidak lucu sama sekali.

Fabian menoleh ke arah Katrina sambil mengerutkan keningnya. “Apaan sih Kat? Hubungan apa?”

“Ya hubungan kita. Kapan kamu berniat ngelamar aku, dan kalau bisa sih aku pengen pernikahan kita berlangsung awal tahun depan.” Katrina menjawab sambil tersenyum, sementara rona bahagia terpancar dari wajah Tante Dewi.

Rasa laparku tiba-tiba hilang, aku seperti baru saja tersadar dan terbangun dari alam mimpi. Jadi memang benar Fabian dan Katrina memiliki hubungan? Lalu apa maksudnya dia berusaha mendekatiku? Spontan aku berdiri dan menggeser kursiku ke belakang. “Saya permisi dulu, ada yang harus saya ambil di kamar.” Aku membalikkan badan dan berjalan keluar restoran. Tadinya aku berniat kembali ke kamar, tapi langkah kaki membawaku ke jalan setapak menuju pantai. Jalanan yang semalam aku lewati bersama Fabian. Aku butuh menenangkan diri, menarik napas dan menjauh dari keramaian. Rasanya aku ingin memukul kepalaku sendiri saat ini. Aku cemburu pada Katrina untuk apa? Aku jelas tidak ada hubungan dan komitmen apa pun dengan Fabian.

Terdengar suara langkah kaki di belakangku, tanpa perlu menoleh aku sudah tahu dia pasti membuntutiku kemari.

“Dinasty ... tunggu, saya mau bicara.”

Aku mengacuhkannya dan berjalan semakin cepat. Sesak di dadaku menggambarkan emosi yang saat ini sedang kualami. Hebatnya di saat seperti inilah aku baru menyadari sebesar apa aku menyukai dia, atau mungkin mencintainya? Aku sendiri tidak tahu pasti perasaan apa yang kumiliki terhadapnya. Suka atau cinta? Marah atau cemburu? Semua menjadi satu dan memporak-porandakan pikiranku.

Tangan besar dan hangat menahan lenganku dan memaksaku berbalik. Meskipun aku tidak ingin, aku harus menyalahkan betapa berantakannya hormonku saat ini, karena tanpa alasan yang jelas sebulir air mataku turun. Fabian menatapku dan terdiam sejenak kemudian menghapus air mataku dengan ibu jarinya.

“Lepasin saya,” ujarku lirih sambil menunduk.

“Sebelum kamu jujur sama saya kenapa kamu nangis, saya nggak akan lepasin kamu.” Tegasnya.

“Kenapa saya nangis, itu bukan urusan kamu! Kamu bukan siapa-siapa saya. Lepasin saya, dan urus pacar kamu aja sana!” Aku terengah-engah. Meskipun tidak sampai berteriak-teriak tapi aku cukup emosi saat ini.

Fabian memiringkan kepalanya, mata teduhnya tepat menatap ke dalam mataku. Dia tidak terpancing emosi sama sekali meskipun aku sudah membentak-bentak kepadanya. “Dinasty ... saya bilang saya nggak akan lepasin kamu kalau kamu nggak jujur.” Ujarnya lembut.

“Saya udah jujur!” Aku membuang muka, menghindari tatapannya.

“Dinasty...!”

“Okay okay! Saya nggak suka! Jelas? Kamu cium saya tadi malem dan ternyata kamu punya hubungan ama Katrina. Apa bedanya kamu sama pacar sialan saya yang pergi begitu aja tanpa ngasih kabar!” Aku menyentak tangannya. Kami berhadap-hadapan, saling bertatapan. Sepersekian detik kemudian, tawa kecil keluar dari bibir Fabian.

“Heh! Nggak lucu!” Aku melotot padanya.

“Kamu cemburu?” Tanyanya sambil menahan tawa.

Aku mencibir. “Cih! Saya nggak cemburu, saya cuma nggak suka sama dia!”

Tiba-tiba Fabian membawaku ke pelukannya. “Bi, apa-apaan sih! Lepasin! Nanti ada yang lihat!” Aku meronta dalam pelukannya. Namun pada akhirnya menyerah, karena rasanya tenagaku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengannya.

“Biarin. Biar semua orang lihat.” Sahunya cuek. “Saya nggak ada hubungan apa-apa sama Katrina. Mama saya memang menjodohkan saya dengan dia, tapi kamu tahu sendiri, Katrina bukan tipe saya. Jangankan jatuh cinta, ngobrol setengah jam sama dia aja saya bisa langsung kena panas dalam.” Mau tidak mau aku tertawa mendengar leluconnya.

“Tapi mama kamu setuju dengan hubungan kalian! Kamu mungkin hanya belum mencoba mengenal dia.” Sahunya.

“Saya sudah bilang dari awal sama mama, saya tidak pernah setuju dijodohkan. Katrina dan saya tidak pernah mempunyai hubungan lain di luar hubungan profesional kami. Saya tidak akan menjelaskan apa pun, karena memang

tidak ada yang perlu dijelaskan. Saya dan Katrina tidak punya hubungan apa-apa, yang dia katakan tadi semuanya hanya omong kosong. Setelah ini saya akan pastikan mama berhenti mencoba menjodohkan saya dengan Katrina.”

Aku terdiam mencoba mencerna kata-katanya.

“Dan satu lagi, Dynasty. Saya nggak main-main sama kamu. Ciuman saya, itu serius. Dan kata-kata saya, bukan rayuan gombal. Saya nggak sudi kamu samakan dengan bang Toyibmu yang pergi begitu aja.” Lanjutnya sambil membelai lembut rambutku.

Aku menyandarkan kepalaku ke dadanya. “Saya nggak tahu hubungan macam apa yang kita jalani, Bi. Saya butuh waktu untuk meyakinkan hati saya bahwa dia memang benar-benar udah pergi.”

Bukune

“*Take your time*, Dynasty. Saya nggak akan ke mana-mana. Selama apa pun kamu meminta waktu, saya akan berikan. Dan saya akan menunggu sampai kamu benar-benar bisa menatap saya sebagai masa depanmu.” Fabian mencium puncak kepalaku.

Ketika aku bilang bahwa aku akan menemukan sejuta alasan untuk jatuh cinta pada Fabian, maka kata-katanya barusan adalah salah satunya.



Bukune



Part - 9



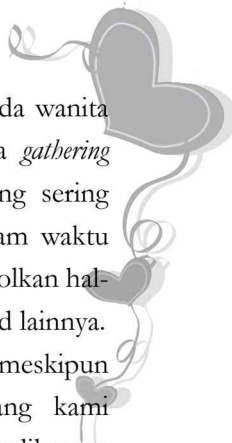
FABIAN

Aku mengunyah makanan sambil tersenyum kepada wanita yang duduk di depanku. Seminggu setelah acara *gathering* di Anyer, kami berdua seperti orang bodoh yang sering melakukan hal-hal konyol seperti, bertatapan dalam waktu yang lama atau mencuri-curi waktu untuk mengobrolkan hal-hal yang tidak penting, dan segudang tingkah absurd lainnya.

Jangan tanya bagaimana perasaanku saat ini, meskipun Dynasty belum memastikan hubungan apa yang kami jalani, aku tidak peduli. Aku mencintainya. Dan melihatnya tersenyum malu-malu seperti saat ini membuatku seperti mendapat durian runtuh sekalian ama pohon-pohonnya.

“Nanti malem nonton ya?” Ajakku.

Dia mengangkat kepalanya dan mengelap bibirnya dengan tisu. “Baru juga nonton dua hari yang lalu. Lagian ini kan bukan *weekend*, Bi.”



“Kalau aku ke rumah kamu?” tawarku. Aku lupa sejak kapan basa basi kaku panggilan kami berubah dari saya menjadi aku.

“Nggak bosan apa? Di sini ketemu, pulang bareng, nanti malem ketemuan lagi.”

Aku mengangkat alisku. “Bosan? Menurutku malah kurang, pengennya sih bangun tidur langsung lihat kamu.” Ujarku sambil tertawa.

Dinasty meremas tisu dan melemparnya ke arahku. “Gombal ... dasar.... Ketularan temen-temen kamu yang mantan *playboy* itu ya?”

Aku mengangkat bahu sambil menaikkan alisku. “Sayangnya aku nggak punya bakat jadi *playboy*.”

Dinasty mencibir badaku. “Ya iya ... sekarang kamu jadi sering ngomong gombal gitu. Itu tanda-tandanya, Bi.”

Aku menyandarkan tubuhku ke kursi. “Aku nggak gombal, Dinasty. Aku serius pengen ketemu kamu terus, pengen minjem bahu sekalian minjem bibir terus.” Sahutku menggodanya.

Dinasty langsung melotot. “Hih! Nanti ada yang denger gimana? Kita kan lagi di kantin.” Dia mencubit lenganku. Aku tertawa terbahak-bahak melihat reaksinya.

“Eciiiiiee ... yang berduaan terus.”

Aku dan Dinasty serempak menoleh ke sumber suara yang tidak asing lagi. Dua sahabat Dinasty berjalan ke arah kami sambil tersenyum.

“Eh Corry, Hendi gabung yuk....” Dinasty melambai kepada mereka.

“Dok, kita ganggu nggak nih?” Corry mengedipkan mata padaku.

Aku tertawa mendengar kata-katanya. “Nggak ganggu kok, lagian saya masih punya banyak waktu sama dia.” Ujarku sambil menatap Dynasty. Siulan dan tawa kedua sahabatnya langsung menggema, sementara Dynasty sibuk mencubiti lenganku di atas meja.

Aku melirik jam tangan dan berdiri ketika melihat waktu sudah menunjukkan jam satu siang. “Saya duluan ya. Ada janji pasien jam satu.” Corry dan Hendi tersenyum sambil mengangguk.

“Dynasty, kamu di sini aja dulu. Nggak usah buru-buru. Pasien ini hanya kontrol.” Sambungku.

Dynasty terlihat tidak setuju, namun aku tidak memberi kesempatannya mendebat dan langsung berjalan menuju ke poli penyakit dalam di lantai dua. Saat kakiku melangkah keluar lift, langkahku terhenti melihat sosok mama duduk di depan ruangkanku sambil membaca majalah wanita yang dibawanya. Firasatku tidak enak, ini pasti ada hubungannya dengan Katrina si ubur-ubur gatal itu.

“Ma, udah lama?” Sapaku. Mama menurunkan majalahnya dan senyumnya terkembang saat melihatku.

“Baru sepuluh menit, kata suster di situ kamu lagi makan sama asisten kamu. Yang kemaren itu kan? Namanya siapa? Mama lupa,” tanya mama sambil menggaruk keningnya.

“Dynasty, ma....” Sahutku malas. “Mama kenapa ke sini? Kalo mau ketemu kan tinggal telepon, nanti aku pulang ke rumah.”

Mama menutup majalahnya dan berdiri. “Mama mau bicara, Bi,” lalu melangkah masuk ke ruanganku. Keningku berkerut memikirkan hal yang akan mama bicarakan, se-penting apa hal itu sampai mama tidak bisa menunggu. Aku mengikuti langkah mama, dan bersyukur karena pasienku ternyata belum datang.

Saat kami sudah di dalam ruangan, aku menutup pintu di belakangku. “Ma, ada apa sih?”

Mama bergerak gelisah, berkali-kali membenarkan letak jam tangannya. “Bi, kamu beneran nggak suka ama Katrina?”

Aku langsung mendecak kesal. “Ck ... serius ma, cuma itu yang mau mama omongin? Soal Katrina?” Sebelum mama menjawab, aku langsung melanjutkan kata-kataku. “Ma, lupain soal Katrina. Aku udah punya pilihan sendiri, ma.”

“Asisten kamu?”

Aku hanya mengangguk tanpa menjawab.

“Tapi kan Katrina lebih segala-segalanya, Bi daripada asisten kamu.”

Aku memijit pelipisku dan duduk bersandar di meja. “Ma, jangan mulai lagi lah. Udah cukup satu anggota keluarga kita keluar dari rumah karena papa terlalu memaksakan kehendaknya. Sekarang mama mau aku keluar rumah juga?”

Mama buru-buru menggelengkan kepalanya. “Terseher kamu, Bian. Mama hanya berharap yang terbaik untuk kamu. Nggak masalah kalau kamu memang cinta sama asisten kamu.”



“*Good*, mam. Sekarang Bian ada pasien. Mama tunggu di atas ya.” Yang aku maksud di atas adalah lantai lima, ruangan kantor bagi para petinggi di rumah sakit ini.

“Sebenarnya ada satu hal lagi yang lebih penting, Bi.” Ujar mama. Kali ini bahkan mama tidak lagi menatap mataku, tatapannya tertuju pada jari-jarinya yang saling bertautan. Mama terlihat ragu-ragu dan gelisah.

“Ada apa lagi, mam?” Tanyaku sambil mendekat padanya.

Mama mengangkat kepalanya, aku terkejut saat melihat matanya berkaca-kaca dan bibirnya bergetar. Tapi aku bersumpah, kata-kata yang keluar dari mulutnya hampir membuatku terkena gagal jantung saking terkejutnya.

“Abangmu, Bi ... abangmu. Dia telepon mama, dia mau pulang malam ini.” Dan luruhlah air mata mama. Air mata kerinduan dan kepedihan seorang ibu yang sekian lama berpisah dengan putranya.



Pasien terakhir baru saja keluar. Aku langsung menyandarkan tubuhku ke sandaran kursi, Dinasty masuk ke ruangan sambil menatap heran padaku. Wajah cantiknya terlihat bingung melihatku yang banyak melamun siang ini. Setelah mama meninggalkan ruanganku tadi, aku seperti tidak benar-benar berada di sini. Pikiranku berkelana entah ke mana. Lebih sering hinggap kepada sosok dua laki-laki kakak beradik yang berbeda usia hanya tiga tahun.



Aku dan abangku satu-satunya benar-benar tidak terpisahkan sejak kami kecil. Dalam pikiran kecilku, dia tak ubahnya pahlawan yang selalu siap membelaku. Tidak ada yang tidak dia lakukan untukku, bahkan dia rela menjadikan dirinya tumbal ketika aku melakukan kesalahan-kesalahan fatal seperti menabrakkan mobil atau berkelahi saat SMA.

Saat lulus sekolah, perpecahan dalam keluarga kami mulai terjadi. Papa yang memang pada dasarnya memiliki sifat keras, memaksa abangku untuk kuliah bisnis dan meneruskan perusahaan, atau menekuni dunia kedokteran. Hanya dua pilihan itu dan dia memilih pilihan ketiga, pergi meninggalkan rumah.

Kabar yang kudengar, dia lolos tes akademi militer dan memulai pendidikannya di sana. Pada saat itu, papa murka dan menarik semua fasilitas milik abang. Sementara mama ... aku tahu, mama rajin mengunjunginya, meneleponnya dan memastikan semua kebutuhannya terpenuhi.

Dan aku? Aku berada di posisi yang rumit dan membingungkan. Aku kecewa pada papa, tapi juga kecewa karena abangku satu-satunya lebih memilih meninggalkan rumah. Kehidupan kami tidak pernah lagi sama sejak kejadian itu. Papa semakin dingin dan hampir tidak pernah ada di rumah. Seluruh kekecewaannya dilampiaskan pada pekerjaan, sementara mama, sudah tidak terhitung lagi air mata yang keluar karena merindukan kehangatan keluarga kami dulu.

“Dok?” Dinasty melambaikan tangannya di depan wajahku, aku segera tersadar dan tersenyum tipis padanya. “Ada

apa sih Bi?” Dynasty sudah selesai merapikan ruangan dan sekarang duduk di hadapanku.

Aku menggeleng. “Biasa. Masalah keluarga.” Aku melepas sneli, dan Dynasty langsung mengambilnya dari tanganku untuk digantung.

“Mau cerita?” tawarnya.

Aku menggeleng lagi. “O iya, nanti malam keluargaku ada acara makan malam, hanya keluarga inti. Aku jemput kamu jam tujuh ya?”

“Hah?” Dynasty terlihat terkejut. “Ketemu sama keluarga kamu?” lanjutnya lagi.

“Iya ... kebetulan abangku baru pulang dari luar kota.” Ujarku berbohong.

“Nggak usahlah. Aku belum siap ketemu keluarga kamu.” Jawabnya lirih.

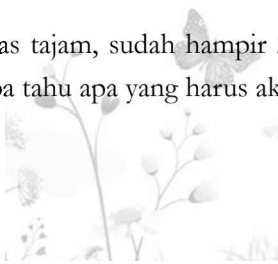
Aku tersenyum. “Dynasty, nggak ada maksud apa-apa kok. Hanya makan malam biasa. Mama yang tadi pesan suruh ajak kamu sekalian.”

Akhirnya Dynasty mengangguk meskipun dengan berat hati. Setidaknya cepat atau lambat, Dynasty akan tahu masalah keluargaku. Terlepas dari ketidakjelasan hubungan kami, aku tidak mau ada hal yang disembunyikan.



DINASTY

Aku menarik napas tajam, sudah hampir 20 menit aku menatap cermin tanpa tahu apa yang harus aku lakukan. Selama



ini aku belajar ber-*make up* hanya dari tutorial *youtube*, dan sekarang peralatan *make up* milik mbak Dayu teronggok begitu saja di meja. Setelah memakai dres selutut dengan bahan sifon berwarna moka, aku hanya duduk di depan meja rias, dan berharap ada tongkat ajaib yang bisa mendandani wajahku dan menata rambutku.

Meskipun Fabian memintaku santai dan tidak perlu mempersiapkan apa pun karena ini hanya makan malam keluarga inti, tetap saja aku harus berpakaian dan berdandan yang pantas.

“Masih belum bisa juga dek?” Mbak Dayu melongok dari luar kamarku. Aku hanya menggeleng pasrah, sementara baru saja Fabian mengabari kalau dia sedang *on the way* untuk menjemputku.

Bukune

Mbak Dayu melangkah ke arahku. “Ya udah sini.” Ujarnya sambil mulai mengeluarkan peralatannya dan memermak wajahku.

“Jadi udah *move on* dari Dirga ni?” Tanyanya sambil menyapukan bedak di pipi dan keningku.

Sambil tertawa getir aku menggeleng. “Mbak tahu sendiri itu bukan hal yang gampang.”

“Jangan ngasih harapan ke Fabian dong kalo gitu.” Ujarnya sambil mengulas *blush on* pada pipiku.

Aku menghela napas. “Bohong kalau Asty bilang Asty nggak jatuh cinta ama Fabian. Tapi Dirga ... beda mbak. Susah banget ngelupainnya. Asty nggak mau Fabian cuma jadi pelarian dan Bian bersedia nunggu sampai Asty bener-



bener ngelupain Dirga.” Aku memejamkan mata karena mbak Dayu sedang mengoleskan *eyeliner* di mataku.

“Baik bener tu cowok,” seloroh mbak Dayu sambil terkekeh. “Eh tapi serius lho, cowok kayak Bian langka. Kalau otak kamu udah bener, mendingan langsung minta dinikahin aja ama dia.” Lanjutnya lagi sambil tertawa. Kali ini dia beralih menata rambutku.

Aku hanya mencubit pelan pinggang mbak Dayu sambil cemberut. “Godain aja terus adeknya sampai puas.”

Lagi-lagi mbak Dayu tertawa, kemudian mengulaskan lipstik berwarna *nude* ke bibirku. “Okay, *done!*” ujarinya sambil bergeser agar aku bisa menatap ke cermin.

Aku tersenyum puas melihat bayanganku di cermin. *Make up* yang mbak Dayu buat bisa dibilang sangat minimalis dan *soft* namun berhasil membuat wajahku terlihat sedikit berbeda. Rambutku pun hanya digelung dan dijepit ke dalam.

“Makasih ya mbak,” mbak Dayu hanya tersenyum dan menggumam sambil membereskan alat *make up*-nya.

Aku segera berlari keluar sambil menenteng tas ketika mendengar suara bel. Saat membuka pintu aku hanya bisa terpaku sambil menahan napas, karena makhluk di depanku ini sungguh tidak bisa diampuni kadar kegantengannya. Fabian terlihat cerah dengan sweter berwarna biru gelap dan celana jeans hitam.

Mata teduh Fabian tidak lepas menatapku. Dia memiringkan kepalanya sambil tersenyum jahil. “Malam Dynasty. *You look so ... beautiful.*”

Pengennya sih nyubit lengannya dan mulai ngomel nggak usah menggombal dan lain sebagainya. Tapi toh aku hanya bisa tersenyum simpul sambil merasakan pipiku memanas karena pujiannya barusan.

“Udah siap?” tanyanya sambil mengulurkan tangan. Aku menyambut tangannya sambil mengangguk.

Perjalanan menuju rumah Fabian yang entah di mana, kami lalui dengan saling melempar *joke* atau cerita-cerita lucu tentang karyawan rumah sakit. Beberapa ceritanya bahkan membuatku tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba terdengar lagu yang sangat kukenal mengalun dari audio mobilnya, *Way back into love*. Lagu romantis yang mengingatkanku dengan momen kebersamaan kami di Anyer.

“Lagu ini? Kamu kopi ke CD?” tanyaku penasaran karena tadi melihatnya memasukkan CD ke perangkat audionya.

Fabian mengangguk. “Ini lagu bersejarah.” Ujarnya sambil tertawa.

Aku meninju pelan lengannya. “Bersejarah apaan sih?”

Fabian menoleh padaku. “Lagu ini mengingatkan aku sama kamu, Dinasty. Karena yang harus kamu lakukan sekarang ada di lagu itu. *Forget your past and find a way back into love.*” Ujarnya sambil mengambil tanganku kemudian mengecupnya.

Di titik ini aku sudah benar-benar meyakini bahwa Fabian bisa membuatku melupakan Dirga dan aku seharusnya tidak perlu terus-menerus menunggu dalam ketidakpastian. Fabian lebih dari sekadar pantas untuk dicintai. Aku benar-benar

beruntung bisa mendapatkan hatinya bahkan tanpa harus bersusah payah.



Mataku berkeliling saat baru saja tiba di rumah megah milik Fabian, milik orangtuanya tepatnya. Arsitektur klasik khas mediterania menghiasi rumah yang memiliki parkir mobil cukup besar ini. Sejak turun dari mobil, Fabian menggenggam tanganku, mungkin karena dia melihat aku sedikit *nervous* malam ini.

Pintu ganda berukuran besar terbuka, dan keluarlah sosok wanita yang tidak asing bagiku, ibunda Fabian. Wanita itu terlihat cantik dengan longdres cokelat dan kerudung warna senada.

“Selamat malam Dynasty,” spanya sambil tersenyum. Aku mengangguk dan menjawab sapaannya dengan sopan.

“Abang udah sampai, ma?” Tanya Fabian sambil menggandengku masuk ke dalam rumahnya.

Tante Dewi menoleh dan tersenyum. “Sudah, baru saja. Dia baru pulang dari Lebanon ternyata.”

Fabian manggut-manggut sementara aku hanya mengerutkan kening. Kalau tidak salah dengar, tadi Fabian bilang kakaknya baru pulang dari luar kota, bukan luar negeri.

Ketika tante Dewi berada cukup jauh dari kami, aku berbisik di telinganya. “Papa kamu ada juga malam ini?”



Fabian menggeleng sambil setengah berbisik. “Papa sedang di Kalimantan. Kalau ada papa, abang nggak mungkin pulang.” Aku manggut-manggut mendengar penjelasannya.

Jadi ada suatu hal yang tidak beres antara papa Fabian dengan abangnya. Fabian belum menceritakan apa pun padaku, jadi mungkin aku harus mencoba menyatukan teka-teki itu sendiri.

Ruang keluarga yang nyaman dengan televisi layar datar berukuran besar dibiarkan menyala tanpa ada yang menonton. Rumah besar ini memunculkan kesan sepi yang begitu kental, aku tidak bisa membayangkan bagaimana tante Dewi menghabiskan waktunya seorang diri di rumah ini. Fabian sendiri—yang aku tahu—menempati sebuah apartemen yang letaknya tidak jauh dari rumahku.

Tante Dewi mempersilakanku duduk di meja makan *mahogany* yang terlihat antik, di atasnya berbagai hidangan telah tersedia. Kami bertiga duduk sambil berbincang-bincang ringan. Bisa kurasakan secara perlahan rasa gugupku pergi.

Suara langkah kaki seseorang menuruni tangga membuat aku, Fabian dan Tante Dewi serempak menoleh. Aku memicingkan mata untuk memperjelas penglihatanku.

Seorang pria dengan seragam perwira menuruni tangga dan tatapannya langsung tertuju padaku, dia terlihat terkejut, bahkan menghentikan langkahnya untuk sesaat. Aku langsung menarik napas tajam ketika mengenalinya, ralat bukan hanya mengenalinya, aku merindukannya sampai-sampai aku ber-

usaha keras tetap duduk sementara saat ini aku sangat ingin berlari ke dalam pelukannya.

Aku terus berdoa dalam hatiku, semoga aku hanya salah lihat, hanya salah mengenali, atau mungkin kakak Fabian hanya mirip dengan seseorang yang sedang ingin aku lupakan.

Fabian menyentuh bahunya dan bicara pelan di telingaku. “Dinasty, kenalkan, abangku satu-satunya. Dia berkarier di militer selama ini.”

Oh ya ampun....

Aku mohon....

Jangan dia, tidak mungkin dunia bisa sesempit ini.

“Kapten Dirgantara Roeslan,” kata-kata Fabian bagaikan bom yang berhasil membumi hanguskan hatiku dalam sekejap.

Bukune



Bukune



Part - 10



DINASTY

“Kapten Dirgantara Roeslan.”

Kata-kata Fabian terus menggema di telingaku. Segala aktivitas di depanku tiba-tiba berubah seperti dalam mode *slow motion*. Mulai dari saat Dirga menuruni tangga dan menatapku dengan tatapan yang sama terkejutnya denganku, sampai kemudian Fabian bangkit dan menghampiri Dirga. Sementara aku duduk menatap mereka berdua sampai nyaris tak berkedip. Napasku terasa memburu, entah karena terkejut atau lebih karena emosi yang sejak tadi kutahan. Aku bisa merasakan mataku memanas dan pandanganku mulai terasa kabur. Dirga, itu Dirga. Pria yang membuatku tidak bisa tidur nyenyak karena merindukannya. Pria yang membuatku marah, sedih dan kecewa karena pergi meninggalkanku begitu saja, dan sekarang dia berdiri hanya dua meter dari tempatku.

Bagaimana mungkin aku tidak melihat kemiripan mereka berdua. Baiklah, mereka memang tidak serupa dan

sama persis, tapi dari garis wajah, cara mereka tersenyum dan tertawa, benar-benar mirip. Bahkan tinggi badan mereka hampir sama. Yang membedakan hanya tubuh Dirga lebih tegap karena tempaan militer yang dihadapinya.

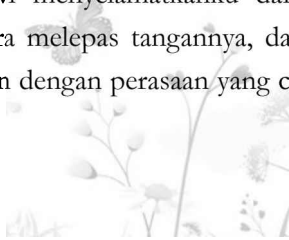
Fabian memeluk Dirga sambil tertawa, kemudian dia berkata, “Bang, kenalin ini Dynasty.”

Dirga mengerutkan keningnya sambil menatapku. Alis matanya yang tebal saling bertaut. Sementara aku, setengah mati melawan keinginan untuk memeluknya karena rindu, atau menamparnya karena telah seenaknya saja pergi dari kehidupanku. Aku mengepalkan tangan di sisi tubuhku saat Dirga berjalan mendekat.

“Pacar kamu, Bi?” Dirga bertanya pada Fabian, tapi matanya tidak lepas menatapku.

“Belum, Bang. Tapi segera,” jawab Fabian sambil tertawa. Dirga mengulurkan tangannya untuk menjabat tanganku. Selang beberapa detik sebelum aku akhirnya menerima uluran tangannya. Rasanya masih sama. Besar, hangat dan bersahabat. Ada kebingungan di matanya, seperti ada jutaan pertanyaan yang hendak dilayangkan padaku. Sementara aku, hanya ingin berteriak satu pertanyaan di depan wajahnya, ‘ke mana saja kamu selama ini??!!’.

“Nah spesial hari ini, mama masak semur ayam kesukaan Dirga sama Bian. Ayo Dynasty dicoba juga. Mereka berdua tergila-gila banget deh sama yang namanya semur ayam.” Suara tante Dewi menyelamatkan aku dari jabatan tangan Dirga. Aku segera melepas tangannya, dan kembali duduk di samping Fabian dengan perasaan yang campur aduk tidak



menentu. Dirga mengambil tempat tepat di hadapanku. Mata tajamnya terus menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan.

“Katanya mama kehilangan kontak abang setahun belakangan ini?” Fabian membuka percakapan dengan Dirga. Untuk saat ini hal yang paling tepat kulakukan adalah diam dan mengunci mulutku rapat-rapat. Aku berusaha berkonsentrasi pada makanan di depanku dan mencoba terlihat tidak peduli dengan percakapan mereka.

“Aku ke Lebanon, pasukan perdamaian di sana. Harusnya beberapa bulan yang lalu pulang tapi yang gantiin lagi berhalangan. Jadi diterusin sampai setahun.”

Aku bersumpah sudah menahan keinginan untuk menoleh dan menatapnya. Tapi gagal total. Matakul bahkan tidak meminta persetujuan dari otak untuk melakukannya.

“Dirga, mulai sekarang bisa kan kamu *stay* di Jakarta aja? Nggak usah pergi ke daerah-daerah konflik gitu. Mama nggak tenang.” Tante Dewi bertanya dengan wajah penuh harap.

“Ya nggak bisa, ma. Aku kan tugas, lagian papa mana mau pulang kalau ada aku di rumah,” ujarinya sambil tersenyum getir.

Fabian tertawa pelan, “Bang, lo mesti cari pacar, trus nikah. Biar mama nggak sibuk jodoh-jodohin gue terus.”

Tante Dewi mengelap bibirnya dengan tisu, “Bian, kamu tu dari dulu anti banget sama perempuan. Sementara temen-temen kamu udah nikah. Ya wajar aja mama sibuk nyariin jodoh buat kamu. Sebenarnya mama mau cariin buat Dirga, tapi ni anak aja pergi entah ke mana.”

“Nggak usah dicariin, ma. Udah ada,” sahut Dirga. Sontak kepalaku naik dan bertatapan langsung dengan matanya. Dia memiringkan kepala sambil mengangkat alisnya, seakan-akan dia ingin berkata, *‘kamu masih pacarku kan?’*

Aku menghela napas berat sebelum akhirnya memundurkan kursi dan berdiri. Satu hal yang bisa kulakukan sekarang adalah menghindar. Bagaimana mungkin aku bisa tahan berada satu meja dengan kedua pria yang terlibat hubungan *absurd* denganku?

“Maaf saya permissi ke toilet sebentar.” Aku langsung melangkah saat Fabian menunjukkan arah ke toilet.

Apakah ada orang yang bisa memahami betapa rumitnya ini? Di saat aku sudah mulai membuka hati pada Fabian, tiba-tiba Dirga yang masih berstatus pacarku datang dan ternyata memiliki hubungan darah dengan Fabian. Bahkan dalam mimpi terliarku sekalipun aku tidak pernah menginginkan berada dalam posisi seperti ini.

Sebenarnya ini menjelaskan satu hal, kenapa aku bisa jatuh hati pada Fabian dalam hitungan hari. Itu karena ada hal—dalam diri dan sikap Fabian—yang mengingatkanku akan Dirga. Bagaimana bisa aku tidak menyadari hal itu? Jelas saat ini aku lebih memilih lari daripada harus memilih satu di antara mereka.

Setelah menenangkan diri di toilet selama beberapa menit, aku melangkah keluar. Gerakanku terhenti karena suara berat yang mengejutkanku.

“Dinasty apa kabar?”

Aku membeku. Terdiam. Bahkan untuk mengangkat kepalaku saja aku tidak mampu. Dirga berjalan mendekat, tubuhnya menjulang di hadapanku. Aroma parfum Burberry Weekend miliknya menyapa hidungku. Air mataku hampir menetes saat Dirga melakukan hal yang biasa dia lakukan dulu, mencium keningku dengan lembut. Sepersekian detik aku masih terdiam sampai akhirnya aku tersadar dan mendorongnya mundur.

“Dinasty,” panggilnya lirih.

“Permisi aku mau lewat,” sahutku tanpa melihat ke matanya.

“Aku minta maaf.” Tegasnya.

Akhirnya aku berani mengangkat kepalaku dan menatap matanya. “Untuk apa? Karena sudah ninggalin aku begitu aja?”

Dirga terdiam, kemudian mengangguk. “Saat itu panggilannya mendadak. Nggak lama berselang, ponselku hilang. Aku nggak tahu harus menghubungi kamu lewat apa, akhirnya aku menitipkan pesan ke *security* apartemen,” jawabnya mencoba menjelaskan.

Aku mendengar kesal, aku tahu dia berbohong, pasti ada alasan yang lebih kuat dari sekadar ponsel yang hilang dan tidak tahu harus menghubungiku ke mana.” Dan bodohnya aku percaya dengan selembat kertas kecil itu!” sahutku kesal.

Dirga kembali mendekat. “Aku minta maaf. Aku minta maaf karena tidak peduli pada hubungan kita. Aku minta maaf karena meninggalkanmu begitu saja. Hanya saja, situasinya rumit saat itu.”

“Situasi rumit seperti apa? Jelaskan seberapa rumitnya sampai kamu kesulitan menghubungiku?!” Aku mengumpulkan keberanianku untuk menatap matanya meskipun aku bisa merasakan mataku sudah penuh dengan air mata yang siap mengalir.

Dirga mengembuskan napas berat. “Saat itu, aku tahu, hubungan kita serius. Dan pada akhirnya kamu akan menanyakan soal keluargaku. Sementara aku belum siap berbagi. Aku belum siap untuk menceritakan permasalahan yang bertahun-tahun aku hadapi.” Dirga menunduk untuk menatapku, ibu jarinya menyeka air mata yang perlahan mengalir di pipiku. “Dinasty, aku sudah tidak menginjakkan kaki di rumah ini selama sepuluh tahun. Namun pada akhirnya, hari ini aku memutuskan pulang Untukmu. Aku berniat menjelaskan semuanya padamu.” Lanjutnya.

Aku memejamkan mata mendengar penjelasannya. Penjelasan yang sangat ingin kudengar dari setahun yang lalu. Tapi saat ini aku hanya ingin menutup telinga dan pergi dari situasi rumit ini. Mengapa dunia yang begitu besar terasa sempit saat ini? Mengapa dua orang yang terlibat perasaan denganku harus berstatus kakak beradik?

“Aku merindukanmu,” ujarnya setengah berbisik.

Ya Tuhan. Andai pria di depanku ini tahu berapa banyak malam yang kuhabiskan untuk merindukannya. Berapa sering aku menatap ponsel dan berharap dia meneleponku. Bahkan jika itu hanya untuk mengakhiri hubungan kami, aku terima, yang penting ada kabar kejelasan darinya. Sekarang dia datang



dan mengatakan rindu padaku ketika sudah ada pria yang menyediakan bahunya untukku dan menghapus air mataku.

“Kamu tidak....” Kata-kataku terputus oleh isakanku sendiri.

“Kalau tidak karena merindukanmu, aku tidak akan pulang.” Bisiknya lagi.

Kusentak tangannya yang berusaha membawaku ke pelukannya dan menatapnya tajam. “Kamu tidak pernah merindukanku. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, kamu tidak akan pergi begitu saja.” Aku berusaha menekan suaraku agar tidak berteriak padanya.

“Dinasty, ada masalah?” Suara Fabian mengejutkanku.

Aku tersentak dan spontan menggeleng. “Enggak.” Secepat kilat aku melewat Dirga dan menuju ke arah Fabian. Fabian langsung menggenggam tanganku hangat. Dirga melirik sekilas pada kami lalu melangkah masuk ke dalam toilet.

“Bi, kita bisa pulang sekarang? Aku agak cape.” Aku memang cape. Cape batin tepatnya.

Fabian menghentikan langkahnya dan menatap mataku. “Semua baik-baik aja?”

Aku mengangguk tegas. Tidak, dia tidak boleh tahu soal hal ini. Fabian adalah orang yang tahu seberapa besar cintaku pada pria yang telah meninggalkanku. Dia membantuku bangkit, membuatku mengenali dan menghirup aroma cinta lagi. Kenyataannya, Fabian sedang menolongku untuk melupakan pria yang sialnya adalah kakaknya sendiri.

“Okay kita pulang,” ujarnya lembut. Aku menghela napas lega. Paling tidak hari ini aku bisa menghindar dari Dirga.



“Dinasty.” Fabian membelai pipiku ringan dengan jarinya. Saat itu aku tersadar bahwa aku ketiduran, dan sekarang mobilnya sudah sampai di depan rumahku.

“Maaf aku ketiduran.” Aku membenarkan posisi dudukku dan menatap sekeliling. Aku melirik jam digital di *dashboard* mobil, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam ternyata.

Fabian terkekeh. “Nggak apa-apa. Ternyata kamu benaran cape.”

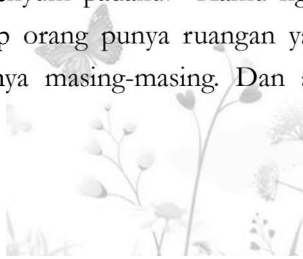
Aku menoleh padanya dan mata kami bertemu. Tatapan teduhnya membawa sejuta harapan yang aku yakin, jika aku memberitahunya soal Dirga, harapan itu akan hancur berkeping-keping.

Kami bertatapan dan saling terdiam sejenak sebelum akhirnya aku memberanikan diri bertanya, “Bagaimana kalau ini nggak berhasil?”

Fabian memiringkan badannya dan menghadapku. “Hubungan kita?”

Aku mengangguk. “Bagaimana kalau aku nggak bisa melupakan dia?”

Fabian tersenyum padaku. “Kamu nggak harus melupakan dia, setiap orang punya ruangan yang bernama kenangan di hatinya masing-masing. Dan aku, nggak akan



mengganggu ruangan itu di hati kamu. Kamu hanya harus ... *move on.*” Jawabnya sambil mengangkat bahu.

Aku menggigit bibir. “Dan kalau itu nggak berhasil?”

Fabian mengusapkan jarinya di bibirku. “Aku nggak akan pernah membiarkan kamu gagal.”

Lalu dia mempersempit jarak di antara kami dan memelukku erat. Rasanya masih sama, hangat dan nyaman. Yang membedakan adalah sekarang ada rasa bimbang dan ragu yang menyelimuti perasaanku. Aku hanya berharap satu hal, Fabian benar-benar berhasil membuat hatiku bergerak, berpindah, dan memutuskan melupakan masa lalu.



FABIAN Bukune

Okay, sekarang aku terdengar seperti pecundang tukang gombal atau motivator andal di televisi. Tidak ada henti-hentinya aku meyakinkan hati wanita yang berada di hadapanku ini. Ibarat kata, kaki kanannya sudah melangkah ke arahku, tapi kaki kirinya tidak sudi meninggalkan tempatnya berdiri. Lalu apa yang bisa kulakukan?

Menunggu. Hanya itu. Menunggu Dinasty benar-benar bisa melupakan pria yang sialnya masih berstatus pacarnya. Aku tidak akan menyalahkannya jika suatu hari nanti pria itu kembali dan Dinasty memutuskan pergi dariku. Ini adalah risiko yang harus kuambil ketika detik itu aku menawarkan pelukanku padanya, ketika aku menyatakan bahwa aku jatuh

cinta padanya dan ketika aku bersedia menunggu sampai dia bisa melupakan masa lalunya.

Katakan aku bodoh. Menunggu dan berharap untuk sesuatu yang tidak pasti. Tapi bukankah cinta memang seperti itu? Perlahan tapi pasti menggerogoti logika dan memaksa kita berpikir hanya dengan perasaan saja.

“Terima kasih makan malamnya, Bi. Aku masuk dulu.”
Aku berkedip cepat saat suara Dinasty membuyarkan lamunanku.

Aku mematikan mesin mobil dan keluar untuk mengantarnya sampai ke depan pintu rumah. Rumahnya sepi dan terlihat kosong. Kata Dinasty, keluarganya sedang pergi ke rumah saudara mereka.

Aku mengusap lemu rambutnya. Satu hal yang tidak bisa kupahami adalah sorot matanya yang berubah sejak kepulangannya dari rumahku. Tidak lagi berbinar dan cerah. Hanya ada kesedihan yang bertumpuk-tumpuk di sana.

“Masuklah. Tidur yang nyenyak,” ujarku.

Dinasty mengangguk dan bergumam terima kasih lalu berjalan masuk ke dalam rumahnya. Setelah memastikan dia masuk dan mengunci pintunya. Aku masuk ke mobil dan memacu Pajero-ku kembali ke rumah.



Dengan tidak sabar aku mengetuk kamar yang terletak di samping kamarku. Kamar yang cukup lama kosong. Pintu

terbuka dan Dirga muncul dengan wajah datar. Aku mendorongnya agar bergeser dan masuk ke dalam kamarnya.

“Udah balik?” Tanya Dirga sambil membereskan perangkat laptopnya di meja.

“Udah,” sahutku sambil merebahkan diri di kasurnya.

“Lo anter sampai rumah kan?”

Keningku otomatis berkerut mendengar pertanyaannya. “Iyalah. Nggak mungkin gue biarin dia pulang sendiri.”

Dirga mendekat dan duduk di sisi tempat tidur. “Gue nggak bisa lama di sini. Kalo papa tahu gue pulang, dia nggak bakal mau pulang.”

Aku duduk dan menoleh padanya. “Kenapa lo ama papa nggak coba ngomong baik-baik?”

Dirga mengangkat bahunya. “Lo tahu sendiri gimana kerasnya papa. Yang ada gue ditarik paksa buat jadi pengusaha seperti dia atau dokter seperti lo.”

“Itu dulu, kejadiannya kan udah lama, bang. Sekarang mungkin papa udah berubah.” Aku mencoba meyakinkannya. Sementara Dirga hanya terdiam sambil memutar-mutar ponselnya.

“Lo kenal Dinasty di mana?” Dirga bertanya tanpa menatapku. Perubahan topik, yang artinya dia tidak mau lagi mengungkit soal perseteruannya dengan papa.

“Dia asisten gue. Kurang lebih sebulan ini,” jawabku. “Pacar lo di mana?” Aku balik bertanya kepadanya.

Dirga langsung menoleh padaku kemudian tersenyum getir. “Gue aja nggak tahu dia masih pacar gue atau bukan.”

“Maksudnya?”

“Ya ... gue ninggalin dia dinas setahun. Bisa aja pas gue balik dia udah jatuh cinta ama orang lain,” jawabnya sambil mengangkat bahu.

Aku menepuk bahunya pelan. “Lo nggak bakal tahu kalo nggak ketemu dan tanya langsung sama orangnya.”

Dirga menunduk dan mengusap tengkuknya, wajahnya terlihat muram, seakan-akan bicara mengenai hal ini merupakan beban yang cukup berat baginya. Dia berdiri dan menoleh padaku. “Besok. Besok gue mau ketemu dan bicara sama dia.”



DIRGA

Bukune

I'm coming home...

I'm coming home...

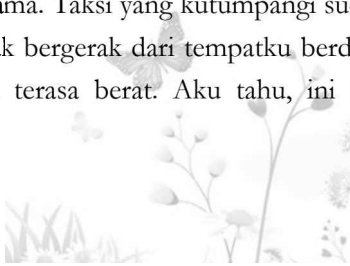
Tell the world I'm coming home...

Let the rain wash your way...

All the pain of yesterday...

(Coming home - Diddy Dirty Money)

Aku turun dari taksi sambil melepas kacamata Aviator-ku. Mataku berkeliling menatap rumah yang tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang kuingat. Semua masih sama, mulai dari deretan pohon cemara besar, sampai jajaran anggrek koleksi mama. Taksi yang kutumpangi sudah berlalu dan aku masih tidak bergerak dari tempatku berdiri. Langkah kakiku mendadak terasa berat. Aku tahu, ini tidak akan mudah.



Pulang ke rumah setelah hampir sepuluh tahun berkelana, membuatku terasa asing dan ingin cepat-cepat berbalik meninggalkan rumah ini beserta kenangan di dalamnya.

Suara pintu terbuka membuat lamunanku tersadar. Sesosok wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan elegan di usianya yang menjelang senja berjalan menghampiriku dengan mata berkaca-kaca.

“Dirga,” dia menyapaku lirih dan langsung memelukku.

“Ma, apa kabar?” Sejujurnya aku ingin menangis meraung-raung di pelukan wanita yang telah melahirkanku. Aku ingin dia tahu bahwa aku pun merindukannya. Bahwa aku tidak pernah sekalipun lupa menyebutnya dalam setiap doaku.

Mama mengendur di pelukannya dan menatapku. “Baik, Dirga. Mama sehat. Ayo masuk!” Mama menarik tanganku dan mengajak masuk ke dalam rumah. Sementara aku hanya bisa terdiam.

“Kenapa?” tanya mama sambil mengerutkan keningnya. Namun beberapa saat kemudian wajah mama berubah dan mengerti kenapa aku tidak mau masuk. “Papa sedang ke Kalimantan, Dir. Ngecek persiapan terakhir sebelum rumah sakit di sana buka.”

Aku menghela napas lega dan kemudian mengikuti langkah mama masuk ke dalam rumah. Penataan interior rumah pun tidak banyak berubah. Beberapa foto keluarga yang berisi papa, mama, aku dan Fabian tampak di beberapa sudut. Foto Fabian saat berhasil menyelesaikan kuliah ke-

dokterannya, menjalani sumpah profesinya, serta saat dia lulus menjadi spesialis penyakit dalam pun berjajar rapi.

Sepuluh tahun belakangan aku hanya mengetahui kabar keluarga melalui mama dan itu pun hanya lewat telepon. Aku sudah hampir pulang saat mendengar kabar papa yang terkena serangan jantung saat aku pergi dari rumah dan memutuskan masuk akademi militer. Namun keegoisanlah yang menang saat itu. Pada akhirnya, aku tetap pada pendirianku meraih cita-citaku daripada harus jadi boneka papa.

“Adikmu nanti sore pulang. Dia akan datang bersama pacarnya.” Mama meletakkan segelas besar air putih dan duduk di sofa kosong di sampingku.

Aku mengangkat alis. “Dia udah punya pacar? Akhirnya...”

Bukune

Mama tertawa. “Itu pun sudah mama jodohin sana sini. Dia lempeng aja nggak mau. Pusing mama, kamu tahu Ibel kan? Yang tiap ke sini bawa cewek beda-beda, itu aja udah *married* kemarin. Si Alaric juga udah *married*. Padahal kan Bian lebih dewasa sikapnya dari mereka.”

Aku terkekeh. “Ma, dia kan mau cari sendiri pasangan yang cocok sama dia. Sekarang akhirnya udah dapet kan?”

“Udah sih. Itu asistennya, Dir. Cantik, sopan anaknya. Nanti sore deh kamu ketemu dia.” Tiba-tiba mama menoleh padaku. “Eh ... kamu udah punya calon belum? Kalo belum nanti mama cariin. Kemarin mama mau cariin buat kamu tapi nggak tahu kapan kamu pulang.”

“Ada, ma. Dirga udah punya calon kok. Kalo udah tiba saatnya pasti Dirga kenalin.” Mama tersenyum semrigah

mendengar jawabanku. Kami berbincang beberapa saat kemudian aku memutuskan untuk beristirahat di kamar.

Kamarku tidak berubah sama sekali. Masih didominasi warna hitam dan dilengkapi sedikit furnitur. Aku meletakkan koperku dan duduk di ranjang *king size* yang dilapisi seprai dan *bedcover* hitam. Di dinding kamarku terlihat beberapa poster band-band favoritku yang juga favorit Fabian. Dulu mama dan papa selalu bilang, aku dan Bian bukan seperti kakak beradik. Kami lebih mirip sahabat sejiwa. Apa yang kami suka selalu sama. Mulai dari hobi, olahraga, sampai selera musik kami terbilang sama. Kami juga sama-sama tidak terlalu tertarik bermain-main dengan wanita saat teman-teman kami sudah berganti-ganti pacar.

Hingga ketika aku memutuskan berontak dari kekangan papa yang hanya memberi dua pilihan kepada anaknya, antara menjadi pengusaha meneruskan kerajaan bisnis rumah sakit Roeslan Group atau mengabdikan menjadi dokter. Fabian memilih yang kedua dan aku memilih pergi. Saat itu aku tersadar, bahwa apa yang kami inginkan tidaklah selalu sama.

Suara tawa dan bincang-bincang beberapa orang terdengar sampai kamarku yang belum tertutup rapat. Aku tersenyum lebar dan segera keluar kamar untuk menemui Fabian. Langkah kakiku melambat saat menuruni tangga. Fabian duduk di meja makan bersama mama dan seorang wanita yang ketika mendengar langkah kakiku langsung menoleh. Sesaat tatapanku terkunci dengan tatapan wanita itu. Dan kemudian aku seperti terlempar mundur setahun yang lalu. Ketika mobil yang kukendarai mengalami kecelakaan

karena tertabrak truk. Rasanya buruk, aku lebih baik mati saja saat itu. Sampai ketika aku melihat mata bulat yang bersinar saat mengganti botol infusku. Aku masih merekam jelas senyumnya saat itu.

Dinasty Syafreena.

Mengapa dia bisa ada di sini? Dan mengapa Fabian berbisik di telinganya?

Beberapa saat kemudian aku tersadar dan rasanya seperti ada yang menghantam pikiranku begitu keras. Ternyata aku dan Fabian masih seperti dulu, kami terlalu banyak memiliki kesamaan. Sekarang bukan mainan atau hobi yang sama-sama kami sukai, tapi wanita ini.



Gelap.

Sesekali aku mencoba membuka mata namun hanya kilauan sinar putih yang membuat kepalaku sakit dan akhirnya memutuskan untuk menutup kembali mataku. Telingaku bisa mendengar beberapa percakapan. Dan sejauh ini aku belum mendengar suara mama menangis atau papa membentak-bentak. Terakhir yang kudengar, papa, mama dan Fabian sedang berada di Norwegia, menghadiri pesta pernikahan salah satu kerabat kami di sana.

"Selamat pagi. Saya tahu Anda belum sadar, tapi saya tetap akan mengajak Anda mengobrol. Apa kabar Anda hari ini? Sudah mimpi apa saja?" Suara merdu mengusikku. Dia mengajakku mengobrol sambil mengukur tekanan darahku dan suhu tubuhku.

Gerakannya kemudian berubah, namun aku bisa menebak dia pasti sedang mengecek botol infusku. Tiba-tiba aku dilanda penasaran, seperti apa wajahnya, apakah seindah suaranya? Sial, aku terdengar seperti bajingan sekarang.

Perlahan aku membuka mata dan mataku langsung terkunci dengan sepasang mata bulat yang kebetulan sedang menatap wajahku. Dia terdiam sesaat sebelum kemudian tergagap. “Anda sadar? Oh Tuhan terima kasih, Anda sadar. Sebentar saya panggilkan dokter.” Dia berlari keluar dan aku kehilangan pemandangan menarik.

Sela waktu ini kupergunakan untuk mengingat-ingat kenapa aku bisa ada di sini? Dan di rumah sakit mana aku berada? Kalau tidak salah ingat ini adalah salah satu rumah sakit milik Roeslan Group. Suara derap langkah membuatku spontan menoleh. Astaga kenapa badanku terasa sakit semua? Latihan militer yang berat sekalipun tidak pernah membuat badanku terasa sesakit ini.

“Dirgantara. Bagaimana kabarmu nak?” Suara tenang dan berwibawa terdengar di telingaku. Sepertinya tebakanku tidak salah, seorang dokter pria dengan rambut putih dan tubuh sedikit gemuk menghampiriku.

Dokter Andri Roeslan adalah pakar bedah terbaik yang dimiliki rumah sakit ini dan mungkin sepuluh besar terbaik di negara ini. Beliau masih memiliki hubungan kerabat denganku. Om dan keponakan tepatnya.

“Lumayan.” Sahutku asal. Aku ingin sekali bilang bahwa kondisiku buruk, sangat buruk bahkan bergerak saja tidak bisa. Mengangkat tangan pun terasa sangat berat.

“Bagus.” Ujarnya sambil memeriksa mataku. “Sus, tolong ambilkan file pasien ini.” Ujarnya pada seseorang di belakangnya.

"Jadi apa yang terjadi?" tanya om Andri setelah suster mata bulat itu pergi mengambil file.

Aku mengangkat bahu pelan sambil meringis. "Kecelakaan mobil."

Om Andri mengangguk. "Papa, mama dan Fabian sedang di Norway. Perlu om kabari?"

Aku cepat-cepat menggeleng. "Nggak usah, om. Tolong jangan sampai ada yang tahu tentang kecelakaan ini. Nama belakang juga tolong disamarkan saja, toh saya sudah bukan keluarga Roeslan lagi."

Om Andri mendecak kesal. Suster mata bulat itu kembali sambil membawa file berwarna biru. Beberapa kali dia mencoba mencuri-curi pandang untuk melihatku. "Dirga, beberapa bagian tubuhmu ada yang terluka parah, tapi syukurlah tidak ada luka dalam yang berarti. Benturan di kepalamu membuatmu tidak sadar beberapa hari, tapi om belum menemukan ada perdarahan atau pembengkakan. Untuk sementara mungkin beberapa kegiatan harus dibantu suster karena tangan kananmu patah."

Aku hanya mengangguk sekilas. Om Andri menyerahkan file ke tangan suster kemudian melangkah keluar dari kamar perawatanku.

"Saya bantu minum ya." Aku menoleh. Ah ... rupanya dia masih di sini. Suster itu mengatur bantalku agar posisiku lebih nyaman. Jarak tubuhnya yang sedemikian dekat membuatku bisa menghirup aroma wangi segar yang menguar dari tubuhnya. Dia membantuku minum dan menyalakan televisi layar datar di depanku.

"Siapa?"

Dia menoleh saat mendengar pertanyaanku dan memperlihatkan mata bulatnya yang kebingungan. "Ya?"

"Nama suster siapa?"

Dia tersenyum sambil memperlihatkan id card yang tergantung di sakunya. "Dinasty Syafreena. Dynasty saja," jawabnya.

Aku mengulurkan tangan kiriku dengan susah payah. Dynasty mengerti maksudku dan menjabat tanganku hangat. "Dirga. Dirgantara." Ujarku.

"Ada yang perlu saya bantu lagi?" Dynasty bertanya sambil melepas jabatan tangannya.

"Sudah berapa lama saya tidak sadar?"

"Tiga hari." Dia beranjak dari sampingku dan merapikan alat-alat pemeriksaannya di kereta dorong.

"Suster Dynasty." Panggilku lirih dan dia langsung menoleh. "Ada pasien lain yang perlu diperiksa?" tanyaku.

"Kebetulan Anda yang terakhir. Yang lain sudah beres dari tadi. Ada apa?"

Bukune

"Bisa tolong bacakan koran pagi untuk saya?"

Dinasty tersenyum sambil mengangguk kemudian mengambil koran yang terlipat rapi di meja. Dia duduk di kursi di samping tempat tidurku dan mulai membacakan sebaris demi sebaris koran pagi yang isinya tidak terlalu menarik bagiku. Namun yang kutahu, ini adalah satu-satunya cara untuk mendengar suaranya yang menenangkan. Sambil mendengar suaranya, perlahan tapi pasti pengaruh obat membawaku kembali terlelap.



Bukune



Part - 11



DINASTY

Sepagi ini dan aku sudah duduk di kantin rumah sakit dengan secangkir kopi hitam yang tinggal setengah. Aku tidak bisa tidur. Rasanya buruk, lebih buruk dari mimpi yang paling buruk sekalipun. Aku tidak tahan berada di tempat tidur dan memutuskan berangkat ke rumah sakit lebih pagi dari biasanya. Aku tidak siap menghadapi semua ini. Lagi pula siapa yang siap berada di posisiku?

“Ty, ada apalagi?” Corry menaruh cangkir tehnya di meja dan duduk berhadapan denganku. Aku mengirim pesan singkat padanya untuk segera berangkat ke rumah sakit sekarang. Aku butuh teman cerita, teman berbagi.

Aku menghela napas berat. “Buruk, Cor. Gue nggak tahu harus gimana sekarang.”

“Lo kenapa sih, Ty? Ditembak dokter Fabian? Ya udah terima. Lo juga cinta kan ama dia?” Corry memberondongku dengan berbagai pertanyaan yang biasanya akan kutanggapi

dengan cemberut. Tapi tidak kali ini, aku hanya bisa mengembuskan napas berat. Dadaku terasa sesak dan aku tidak tahu harus memulai dari mana.

“Fabian ama Dirga kakak adik.” Kata-kata itu meluncur sendiri dari mulutku. Aku menunduk sambil memainkan jari-jariku, menanti apa yang akan Corry katakan.

Sesaat hening. Aku mengangkat kepala untuk melihat reaksi Corry. Dia terlihat *shock* dengan mulut menganga dan mata yang melotot. “Lo pasti bohong!”

Aku menggeleng sambil tertawa getir. “Gue juga berharap gitu. Gue bahkan sampe nggak tidur semaleman hanya untuk memastikan yang gue alami ini bukan mimpi!” Aku menjerit tertahan. Untunglah, kondisi kantin masih sepi. Hanya ada beberapa petawat yang bertugas jaga malam sedang sarapan, dan *cleaning service* yang sedang mengepel lantai.

“Lo ketemu langsung sama Dirga?” Corry bertanya masih dengan ekspresi yang sama.

Aku mengusap-usapkan telapak tangan ke wajahku. Mataku mulai terasa panas dan siap mengeluarkan air mata lagi. “Iya, gue ketemu langsung.” Aku melipat tanganku di meja dan menenggelamkan wajahku. “Dan gue nggak bisa bohong. Gue masih belum bisa melupakan dia.” Isakan kecil lolos dari mulutku.

Corry berpindah duduk di sampingku dan mengusap bahu. “Ty, lo tenang dulu ya. Ini pasti ada jalan keluarnya.”



Aku mengangkat wajahku dan menoleh padanya. “Apa jalan keluarnya, Cor? Apa pun yang gue putuskan akan nyakitin salah satu dari mereka!”

“Fabian tahu?”

Aku menggeleng. “Sebisa mungkin dia nggak perlu tahu, Cor. Biar gue selesaikan dulu urusan gue sama Dirga,” ujarku lirih.

Corry menatapku dengan tatapan prihatin. Suasana kantin sudah mulai ramai, dan dari kejauhan aku melihat Fabian berjalan ke arahku dengan senyum terkembang. Corry menepuk bahuiku pelan. “Gue cabut dulu, Ty. Biar lo lebih leluasa ngobrol ama dokter Fabian. Nanti gue SMS.” Corry meminum tehnya dan langsung beranjak pergi.

Aku menyesap lagi kopi hitam di cangkirku. Pikiranku melayang entah ke mana sampai ada tangan besar dan hangat mengacak rambutku lembut. Harum tubuh Fabian yang menyapa hidungku membuatku ingin lompat ke pelukannya dan menangis terisak-isak di sana.

“Tumben, pagi banget.” Dia duduk di hadapanku. Matanya menatapku dengan tatapan berbinar.

Aku tersenyum. “Bangun kepagian tadi. Mau sarapan?”

Dia menggeleng. “Aku tadi ke ruangan, ngelihat ada tas kamu tapi nggak ada orangnya. Jadi aku cek ke sini.” Fabian memiringkan kepalanya sambil menatapku. “*Everything’s okay?* Kamu pupat banget kelihatannya.”

Aku ingin sekali menggeleng, namun terkadang dalam kondisi galau seperti ini, apa yang kita inginkan bertentangan dengan yang kita lakukan. Pada akhirnya aku mengangguk

dan tersenyum. “Semua baik-baik aja. Aku hanya kurang tidur.”

Fabian mengusap lenganku dan menautkan jarinya di jariku. “O iya, lusa ke rumah lagi ya. Dirga ulang tahun. Udah lama banget nggak ngerayain bareng-bareng. Dan berhubung dia ada di rumah jadi mama ngadain acara makan-makan keluarga dan temen-temen. Tanpa papa,” ujarnya sambil mengangkat bahu.

Bagaimana aku bisa lupa kalau lusa ulang tahun Dirga?

Aku berdehem pelan. “Aku harus dateng?” Pertanyaan bodoh.

“Mama yang ngundang,” jawabnya sambil mengangkat bahu. “Dan Dirga juga setuju waktu aku bilang mau ngundang kamu.”

Bukune

Bagus!

Aku berdehem pelan. “Sorry, Bi. Aku mau nanya, sebenarnya aku penasaran, ada apa dengan Dirga dan papa kamu?” Kurasa hanya ini cara satu-satunya cara untuk menjelaskan sedetail-detailnya tentang ujung akar permasalahan ini.

Fabian menghela napas. “Dirga keluar dari rumah, karena papa hanya ngasih dua pilihan. Meneruskan bisnis rumah sakit atau jadi dokter tapi dia memilih pergi.”

“Dan mengambil pendidikan militer?”

Fabian mengangguk. “Itu mimpinya sejak kecil.”

“Kalian *lost contact*? Sama sekali nggak pernah ketemu?”

“Hanya mama yang tahu di mana Dirga. Meskipun hanya sebatas telepon.”

Aku tersenyum dan berusaha menormalkan detak jantungku yang bertambah cepat seiring mulai terbukanya misteri tentang Dirga. “Sedekat apa hubungan kalian dulu?”

“Dia adalah kakak terbaik. Masa kecilku bisa dibilang banyak terselamatkan olehnya.” Fabian mengangkat kepalanya sehingga mata kami bertatapan. “Dinasty, aku saat kecil termasuk golongan kutu buku. Aku kurang suka bergaul dan itu membuatku kerap kali di-*bully* kakak kelas. Dan Dirga pasang badan membelaku saat itu.” Pikiran tentang masa kecilnya membuat Fabian tersenyum. “Yang jelas saat ini, apa pun akan aku lakukan supaya dia tetap berada di rumah.” Lanjutnya.

Aku menarik napas tajam. Sepagi ini dan pembicaraan ini terasa sangat berat. Bisa aku bayangkan hari ini akan berjalan seperti apa, setelah pagi ini aku menelan kata-kata Fabian barusan. “Aku baru sempet ngobrol sebentar kemarin sama dia. Jadi belum terlalu mengenal,” ujarku sambil menyesap lagi kopiku.

Fabian terkekeh. “Untungnya aku ketemu lebih dulu sama kamu. Karena kalau kamu ketemu dia duluan, bisa dipastikan kamu langsung jatuh cinta sama dia.”

Aku tersenyum getir.

Jleb! Tepat sasaran....



DIRGA

Mataku berkeliling mencari sesosok wanita yang sejak kemarin memenuhi pikiranku. Aku tahu ini gila. Aku sudah seperti penguntit yang sedang mengincar mangsanya. Mataku menyipit saat melihat seorang wanita berjalan sendirian menuju parkiran motor. Segera aku turun dari mobil dan menghampirinya.

“Dinasty,” panggilku. Dia menoleh namun tidak menjawab panggilanku, ada gurat-gurat kemarahan di matanya. Aku berjalan mendekat padanya. “Kita perlu bicara.”

Dinasty mengerjapkan matanya. Sesaat dia tampak bingung dan terdengar desahan lelah dari napasnya. Aku bersumpah. Hal yang kuinginkan saat ini adalah membawanya ke pelukanku dan mencium kenangnya berulang-ulang. Setelah jeda waktu beberapa menit akhirnya Dinasty mengangguk, dia setuju bicara denganku. Aku mengurungkan niatku untuk menggandeng tangannya menuju mobilku. Kami berjalan bersisian tanpa sepele kata pun keluar dari mulutnya.

“Fabian udah pulang?” Aku bertanya saat mobilku mulai keluar dari pelataran parkir.

Dinasty menggeleng. “Ada pasien rujukan. Dia masih diskusi dengan dokter bedah.”

Setelah itu hanya ada hening yang panjang. Aku dan Dinasty sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Lagi pula obrolan hangat macam apa yang kuharapkan? Meninggalkannya begitu saja tanpa kabar jelas sebuah kesalahan



fatal. Dan sekarang dengan posisinya yang serba salah seperti ini, apa yang bisa aku bahas?

Aku berhenti di parkiriran sebuah kafe yang sunyi dan tenang. *Maire* kafe (baca: MOY-ra) milik Katherine, salah seorang teman kecilku. Tempat ini merupakan tempat favoritku dan Dynasty saat kami pacaran, selain karena suasananya, *banoffee pie* yang merupakan menu andalan di kafe ini rasanya luar biasa enak.

Aku menoleh padanya. “Kamu nggak keberatan kita ngobrol di sini?”

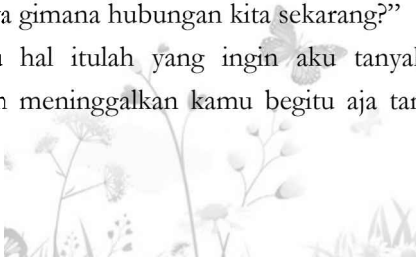
Dia menggeleng lalu melepas *seat belt* dan membuka pintu mobil. Aku mengikuti di belakangnya, saat itulah aku tersadar, dia bertambah kurus. Tidak seperti saat aku bertemu dengannya setahun yang lalu.

Kami mengambil tempat duduk di sisi sebelah kiri dengan sofa berwarna hitam yang berhadapan. Aku memesan *black coffee* sementara Dynasty memesan *green tea*. Sejak tadi dia selalu berusaha menghindari bertatapan mata denganku dan lebih memilih menunduk atau menatap keluar melalui kaca besar di sampingnya.

“Dynasty ... aku minta maaf.” Pada akhirnya hanya kata-kata itu yang keluar. Kata maaf yang sudah seperti kaset kusut yang berulang-ulang di pikiranku sejak kemarin.

Dynasty terdiam sejenak dan menatap jarinya yang saling bertautan di atas meja kemudian menghela napas. “Dirga. Sebenarnya gimana hubungan kita sekarang?”

Justru hal itulah yang ingin aku tanyakan padanya. “Aku salah meninggalkan kamu begitu aja tanpa kejelasan.



Dan kamu bebas menentukan gimana nasib hubungan kita sekarang. Tapi kalau kamu tanya hatiku, perasaanku. Sedikit pun nggak pernah ada tempat bagi orang lain.”

Mata Dynasty berkaca-kaca mendengar penjelasanku. “Aku bahkan nggak ngerti harus bagaimana sekarang.” Dynasty mengangkat kepalanya dan mataku menemukan mata bulat yang aku rindukan. “Ada Fabian sekarang. Dia yang kemarin menghapus air mataku saat aku rindu kamu.” Suara Dynasty bergetar. Sebulir air mata mengalir di pipinya dan langsung diseka dengan jarinya.

“Aku lebih dari sekadar paham. Kalau kamu mencintainya, aku pergi, Dynasty. Aku tahu, Fabian pasti bisa membahagiakan kamu.” Aku meraih jemarinya dan menggenggamnya. Saat mengatakan ini, hatiku seperti diiris-iris pisau dan dibasahi alkohol. Perih. Sakit. Tapi semakin cepat dia mendapat kejelasan, aku bisa lega. Setidaknya aku tidak menyiksanya dengan pilihan yang rumit.

Tangan Dynasty tiba-tiba balas menggenggam tanganku. Kepalanya menunduk dan bahunya berguncang. “Sialnya ... aku mulai mencintai Fabian di saat aku juga masih mencintai kamu, Dirga.” Ujarnya dengan suara terbata. Dia menatapku dengan mata bulatnya yang saat ini penuh dengan air mata yang siap tumpah. “Aku tidak ingin kehilangan Fabian dan di sisi lain aku tidak siap melihatmu pergi lagi. Katakan padaku? Aku harus bagaimana?” Isakan keluar dari bibir mungilnya.

Apa yang bisa kulakukan? Wanita di depanku—yang pada akhirnya—kerinduan padanya membawaku pulang ke rumah, ternyata juga mencintai adikku. Demi Tuhan, aku

tidak menyalahkannya. Kalau ada yang pantas disalahkan dari situasi rumit ini adalah aku. Aku adalah pecundang yang berontak dan keluar dari rumah lalu kemudian bertemu seorang wanita yang mencintaiku dan aku tinggalkan begitu saja.

Isak tangis Dinasty mereda tepat ketika pelayan mengantarkan pesanan kami. Pembicaraan ini sudah pasti tidak akan menemui solusi yang jelas. Masalahnya jelas, tapi tidak demikian dengan jalan keluarnya. Aku mencintai Dinasty, Fabian mencintai Dinasty, dan Dinasty berada di tengah-tengah. Separuh hatinya mulai mencintai Fabian tapi separuh lagi masih mencintaiku yang berstatus pacarnya.

Aku menyesap kopiku yang benar-benar terasa pahit di mulutku saat ini lalu tersenyum getir. “Harusnya aku nggak usah pulang.”

“Dan tetep jadi pecundang yang ninggalin pacarnya begitu aja?” Dinasty menatapku kesal.

“Pacarnya jadi nggak usah dilema begini.” Aku memajukan badanku dan menatap matanya. “Dinasty, ada dua hal yang nggak akan aku lakukan di dunia ini. Pertama adalah merebut kebahagiaan Fabian. Dan hal kedua, aku nggak akan membiarkan kamu lama-lama berada dalam posisi rumit ini.” Sekali lagi aku menggenggam tangannya.

Dinasty menatapku dengan tatapan tidak percaya. “Kamu nggak berpikir untuk pergi lagi kan?”

Aku mengangkat bahu. “Aku nggak punya pilihan lain. Aku harus pergi sebelum Fabian tahu dan menempatkanmu dalam masalah yang lebih rumit.”

Dinasty berdiri dan menyentak tanganku. Dia menatapku tajam. “Kamu tahu, Dirga? Kamu nggak pernah sekalipun berjuang untuk hubungan kita. Laki-laki sejati berdiri menghadapi masalah dan bukan malah lari seperti kebiasaanmu selama ini!” Meskipun dengan suara pelan tapi aku bisa merasakan tekanan dari kata-katanya. Dinasty mengambil tasnya dan berjalan keluar kafe.

Aku ingin sekali mengejarnya, dan memberi tahu seberapa besar aku mencintainya, seberapa dalam aku merindukannya, lalu kemudian membawanya dalam pelukanku. Tapi itu hanya akan membuat pilihannya semakin bertambah sulit bukan? Jadi biarlah. Biarlah dia membenciku, maka ini semua akan lebih mudah.

Bukune

*I can see the pain living in your eyes
And I know how hard you try
You deserve to have so much more
I can feel your heart and I sympathize
And I'll never criticize
All you've ever meant to my life*

*I don't want to let you down
I don't want to lead you on
I don't want to hold you back
From where you might belong*

*You ... would never ask me why
My heart is so disguised*

*I just can't live a lie anymore
I would rather hurt myself
Than to ever make you cry
There's nothing left to say but good-bye*

(Goodbye by Air Supply)



Bukune



Bukune



Part - 12



DINASTY

Aku tidak lagi menoleh ke belakang dan hanya berjalan secepat yang aku bisa. Aku rasa mungkin otakku mengalami sedikit kegeseran, apa yang aku lakukan? Marah karena dia berniat pergi? Berarti aku memang benar-benar sudah gila. Demi Tuhan, tidak bisakah mereka berdua pergi jauh-jauh saja dariku. Tidakkah ada yang mengerti ini terlalu berat untukku?

Dirga bukan hanya sekadar lewat dalam hidupku. Dia adalah cinta pertamaku. Itulah mengapa aku sangat marah ketika dia mengatakan ingin pergi. Tidakkah kenangan kami membuatnya ingin memperjuangkan cintanya? Atau memang semua ini tidak ada artinya di mata Dirga?

Aku menghentikan langkahku dan menghela napas panjang. Aku menoleh ke belakang dan tidak menemukan dia di sana. Kurasa kali ini aku harus menyiapkan diriku, tidak ada lagi Dirga. Dia sudah memutuskan benar-benar pergi

sekarang. Dengan langkah gontai aku menyetop taksi dan langsung masuk ke dalamnya.



“Lo serakah!”

Aku memberengut mendengar kata-kata Corry. Malam ini dia memutuskan menginap di rumahku karena seharian dilanda penasaran dengan ceritaku.

“Lo mau ama dua-duanya. Bagi gue satu kenapa.” Lanjutnya lagi, kali ini diikuti kekehan tawanya.

Aku melemparnya dengan bantal kecil. “Lo nolongin nggak, malah bikin gue jadi makin merasa bersalah.”

“Lo nggak salah, Ty. Emang lo yang ngejar-ngejar Fabian? Bukan kan? Trus emang lo tau sebelumnya kalo dia adiknya Dirga? Nggak juga kan? Ya udah santai aja. Nikmati diperebutkan dua lelaki tampan.” Dia tertawa lagi.

“Kalo lo ada di posisi gue. Lo bakal nangis sambil ngesot-ngesot. Percayalah.” Ujarku sambil melirikny sinis.

Corry tertawa lagi. Dia mengambil bantal dan langsung mengubah posisinya dari duduk menjadi telungkup dan menopang dagu dengan kedua tangannya. “Jadi lo beneran nggak tahu harus milih siapa?”

Aku mengangkat bahu dan mulai merasakan mataku panas. “Dirga bilang dia mau pergi setelah acara ulang tahunnya besok,” ucapku sambil mengembuskan napas.

“Perangnya aja belum mulai masak udah ngalah. Fabian belum tahu kan?”

Aku menggeleng. “Dia mau pergi sebelum Fabian tahu.”

“Ty, ini saran gue aja sih. Kenapa nggak lo jujur aja ama Fabian. Okay, gue paham lo bimbang. Siapa juga pasti bingung kalo ada di posisi lo. Sementara Dirga dan Fabian ... gue punya pandangan ujung-ujungnya mereka pada ngalah. Gue nggak kenal deket ama Dirga, ama dokter Fabian juga cuma ngobrol beberapa kali. Tapi yakin deh, pria tipe mereka ini nggak bakal egois di atas penderitaan orang lain apalagi saudara sekandungnya sendiri.” Corry duduk dan bersandar di tumpukan bantal.

Aku terdiam. Posisiku serba salah kan? Kalau Fabian tahu bahwa laki-laki yang sangat ku cintai itu kakaknya, bisa dipastikan dia langsung angkat kaki. Sementara Dirga sudah menyatakan pergi lebih dulu. Apa mungkin dua-duanya memang bukan untukku? Apa sebaiknya aku saja yang pergi dari mereka?

Suara ponsel membuyarkan lamunanku. Aku mendesah saat melihat *caller id*-nya.

“Halo,” akhirnya aku mengangkatnya di dering ketiga.

“Hai. Sudah tidur?” Suara Fabian lembut menyapaku.

Aku tersenyum tipis. “Belum. Lagi nggak bisa tidur.”

“Kalau begitu berarti sama. Aku juga nggak bisa tidur.” Ada senyum dalam suaranya.

Aku berjalan keluar kamar menghindari tatapan ingin tahu Corry dan memutuskan duduk di teras. “Kenapa?”

Tanyaku. Entahlah, tapi perasaanku lebih ringan setelah mendengar suaranya.

“Mikirin kamu,” ujarnya.

Aku terkekeh. “Dasar gombal. Nggak mempan sama aku.”

Suara tawanya terdengar renyah. “Kamu nggak percaya? Aku bisa ke sana sekarang.”

“Untuk apa?”

“Untuk membuktikan kalau aku bener-bener nggak bisa tidur karena mikirin kamu.”

Aku mengembuskan napas. “Mikirin tentang apa, Bi?”

“Kapan kamu bisa ngelupain pacar kamu yang pergi dan memberi aku kesempatan.”

Aku tersenyum getir. “Kenapa kamu nggak coba cari yang lain sih, Bi? Perempuan lain rela antre demi kamu.”

Dia tertawa dan lagi-lagi aku merasa hatiku lebih ringan. “Aku nggak bisa ngatur hatiku, Dynasty. Dia sudah menentukan arahnya sendiri.”

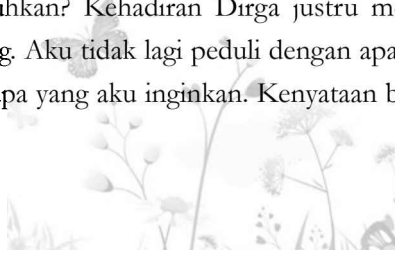
Aku menggigit bibirku. “Bagaimana kalau dia kembali?” tanyaku dengan suara lirih.

“Bang Toyib?”

“Hmm,” gumamku.

“Maka saat itu kamu pasti tahu siapa yang lebih kamu butuhkan. Siapa yang paling diinginkan hati kamu.”

Aku terdiam. Siapa yang paling aku inginkan? Siapa yang paling aku butuhkan? Kehadiran Dirga justru membuatku semakin bingung. Aku tidak lagi peduli dengan apa yang aku butuhkan juga apa yang aku inginkan. Kenyataan bahwa aku



harus memilih satu di antara dua pria yang sama baiknya di mataku inilah yang berat. Kenyataan bahwa apa pun yang aku putuskan akan menyakiti salah satunya.

“Dinasty...” Suara Fabian membawaku kembali dari lamunanku. “Jangan terlalu dipikirkan.” Lanjutnya.

Aku menghela napas berat dan tersenyum getir. “Okay. Aku coba istirahat sekarang.”

“Bagus. *Good night*, Dynasty. Sampai jumpa besok.”

“*Good night*, Fabian.” Aku menutup telepon dan bersumpah, patah hati sekalipun rasanya tidak sesesak ini.



FABIAN

Setelah menutup sambungan teleponku dengan Dynasty, aku menaruh ponselku di nakas dan berbaring sambil menatap langit-langit kamar. Aku akui, aku memang menyedihkan. Mengemis cinta dari wanita yang jelas-jelas masih mencintai pacarnya. Lalu sekarang aku malah membuatnya bimbang dengan perasaannya sendiri.

Kalau kalian bertanya mengapa tidak mencari wanita lain di luar sana? Percayalah, aku sudah melakukannya beberapa tahun belakangan ini. Tapi tidak ada yang seperti Dynasty. Wanita ini memiliki sinar mata secerah matahari pagi dan senyum yang menyejukkan. Aku menyerah. Bahkan ketika dia mengatakan dia sudah memiliki pacar, itu tidak membuatnya mundur. Aku benar-benar tidak peduli.



Risiko yang kuambil jelas berat. Jika suatu hari nanti, pacarnya kembali dan Dynasty lebih memilih dia, bisa dipastikan hatiku akan hancur. Berkeping-keping. Dan aku sendiri tidak yakin apakah bisa sembuh. Tapi bukankah aku sendiri yang menawarkan diri masuk ke lubang suram ini? Setidaknya aku sudah berjuang mendapatkannya, dan apa pun yang terjadi nanti, aku harus bisa merelakannya.



Aku menghentikan mobilku di depan rumah Dynasty. Hari ini, hari ulang tahun abangku dan dia setuju mengadakan acara makan malam keluarga, tanpa papa tentunya. Aku memutuskan mengajak Dynasty ikut serta. Keinginanku sederhana, agar Dynasty bisa melihat bahwa aku tidak ragu sedikit pun membawa dan memperkenalkannya pada keluargaku.

Aku baru akan turun dari mobil saat melihat Dynasty keluar dari rumah. Jika seragam perawat saja bisa membuat jantungku tidak karuan, maka longdres sifon tanpa lengan dengan warna pastel ini sukses membuat jantungku lari maraton. Rambut ikalnya digelung dan meninggalkan sulur-sulur kecil di belakang telinga yang membuatnya sialan seksi.

Dia menyapaku dengan senyum terkembang. “Malam, Bi.”

Aku baru teringat sejak tadi aku hanya berdiri terpaku menatapnya, tidak menyapa apalagi menghampirinya. Aku membalas senyumnya. “Sudah siap?” Dia mengangguk ragu.

Aku menghampirinya dan membukakan pintu mobil untuknya.

Dinasty lebih banyak diam saat dalam menuju rumahku. Beberapa kali aku melihatnya memaksakan diri untuk tersenyum. Ketika mobilku berhenti di depan rumah, aku menoleh padanya. “Kamu nggak harus masuk kalau memang kamu nggak mau.”

Lagi-lagi dia memaksakan senyumnya. “Maaf, Bi. Ada satu dua hal yang sedang mengganggu pikiranku. Tentu saja aku mau masuk,” ujarnya sambil melepas *seatbelt*.

Aku menahan lengannya membuat gerakannya terhenti dan Dynasty spontan menoleh padaku. Matanya yang hitam bertatapan dengan mataku. Sinar matanya hilang, hanya ada semburat kegalauan di sana. “Lupakan apa pun yang mengganggu pikiranmu. Dan kalau itu menyangkut aku, tolong jangan pikirkan. Kehadiranku bukan untuk memperberat bebanmu,” kataku sambil tetap menatap matanya. Tatapan Dynasty melembut, dia mengangguk dan perlahan senyumnya berkembang.

Makan malam ini memang tidak dihadiri siapa pun, Dirga menolak mengundang teman-temannya dan keluarga besar kami. Aku dan mama bisa memaklumi karena Dirga sudah lama pergi, orang pasti akan sibuk mempertanyakan keberadaannya selama ini.

“Kalian sudah datang.” Mama menyambut kami kemudian langsung beramah tamah dengan Dynasty dan mengajaknya ke ruang makan. Sementara aku menghampiri Dirga yang duduk di sofa.

“*Happy birthday*, bang. Mana pacar lo, nggak diajak ke sini?” Aku duduk di sampingnya.

Dirga tersenyum tipis. “Makasih, Bi.” Kemudian dia menggeleng sambil menunduk. “Nggak. Gue udah selesai sama dia.” Wajahnya berubah muram.

Aku terdiam lalu menepuk bahunya ringan dan berharap cara itu bisa mentransfer kekuatan kepada satu-satunya saudara kandung yang kumiliki. Pacarnya adalah salah satu alasan kuat untuk menahannya tetap berada di rumah dan kalau mereka sudah selesai berarti tidak ada lagi alasan Dirga untuk tinggal.

“Rencana lo apa bang?”

Dirga mengangkat bahu sambil meneguk soft drink di genggamannya. “Gue pergi, Bi. Kemungkinan minta gue buat siap-siap ke daerah konflik di timur. Mungkin beberapa hari lagi.”

Sesaat hanya ada hening di antara kami. Aku menatap layar televisi dengan pikiran kosong. Dalam hati aku berdoa semoga ada jalan agar Dirga tetap tinggal.

“Ayo makan ... udah siap.” Suara mama membuyarkan lamunanku. Aku melirik Dinasty yang tampak gelisah berdiri di belakang mama. Dia hanya menunduk sepanjang waktu. Saat makan malam, aku melihatnya hanya mengaduk-aduk makanan di piringnya tanpa ada niat untuk melahapnya. Bahkan ketika makan malam usai dan kami pindah mengobrol ke beranda belakang pun, Dinasty masih tak bersuara.

Kami duduk berempat di meja panjang dan kursi yang saling berhadapan. Aku duduk bersebelahan dengan Dirga

dan mama dengan Dynasty. Mama menceritakan tentang masa kecil kami sambil tertawa. Sementara Dirga dan aku hanya sesekali menimpali.

“Bi, bantu mama sebentar,” mama tiba-tiba bangkit dari kursinya.

“Bantu apa ma?”

“Ada album foto kalian saat kecil. Kemarin mama ketemu di gudang atas. Ayo cepetan bantuin bawa. Banyak ... ada lima album.”

Aku langsung berdiri dan menahan lengan Dirga ketika melihatnya bangkit dan bermaksud membantu mama. “Gue aja bang. ... lo ajak Dynasty ngobrol dulu ya.” Aku bergegas berjalan di belakang mama dan menuju ke gudang di lantai dua.

Bukune

Album foto yang besar dan tebal itu berjumlah 5 buah. Dan keseluruhannya berisi fotoku dan Dirga saat kecil. Aku membuka album pertama dan menemukan foto dua orang anak laki-laki saling berangkulan di halaman belakang rumah. Wajah mereka terlihat basah kuyup oleh keringat namun itu sama sekali tidak melunturkan senyum di wajah mereka.

Foto yang lain diambil saat aku belajar menaiki sepeda roda dua dan Dirga membantu memegang dari belakang. Kemudian matakku berhenti saat melihat foto bocah laki-laki yang diinfus, sementara bocah satunya lagi sibuk menangis dan bahkan tidak sadar jika sedang di foto. Bocah yang sakit itu aku dan yang menangisiku adalah Dirga. Dia selalu begitu setiap aku sakit, menangis dan memohon agar penyakitnya pindah ke badannya. Dasar konyol....

Aku tersenyum sambil menutup album dan segera berlari kecil menuju ke beranda belakang dengan membawa album-album tersebut. Mungkin setelah melihat foto-foto ini pikiran Dirga berubah dan memutuskan tetap tinggal. Meskipun aku tahu kemungkinannya kecil.

Langkahku terhenti ketika melihat mama berdiri terpaku di pintu ganda yang mengarah ke beranda belakang. Aku berjalan ke arah mama dan kemudian menatap heran kepadanya. Bibir mama gemetar dan matanya berkaca-kaca. Penasaran, aku mengikuti arah pandangan mama dan seketika aku membeku.

Aku lupa caranya bernapas karena melihat apa yang sedang terjadi di depanku. Dirga menggenggam tangan Dynasty di atas meja dan Dynasty terlihat menundukkan kepala, bahunya berguncang. Dia menangis?

Aku mengerutkan kening dan menyipitkan mata. Berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa Dirga menggenggam tangan Dynasty? Dan mengapa Dynasty menangis? Beribu pertanyaan berdesakan di pikiranku. Sebelum aku bisa mulai memecahkannya, suara Dirga terdengar, dia bicara kepada Dynasty sambil menatap matanya.

“Kamu pernah kehilanganku sekali dan aku rasa pasti kamu bisa melewatinya lagi. Ada Fabian. Dia bisa menjagamu lebih baik dari aku.” Suara Dirga terdengar lirih, namun sayangnya, aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

Mama terisak dan berbalik kemudian berjalan menuju kamarnya. Sementara aku hanya berdiri, terdiam, dan membeku beberapa saat. Mencoba menyatukan setiap keping

informasi yang pernah Dinasty berikan tentang pacarnya yang pergi dan kata-kata yang baru saja Dirga ucapkan. Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum akhirnya pikiranku membawaku pada satu kesimpulan, bahwa Dirga adalah pacar Dinasty yang hilang.



Bukune



Bukune



Part - 13



DINASTY

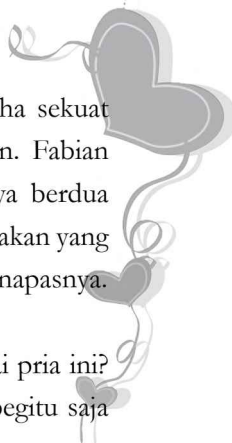
Aku berusaha setenang mungkin dan dengan usaha sekuat tenaga meredam detak jantungku yang berantakan. Fabian dan mamanya dengan tega meninggalkanku hanya berdua dengan Dirga. Kami duduk berhadapan dengan gerakan yang canggung. Sampai akhirnya aku mendengar helaan napasnya.

“Mungkin ini terakhir kalinya kita ketemu.”

Sial sekali bukan? Kenapa aku harus mencintai pria ini? Kenapa aku tidak dengan angkuh melupakannya begitu saja dan berpaling sepenuhnya pada Fabian?

“Aku mau minta maaf,” ujarnya lagi.

Rasanya aku ingin menutup telinga dan pura-pura tidak mendengar semua omongannya. Tapi aku justru bergerak gelisah dan tidak henti-hentinya menunduk. Aku menghindari segala kontak mata dengan Dirga, karena bisa dipastikan air mataku pasti mengalir.



“Semua yang pernah terjadi di antara kita, tolong kamu lupakan, Dinasty. Cari kebahagiaanmu. Karena aku nggak bisa memberikannya untukmu.”

Akhirnya aku mengangkat kepalaku dan bertatapan dengan mata hitam tajam milik Dirga. Aku bisa merasakan matakmu penuh dengan air mata yang siap menetes.

“Kamu kira segampang itu?” Tanyaku kesal.

“Dinasty. Bisakah kamu mencari jalan keluar lain untuk hal ini? Siapa yang jadi korban kalau aku terang-terangan memperjuangkanmu?” Dirga menggenggam tanganku di atas meja. Wajahnya terlihat tersiksa. “Aku nggak bisa ngerebut kebahagiaan Fabian. Meskipun aku nggak pernah siap melepaskanmu.”

Dan air matakmu mengalir lagi. Aku hanya menatap matanya sambil menggigiti bibir bawahku karena menahan emosi. “Kalau begitu biar aku aja yang pergi,” ucapku lirih.

Dirga mengangkat alisnya kemudian menatapku lembut. “Dengar Dinasty,” dia membawa tanganku yang berada dalam genggamannya ke dada kirinya. “Ini. Akan selalu berdetak untuk kamu. Jangan sekalipun kamu ragukan itu. Perasaanku masih sama seperti pertama kali kita bertemu. Tapi takdir kita bukan bersama. Kamu berhak bahagia, Dinasty. Tapi bukan bersamaku.”

Kali ini aku tidak bisa lagi menahan isak tangisku. Aku menunduk dan bahunya berguncang. Isakan demi isakan keluar dari mulutku. Aku tidak bisa bicara apa pun, lidahku terasa kelu.



“Kamu pernah kehilanganku sekali, dan aku rasa kamu bisa melewatinya lagi. Ada Fabian. Dia bisa menjagamu lebih baik dari aku,” ucapnya lirih sambil menatap mataku.



Hatiku berantakan. Kurasa bentuknya mungkin tidak lagi beraturan. Aku tidak habis pikir, aku yang bukan siapa-siapa mengapa harus memiliki kisah cinta yang sedemikian rumit. Pikiran dan hatiku bahkan tidak lagi sanggup mengambil keputusan saat ini. Jika memang bukan jalanku untuk tetap bersama Dirga, maka melepaskannya adalah jalan terbaik yang bisa kuambil saat ini.

Aku melirik Fabian yang tampak serius menatap jalanan di depannya. Sejak aku berpamitan dan Fabian mengantarku pulang, dia lebih banyak diam. Mungkin karena tadi Dirga mengatakan bahwa dia akan pergi dalam minggu-minggu ini. Siapa pun bisa melihat bahwa Fabian dan Dirga bukan seperti kakak adik pada kebanyakan yang sering bertengkar atau bahkan tidak peduli satu sama lain. Dirga menyayangi adiknya dan Fabian menghormati kakaknya. Lalu aku, sedang berada di tengah-tengah untuk menghancurkan mereka.

Kugelengkan kepalaku untuk mengusir hal buruk yang mengganggu pikiranku. Fabian menoleh padaku dan tersenyum tipis. “Pusing?”

“Enggak.” Aku tersenyum balik padanya.

Setelah itu hanya terdengar Maroon 5 dengan lagu Sad-nya yang terdengar dari audio mobil Fabian. Aku me-

nyandarkan kepalaku, berusaha memejamkan mataku dan mencoba berhenti memikirkan hal-hal yang terus membuat hatiku cemas. Aku tidak tertidur, hanya saja memejamkan mata saat ini terasa lebih menenangkan. Sampai ketika aku merasakan mobil Fabian perlahan berhenti dan aku berniat membuka mata namun kuurungkan niatku saat merasakan jari Fabian mengelus lembut pipiku. Tanpa perlu membuka mata pun aku tahu dia sedang menatapku.

“Aku bisa menontonmu tidur semalaman dan tidak akan merasa bosan.” Gumamannya terdengar sedih. Aku membuka mata dan menemukan mata teduhnya menatapku.

“Ada apa?”

Fabian mengerutkan keningnya tanda dia tidak mengerti arah pertanyaanku.

Bukune

“Kamu, Bi. Kenapa terlihat sedih?”

Dia memaksakan sebuah senyum kemudian melepas *seatbelt*-ku. Kami terlalu dekat. Aku bisa merasakan harum tubuhnya yang bercampur dengan parfum. Entah setan apa yang menggelayutiku, aku mengalungkan tanganku ke lehernya dan memeluknya. Kemudian menenggelamkan kepalaku ke lehernya. Tubuh Fabian terasa kaku, dia tampak terkejut dengan gerakanku yang memeluknya secara tiba-tiba. Namun beberapa detik kemudian, dia membawaku ke pelukannya. Fabian mengusap lembut rambutku dan kami hanya saling diam. Tidak ada kata-kata yang penting diucapkan saat ini, aku hanya ingin dia tahu, bahwa mungkin malam ini aku sudah membuat keputusan untuk membuang jauh-jauh masa lalu dan menyambut tangannya. Aku hanya

ingin dia tahu, bahwa aku akan belajar mencintainya. Hanya mencintainya.



FABIAN

When the tears come streaming down your face....

When you lost something you can't replace....

When you love someone but it goes to waste....

Could it be worse?

Lights will guide ... you home....

And ignite your bones ... and I will try to fix you....

High up above and don't below....

When you too in love to let it go....

If you never try, you'll never know....

Just what you worth....

(Fix You by Coldplay)

Hits Coldplay berkumandang dari *speaker* yang tersebar di seluruh ruangan. Aku menggoyangkan gelasku yang berisi Bourbon dan suara es batu yang mengenai permukaan dalam gelas memecah keheningan di sekitarku. Hanya ada Yudi, bartender di kafe milik Ibel, yang sedang mengelap dan merapikan gelas-gelas. Beberapa kali dia melirikku namun tidak berani berkata apa-apa. Hampir jam dua pagi dan aku masih berada di sini. Pikiranku kalut. Semua potongan

kejadian tadi malam berulang kali terputar di pikiranku. Mulai saat aku membawa Dynasty ke rumah, wajah muram Dirga saat berkata bahwa hubungannya dan pacarnya sudah selesai, kemudian saat aku akhirnya melihat Dirga bicara sambil menggenggam tangan Dynasty, air mata mama, sampai ketika dia memelukku saat aku mengantarnya pulang.

Aku menenggak lagi isi gelasku sampai habis berharap cara ini bisa membantuku melupakan semua kejadian tadi. Aku memanggil Yudi dan memintanya mengisi gelasku lagi.

“Mas Fabian, Pak Ibel sedang dalam perjalanan ke sini. Saya dipesenin, jangan kasih apa-apa lagi buat mas Fabian.”

Sial! Aku hanya bisa menghela napas dan kepalaku mulai terasa berat. Setelah hampir menghabiskan dua botol Whiski tentu saja sekarang kepalaku tidak bisa tegak lagi. Tepukan di bahu membuatku spontan menoleh. Alaric dan Ibel berdiri di belakangku dengan tatapan ‘apa-apaan ini’. Aku hanya terkekeh pelan dan menenggelamkan kepalaku di meja bar.

“Mimpi apa gue semalem akhirnya bisa ngelihat bocah ini mabuk?” Suara Alaric terdengar geli.

“Ini anak pasti patah hati parah. Abis berapa botol dia, Yud?” tanya Ibel pada bartendernya.

“Dua, pak.” Dan aku mendengar Alaric berdecak. Kursi berderit, Alaric duduk di sampingku dan menepuk bahuku pelan.

“Bro, lo kenapa? Cewek lo ditung orang? Atau lo ditolak?” celotehnya. Dan aku terlalu mabuk untuk menanggapi. “Seenggaknya cewek lo nggak galak kayak bini gue kan?” Sempat-sempatnya dia curhat.

“Kita bawa pulang aja.” Sahut ibel. “Bi, lo gue anter pulang ke rumah ya?” tanyanya.

Aku mengangkat kepalaku dan menatap Alaric dan Ibel bergantian. “Jangan ke rumah. Apartemen gue aja.”

Ibel mengangguk kemudian berniat memapahku. “Nggak usah, Bel. Gue bisa sendiri.” Aku berjalan sempoyongan sementara Alaric dan Ibel berjaga di belakangku. Beberapa kali mereka menangkapku saat hampir terjatuh. Pikiran ini membuatku ingin tertawa, aku menghabiskan masa remajaku untuk menjemput Alaric dan Ibel yang sering kali mabuk-mabukan dan tidak sanggup menyetir setelahnya. Kali ini, anggap saja mereka sedang balas budi.



Bukune

“Sekarang cerita ke kita, ada apa sebenarnya?” Ibel menyodorkan segelas penuh air putih. Efek mabuk yang kurasakan mulai berkurang setelah tertidur di mobil dan langsung mencuci muka begitu sampai di apartemen.

“Gue nggak papa, cuma pengen minum.” Aku berjalan ke sofa dan merebahkan tubuhku di sana. Alaric sudah duduk di sofa *single* dengan wajah ngantuk, wajar saja saat ini jam menunjukkan jam 3 lewat 15 menit.

Alaric mendecak kesal. “Ck ... Fabian Roeslan, gue kenal lo dari kecil dan yang gue lihat sekarang ini, lo nggak lagi baik-baik aja.”

“Bro, kita nggak bisa bantu kalo lo nggak cerita.” Ibel duduk di sampingku.

Aku terdiam. Menatap kosong ke arah televisi layar datar 40 inci yang menempel di dinding ruang tamu apartemenku.

“Gue pernah kan cerita soal asisten gue ke kalian?” tanyaku tanpa menatap ke mereka.

“Yang lo jatuh cinta ke dia itu kan?” Ibel balik bertanya padaku. Aku mengangguk perlahan. Sementara Alaric mene-gakkan duduknya dan tampak serius menatapku.

“Masalahnya apa? Dia nggak mau ama lo?” Alaric tampak tidak sabar mendengar ceritaku.

Aku menggeleng. “Dia ternyata pacar Dirga.” Gumamku.

“Hah? Dirga abang lo?” wajah Ibel terlihat kaget. Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

Aku menarik napas tajam. “Dirga ninggalin Dynasty setahun yang lalu tanpa kabar. Ternyata dia ditugasin ke Lebanon. Hubungan gue dan Dynasty memang belum pasti, gue rela nunggu sampai dia bisa *move on* dari pacarnya. Meskipun dia nggak bilang, tapi gue tahu dia juga punya perasaan yang sama ama gue. *And now, what should I do?*”

Aku melirik Ibel dan Alaric bergantian, berharap salah satu dari mereka bisa memberikan solusi yang masuk akal. Namun yang kudapatkan hanya tatapan terkejut dari mereka berdua.

“Mereka tahu kalo lo tahu soal ini?” Akhirnya Ibel buka suara.

Aku menggeleng. “Gue nggak sengaja denger pembicaraan mereka. *Shit*, drama banget kan? Gue mergokin Dirga lagi bicara sama Dynasty sambil megang tangannya. Dari kata-katanya, dia berniat mau pergi lagi dari rumah.”

Alaric menyandarkan tubuhnya ke sofa. “Gile, ini bukan cuma rumit. Ini nggak wajar, Bi. Cerita gue ama Sandra nggak ada separuhnya ini. Kasian banget asisten lo kayak makan buah simalakama, dimakan salah, nggak dimakan salah.” Ibel mengangguk tanda setuju dengan pernyataan Alaric.

“Itu yang gue pikirin. Posisinya rumit dan dia pasti bingung banget sekarang. Nyokap juga nggak sengaja ikut denger omongan mereka dan mendengar gelagat Dirga mau pergi lagi, dia langsung sedih.”

Setelah hening yang cukup panjang, Ibel menepuk bahunya. “Lo selama ini selalu jadi yang paling dewasa di antara gue, Alaric, Harsya, dan Nathan. Jujur, gue nggak bisa komen apa-apa denger cerita lo barusan. Rasanya nggak adil kalau lo mengalah untuk Dirga tapi gue juga tahu hidup Dirga udah cukup keras tanpa harus menghadapi masalah kayak gini.”

Aku susah payah menelan ludah. Tenggorokanku mendadak terasa kering ketika muncul suatu ide dalam pemikiranku. Hanya ada satu jalan untuk meminimalisir korban dalam cinta segitiga gila ini. Aku yang harus pergi. Dirga sudah terlalu sering mengalami kekecewaan dalam hidupnya, dan kali ini aku akan membiarkan diriku yang pasang badan untuknya. Meskipun saat memikirkannya aku sudah bisa membayangkan seperti apa sakitnya, tapi setidaknya aku yakin, aku masih bisa bangkit setelahnya.



Bukune



Part - 14



FABIAN

Aku membuka mata dan segera menutupnya kembali ketika sinar matahari yang masuk melalui celah-celah gorden terasa menyilaukan. Mataku mengintip jam di nakas, baru jam tujuh pagi ternyata. Kepalaku terasa berat dan seperti berputar-putar, percayalah, hal yang kubenci dari mabuk adalah efek setelahnya. Hal itu sukses membuat tubuhku terasa berat untuk bangun. Beruntungnya, ini adalah hari minggu. Rumah sakit tutup dan hanya ada layanan gawat darurat, sehingga aku tidak perlu praktik dengan kondisi mengenaskan.

Terdengar suara ribut di dapur yang membuatku mengerutkan kening. Seingatku, Ibel dan Alaric sudah pulang subuh tadi. Jadi siapa yang sedang membuat kegaduhan di dapurku? Dengan susah payah aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju dapur. Senyum mama terkembang saat melihatku, seharusnya aku tidak kaget, hanya mama yang punya duplikat kunci apartemenku.

“Malam yang berat?” tanya mama sambil menghidangkan segelas *orange juice* di meja. Aku hanya tersenyum getir sambil menggeser kursi dan duduk membelakangi mama.

“Tumben pagi-pagi ke sini ma?” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan dan menghindari topik tentang ‘sema-lam’.

Mama duduk di depanku, menaruh sepiring *sandwich* berisi *smoked beef* dan keju kemudian menatapku. “Nggak usah mengalihkan pembicaraan, Bian.”

Aku meneguk *orange juice* dan rasa asam yang melewati tenggorokanku seketika membuatku merasa lebih baik. “Okay, mama ke sini mau memastikan aku nggak bunuh diri gara-gara patah hati?” tanyaku sambil tersenyum.

Mama terkekeh kemudian menarik napas berat. “Mama cukup mengenalmu dan bisa menyimpulkan kamu nggak akan melakukan hal seabodoh itu.” Wajah mama berubah mendung. “Dirga mau pergi,” lanjutnya.

Aku tidak terkejut karena sudah tahu soal ini, Dirga tidak akan tinggal dan mempertahankan Dinasty. Aku mengembuskan napas, “Hanya ada satu cara membuatnya tinggal,” gumamku.

Mama menatapku dengan pandangan penuh tanda tanya. “Dinasty?” tanyanya dengan suara lirih.

Aku mengangguk.

“Tapi kamu gimana, Bi?”

“Kali ini biar aku yang pergi.”



Mama spontan bangkit dan matanya melebar menatapku. “Nggak! Mama udah cukup kehilangan Dirga sepuluh tahun dan sekarang Bian mau pergi juga?”

“Aku akan bicara sama papa. Sejak awal, papa minta aku jadi kepala rumah sakit di Kalimantan. Tapi aku selalu menolak. Sekarang, aku memutuskan menerima tawaran itu dengan satu syarat, papa bisa nerima Dirga lagi di rumah.” Aku menatap mama dan melihat air matanya mulai mengalir. “*Win win solution*, ma. Dengan begini, semuanya bisa beres,” tegasku.

“Tapi nggak juga dengan cara kamu mengorbankan diri kamu sendiri, Bi?!”

Aku mengangkat bahu. “Mama punya ide lain? Atau kita bisa biarkan Dirga pergi lagi dan permasalahan ini nggak akan pernah selesai?”

Mama duduk di kursi sambil termangu, jelas mama tidak punya jalan keluar lain untuk masalah ini. Bagiku ini bukan hanya tentang Dynasty, tapi juga kesempatan membawa Dirga kembali ke rumah. Aku bangkit dan mengelus bahu mama. “Berjanjilah ma, jangan ada yang tahu tentang ini. Aku janji sama mama, semua akan baik-baik aja.” Mama terisak, aku mengecup kepalanya dan berjalan ke kamar. Aku berencana melakukan satu hal sebelum aku pergi.



DINASTY

Keenan tertawa geli saat aku menyiramnya dengan air selang. Bocah itu kemudian malah mendekatiku dan minta disiram lagi, aku segera menyuruhnya masuk sebelum mbak Dayu berteriak marah-marah padaku ketika melihat anaknya yang baru saja mandi sudah basah kuyup lagi. Minggu pagi saatnya menyegarkan pikiranku setelah beberapa hari belakangan ini dipenuhi hal-hal yang berat. Setelah bersepeda keliling kompleks, aku menyiram tanaman dan efeknya mulai terasa. Kepalaku terasa lebih ringan dan hatiku juga lebih tenang.

Mataku menyipit ketika melihat Pajero putih yang ku-kenali adalah milik Fabian berhenti di depan rumahku. Aku berusaha mengingat apakah aku memiliki janji dengan atasanku itu, atau mungkin ada barangnya yang terbawa olehku, tapi aku yakin tidak ada. Aku mematikan keran air dan mendekatinya saat dia turun dari mobil. Fabian hanya memakai celana pendek bermotif kotak-kotak dan tshirt hitam. Rambutnya terlihat lembap dan sedikit acak-acakan.

“Pagi,” sapanya ringan.

Aku tersenyum. “Pagi, dok. Aku yang lupa kita punya janji atau ada orang usil yang nggak ada kerjaan jadi pagi-pagi udah kemari?”

Dia tertawa, memamerkan deretan giginya yang rapi. “*Option* kedua. Aku nggak ada kerjaan dan pengen ngajak kamu jalan.”

Aku mengerutkan kening. “Pagi-pagi?”

“Harus pagi, perjalanan kita jauh soalnya.”



“Okay, tapi aku harus ganti baju dulu. Kamu udah sarapan?” Fabian hanya mengangguk. Aku mengajaknya masuk ke dalam rumah, namun dia memilih menunggu di beranda depan. Secepat kilat aku bergegas menuju kamar. Hanya butuh waktu sepuluh menit dan aku sudah selesai berganti baju. Aku menyelempangkan tas kemudian menghampiri Fabian yang terlihat sedang mengobrol dengan mbak Dayu.

“Udah siap?” tanyanya sambil berdiri, aku mengangguk bersemangat.

Setelah berpamitan dengan mbak Dayu, kami berjalan bersisian menuju mobil. Aku bisa merasakan jantungku berdegup begitu cepat. Bukan sekali ini aku jalan dengan Fabian, dan bahkan beberapa kali dia menciumku, namun kali ini terasa berbeda. Aku benar-benar merasa seperti orang bodoh yang tidak henti-hentinya tersenyum dan merasakan pipiku memanas ketika melihat Fabian tersenyum atau ketika tidak sengaja lengan kami bersentuhan.

“Kita mau ke mana sih?” tanyaku saat melihat mobil Fabian memasuki Dermaga Marina, Ancol.

Fabian hanya melirik sekilas dari balik kaca mata aviatornya dengan senyum misterius. “Menurut kamu?”

Aku mengerutkan kening ketika melihatnya memarkir mobil. Fabian melepas *seatbelt* dan duduk dengan sabar sementara aku masih mencoba-menebak-nebak. Mataku melebar saat kemudian menyadari ada *boat-boat* yang bersandar di dermaga. “Kepulauan Seribu,” ujarku lirih, aku menatapnya tidak percaya.

Dia mengangguk sambil terkekeh. “Aku nggak ngajak kamu ke Bali atau Lombok, Dinasty. Cuma ke salah satu gugusan kepulauan seribu.”

Aku tertawa sambil menatap makhluk tampan di sampingku. “Percayalah, saat ini, itu sudah lebih dari cukup, Bi,” ujarku sambil membuka *seatbelt* dan turun dari mobil.

Fabian menggandeng tanganku dan melompat ke salah satu *boat* yang berukuran lebih kecil di banding *boat-boat* di sekitarnya. *Boat* berwarna putih dengan *list* hitam di sekelilingnya. Seorang pria yang kukira seumuran dengan Fabian keluar dari dalam *boat*. Dia menatap kami dengan terkejut kemudian langsung menyapa Fabian.

“Apa kabar bos?” Sapa pria itu sambil berjabat tangan dengan Fabian.

Bukune

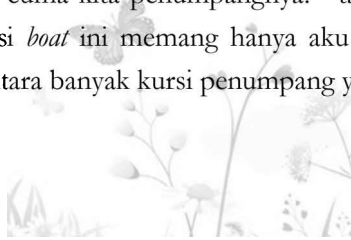
“Baik, yo. Kenalin ini Dinasty. Dinasty ini Rio.” Aku menjabat tangan pria dengan senyum hangat itu.

“Ke mana tujuan kita?” tanya Rio.

“Pulau Ayer aja yang dekat.” Rio bergegas masuk ke dalam *boat*. Fabian meraih salah satu jaket pelampung dan memakaikannya padaku.

“Kamu nggak bisa berenang kan? Jadi wajib pakai ini.” Aku hanya tertawa sambil merapikan rambutku yang mulai berkibar tertiuap angin. Suara deru mesin *boat* mulai terdengar dan perlahan tapi pasti *boat* yang kami tumpangi bergerak melaju membelah lautan luas.

“Kenapa cuma kita penumpang?” tanyaku saat melihat bahwa isi *boat* ini memang hanya aku berdua dengan Fabian sementara banyak kursi penumpang yang kosong.



“Boat ini punya keluargaku.” Jawab Fabian. Aku menoleh padanya, menemukan matanya menatap kosong ombak yang di pecah kapal. “Kami sering berlibur ke pulau-pulau di sekitar sini, saat Dirga masih di rumah.” Fabian tersenyum getir. “Tapi sekarang, Rio mungkin udah lumutan nungguin kapal ini, makanya dia tadi seperti ngelihat hantu pas kita datang.”

Aku mengusap bahunya pelan. Entah apa yang sedang bergelayut di pikirannya, tapi aku bisa melihat, Fabian sedang tidak dalam *mood* yang baik. Meskipun dia mencoba tersenyum, tapi senyumnya seolah-olah dipaksakan. Fabian meraih jari-jariku, menautkan dengan jari-jarinya dan menciumnya lembut. Kemudian dia kembali menatap lautan dengan tanganku yang masih dalam genggamannya. Aku meremas tangannya perlahan, mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan pikirannya kacau. Namun akhirnya aku paham, dalam hidup terkadang ada hal-hal yang tidak bisa kita ceritakan kepada orang lain. Namun aku memastikan, jika saat ini dia butuh sandaran, aku ada di sampingnya.



FABIAN

Aku tersenyum saat melihat Dinasty dengan gembira menapaki pasir putih yang terbentang luas. Rambut ikalnya tertiuip angin, pipinya kemerahan karena sinar matahari yang cukup terik. Cuaca yang secerah ini dengan Dinasty di sampingku, bahkan tidak bisa membuat suasana hatiku lebih baik. Setiap melihat

senyumnya aku mulai ragu tentang keinginanku untuk pergi. Bukan tentang dia yang kehilanganku, tapi tentang aku yang belum tentu sanggup bertahan tanpanya.

“*Cottage*-nya bagus banget.” Dynasty dengan mata berbinar menunjuk sekumpulan Floating Cottage yang merupakan daya tarik dari Pulau Ayer.

“Mau ngingep di sana?” godaku. Dia tersipu. Pemandangan favoritku. Matanya beralih menatap sekelompok orang yang sedang seru bermain wisata air seperti *banana boat*, jetski dan *surf bike*.

“Aku mau naik jetski, kamu ikut?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Takut jatuh. Aku nggak bisa berenang.”

“Aku nggak akan bikin kamu jatuh.” Ini bukan gombal. Lagi pula siapa yang dengar senggini mau menjatuhkan orang yang dicintainya dari atas jetski.

Dia tersenyum sambil mengangguk. Kami berjalan menuju tempat penyewaan jetski sambil bergandengan tangan. Mengapa dia terlihat lebih manis hari ini? Tidak ada bantahan, atau sanggahan yang biasanya selalu dialamatkan padaku. Apa karena kehadiran Dirga? Rasa cemburu mulai menggelayuti pikiranku mengetahui fakta bahwa ternyata abangku yang selama ini menguasai hati wanita di sampingku.

Setelah memakai jaket pelampung aku naik ke atas jetski, Dynasty terlihat ragu namun akhirnya duduk di belakangku. Aku menoleh padanya dan melihatnya menggigiti bibirnya dengan raut wajah cemas. “Siap?” tanyaku sambil mengambil kedua tangannya dan melingkarkannya di sekeliling pinggang dan perutku. Dia mengangguk perlahan.

Aku mulai memacu gas di setir kiri, perlahan jetski mulai berjalan dan semakin lama kecepatannya semakin bertambah. Jetski bukan dunia baru bagiku. Sejak masih duduk di bangku SMP, aku dan Dirga sudah mahir mengendarainya. Itulah sebabnya aku tidak asing dengan Kepulauan Seribu, setiap akhir pekan kami berganti-ganti dari pulau satu ke pulau yang lain untuk menikmati permainan jetski.

Lamunanku terhenti saat aku merasakan dagu Dynasty berada di bahunya. Pelukannya di sekitar perutku juga semakin erat. Aku merasakan dia menatapku kemudian bergumam. “Jika nanti aku lupa, aku mau ngucapin terima kasih sudah mengajakku kemari, Bi. Aku bahagia sekali.” Senyumku berkembang dengan satu gerakan cepat aku menoleh dan mengecup bibir Dynasty, mungkin untuk yang terakhir kalinya.



Matahari perlahan mulai turun, aku dan Dynasty duduk di hamparan pasir putih pulau Ayer. Bajuku dan baju Dynasty sudah setengah kering setelah seharian tadi basah karena pada akhirnya dia memaksaku menemaninya main *banana boat*.

“Kenapa kamu ngajak aku kemari, Bi?”

Aku menoleh padanya. “*Refreshing* dan tiba-tiba belakangan aku pengen main ke sini lagi.”

“Kenapa nggak ajak Dirga? Kebersamaan kalian kan yang kamu rindukan?” Dia bertanya dengan ragu-ragu.

Aku menggeleng. “Bukan sekarang. Mungkin suatu hari nanti. Lima atau sepuluh tahun lagi.”

Kening Dynasty berkerut, dia tampak tidak mengerti dengan jawabanku. Dia baru akan bertanya namun terdiam kembali saat aku menyentuh keningnya dengan jariku dan mengusapnya lembut sehingga kerutannya menghilang. “Ada hal-hal yang nggak perlu dicari alasannya, Dynasty. Beberapa hal terjadi memang tanpa alasan dan kita hanya perlu menerimanya, tanpa perlu bertanya kenapa dan mengapa,” ujar ku sambil menatap matanya.

Dynasty tersenyum dan menyandarkan kepalanya di bahunya. Lenganku merangkul tubuhnya dan membawanya ke dalam pelukanku.

Seperti kebersamaan kita sore ini, Dynasty, seperti hubungan kita. Kita tidak perlu alasan mengapa sekarang kita berada di sini dan mengapa besok aku harus meninggalkannya semua ini. Yang perlu kamu tahu hanya satu hal, aku melakukannya untuk kebahagiaanmu.

And when the daylight comes I'll have to go..

But tonight I'm gonna hold you so close..

Cause in the daylight we'll be on our own..

But tonight I need to hold you so close..

(Daylight by Maroon 5)





Part - 15



FABIAN

Setelah hampir sebulan tidak pernah hujan, akhirnya pagi ini langit terlihat mendung. Terlalu mendung. Awan gelap beriringan seakan tidak lagi sanggup menahan beban air hujan yang siap tumpah. Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arah jendela besar di kamar apartemenku.

Seandainya ini soal patah hati, pasti aku bisa mengatasinya. Tapi ini jauh lebih mengerikan dari itu. Aku mengusap tengkukku yang terasa kebas, lelah sudah pasti, aku tidak tidur hampir 24 jam. Tiket perjalanan menuju Balikpapan sudah kupegang. Beberapa baju pun sudah aku kemasi.

Katakan padaku bagaimana aku bisa pergi dengan tenang jika sejak semalam bayangan Dynasty tidak bisa terhapus sedikit pun? Setelah seharian kemarin menghabiskan waktu berdua, sudah siapkah aku pergi hari ini? Jelas tidak. Tapi apa aku punya pilihan? Jawabannya juga tidak.

Aku berjalan menuju meja dan mengambil selembarnya dari laci meja. Perlahan aku duduk di kursi dan mulai menulis. Surat, huh? Baiklah aku tahu ini terlalu oldschool. Bahkan bisa dipastikan Dynasty akan kesulitan membaca tulisanku. Tapi aku mencoba tidak meninggalkan jejak apa pun, nomor ponsel aku ganti, alamat email pun sudah aku non-aktifkan. Surat adalah satu-satunya cara menyampaikan perasaanku sekaligus mengucapkan selamat tinggal.

Kata demi kata mulai kutulis di selembarnya kertas putih. Bahkan sekarang aku merasa dadaku mulai terasa sesak. Aku bersumpah, aku sudah mencoba untuk kuat dan merelakan Dynasty, namun ternyata tidak mudah melepas seseorang yang sudah menguasai isi hati dan pikiranmu.

Bukune

DINASTY

Angin kencang bertiup lagi, membuat rambut ikalku berkibar tertiuip angin. Hari ini aku sengaja tidak membawa motor ke Rumah Sakit dan memilih naik angkutan umum. Aku ingin mengajak Fabian makan malam di luar sebagai rasa terima kasihku karena telah membuat akhir pekanku kemarin terasa luar biasa.

Senyumku tidak henti-hentinya berkembang, aku merasa saat ini suasana hatiku jauh lebih baik. Setahun belakangan ini, aku nyaris tidak punya alasan untuk bersemangat melakukan aktivitas apa pun. Setiap harinya aku hanya sibuk menanti kabar dari Dirga, sampai ketika aku bertemu Fabian

dan ditugaskan menjadi asistennya. Semua berubah dalam sekejap. Porosku bukan lagi pada Dirga tapi mulai berpaling pada Fabian.

Meskipun kemarin hatiku hancur lebur saat tahu Dirga dan Fabian adalah kakak beradik, namun aku harus segera menata hati kembali. Dirga memutuskan pergi dan kali ini aku harus merelakannya, aku tergila-gila padanya setahun yang lalu. Tanpa aku sadari, cinta yang ditanam tanpa disiram dan diberi pupuk sudah pasti akan layu.

Lamunanku buyar saat seseorang menepuk bahu.

“Ngelamun terus.” Corry merangkulku sambil tertawa.

Aku melirik padanya. “Tumben pagi-pagi udah dateng, biasanya masih molor.”

“Gue kan mau denger cerita yang kemaren abis *honeymoon* di pulau Ayer. Ciiiee ... ayo kantin dulu!” Corry menyeret lenganku menuju kantin.

“*Honeymoon* apaan sih Cor?” Aku dan Corry duduk berhadapan setelah memesan secangkir kopi.

“Yaelaaah Asty ... tega bener ama gue aja nggak mau cerita. Ngapain coba lo ngasitau gue cuma, ‘eh gue abis diajak Bian ke pulau Ayer’, dan nggak mau cerita kalian ngapain aja di sana,” ujanya cemberut.

Aku terbahak. “Cor, di sana gue cuma main jetski, *banana boat* trus main di pantai. *Nothing special*,” jawabku sambil mengangkat bahu.

“Iya di sana emang nggak ada hal istimewa tapi lo pergi sama orang yang istimewa di hati lo. Ya kan? Ngaku lo!”

Aku tertawa lagi. “Yaaa ... bisa dibilang begitu.”

Corry tersenyum. “Jadi ini keputusan lo?” Tanyanya sambil menyesap kopi.

Aku mengerutkan kening. “Maksudnya?”

“Memilih Fabian,” ujarnya hati-hati sambil mengukur reaksiku.

Aku terdiam sambil memasukkan gula ke dalam kopiku dan mengaduknya. “Iya,” jawabku lirih.

“Alasannya?”

“Cinta nggak butuh alasan, Cor.” Sahutku cepat.

“Lo pasti punya alasan kenapa milih Fabian. Cinta? Lo sama mencintai mereka berdua. Mereka berdua di mata gue dan di mata lo juga sama-sama sempurna. Sekarang apa yang membuat lo akhirnya lebih milih Fabian? Karena menurut lo dia nggak akan ninggalin lo seperti yang Dirga lakukan?”

Aku terdiam lagi.

“*Sorry* Ty, gue cuma takut lo sakit hati. Mereka bener-bener serupa dalam bertingkah. Kalo Dirga pernah ninggalin lo, nggak mustahil suatu hari Fabian ninggalin lo juga.”

Aku menarik napas berat. “Gue nggak punya cukup keyakinan kalo Fabian akan bertahan. Tapi gue juga nggak mau hidup dalam ketakutan, Cor.”

“Cari satu alasan kuat kenapa lo milih Fabian, Ty. Itu akan membuat lo tetep memilih dia walaupun suatu saat Dirga dateng lagi.”

Corry benar. Jika suatu hari Dirga datang lagi dan sudah pasti kami akan bertemu karena status Dirga dan Fabian yang kakak beradik, apa yang akan terjadi? Mungkinkah perasaanku

sudah normal kembali? Atau diam-diam jantungku masih berdetak cepat karena kehadirannya?

“Okay. Itu tugas lo buat mikir itu, Ty. Serius, gue bahagia banget liat lo akhirnya bisa membuka hati buat Fabian. Tapi lo juga harus bisa menyingkirkan Dirga dari hati lo. Nggak mungkin ada satu hati yang sanggup menahan cinta untuk dua orang.” Corry menghabiskan kopinya kemudian bangkit. “Dokter Morseno udah mau dateng, gue cabut ya. Kalo ada apa-apa BBM gue.”

Aku mengangguk dan memikirkan semua hal yang sahabatku katakan sambil menatap punggungnya yang semakin menjauh.



Bukune

Ting!

Pintu lift terbuka dan aku segera melangkah keluar. Lantai dua masih sepi, hanya ada beberapa orang sedang duduk sambil membaca koran. Aku segera berjalan menuju ruangan Fabian. Biasanya dia sudah datang untuk visit pasien rawat inap terlebih dahulu. Langkah kakiku terhenti ketika melihat tante Dewi—mama Fabian—duduk di kursi yang berhadapan dengan ruang Fabian. Sesekali dia terlihat gelisah dan menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Tante Dewi menoleh padaku dan tatapan kami terkunci.

Aku tahu ada yang tidak beres, mengapa sepagi ini tante Dewi sudah di sini? Dan mengapa wajahnya sepuat itu?

“Pagi tante,” sapaku.

Mata tante Dewi menatapku. “Dinasty ... punya waktu? Saya ingin bicara,” ujarinya dengan suara bergetar.

Aku mengerutkan kening sejenak. “Ada, tante. Mari bicara di ruangan Fabian. Dia belum datang sepertinya.” Aku menuju ruangan di depanku dan membuka pintunya. Tante Dewi masuk kemudian aku mengikuti di belakangnya.

Harum semerbak khas Fabian menyapa hidungku. *Snelli*-nya tergantung dengan rapi di dinding samping meja kerjanya. Aku mengalihkan tatapanku ke tante Dewi. “Ada apa tante?”

Tante Dewi membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu seperti amplop putih. Dia menatapku dengan mata berkaca-kaca. “Dinasty, Fabian menitipkan ini untuk kamu.”

“Apa ini tante?” Tanyaku sambil menerima amplop tersebut.

Bukune

Tante Dewi menghela napas berat. “Kamu buka dan baca saja ya. Tante pamit dulu.” Tante Dewi menghapus air mata yang telanjur mengalir di pipinya kemudian berlalu dari hadapanku.

Aku masih terdiam bahkan sesaat setelah tante Dewi keluar dan menutup pintunya, aku masih berdiri sambil menatap kosong pada amplop putih di tanganku. Sebenarnya ini apa? Kenapa Fabian memberikan ini padaku? Apa ada yang tidak beres? Apa dia mengetahui sesuatu?

Aku duduk di kursi dan mulai membuka amplop tersebut. Isinya adalah tulisan tangan Fabian. Sebuah surat? Dengan tangan bergetar aku mulai membacanya.



Dear Dynasty,

Aku tidak pandai merangkai kata dan taruhan, saat ini kamu pasti mengeluh karena kesulitan membaca tulisanku.

Di atas segalanya, aku ingin minta maaf. Karena harus pergi dan meninggalkanmu dengan banyak pertanyaan. Percayalah, ini jalan terbaik yang mampu kupikirkan saat mengetahui Dirga adalah pria yang kamu cari selama ini.

Aku tidak ingin membuatmu berada pada posisi yang sulit karena dipaksa memilih salah satu di antara kami. Aku tidak mengalah. Aku pergi karena memang sudah seharusnya aku yang pergi. Dirga lebih dulu datang dalam kehidupanmu dan aku tidak akan merebut apa yang menjadi miliknya.

Maukah kamu berjanji tiga hal padaku? Agar semuanya bisa lebih mudah dan aku bisa pergi dengan tenang?

Berjanjilah padaku untuk tidak menangis. Tersenyumlah. Kepergianku bukan untuk membuatmu menangis.

Berjanjilah padaku untuk berbabagia dengan pria yang kamu cintai.

Dan terakhir, berjanjilah padaku untuk tidak pernah menyesali apa yang pernah terjadi di antara kita.

Terima kasih karena sudah hadir begitu indah dalam kehidupanku....

P.S.:

Dinasty...

Angin pagi adalah favoritku. Dia bisa berembus begitu kencang, terasa menyejukkan namun disertai rasa hangat karena sinar matahari

mulai muncul. Dan bagiku, seperti itulah dirimu. Menyejukkan dan membangkitkan dalam waktu bersamaan.

*Yours,
Fabian.*

Sejenak aku terhenyak, terdiam sampai aku menyadari selembat kertas putih dalam genggamanku sudah jatuh ke lantai dengan sia-sia. Jantungku berdebar kencang, dan mataku mulai mengabur dengan air mata yang siap menetes.

Apa ini? Dia pergi? Seperti Dirga meninggalkanku? Tepat di saat dia sudah memberi sejuta harapan untuk bersamaku? Kenapa dia tega melakukan ini?

Sebelum aku bisa berpikir lebih jauh, aku segera bangkit dan berlari keluar ruangan. Tujuanku satu. Dirga, dia pasti tahu ke mana Fabian pergi.



DIRGA

Mataku belum terbuka sempurna ketika mendengar seseorang mengetuk pintu kamarku. Aku melirik jam di dinding, baru pukul 8 pagi. Dengan malas aku menggeliat dan turun dari tempat tidur. Ketukan terdengar lagi, semakin cepat dan langsung berhenti ketika aku memutar kunci dan membukanya.

Sesaat aku terdiam lalu kemudian menarik napas tajam saat melihat seorang wanita berdiri di depan pintu kamarku

dengan wajah pucat dan keringat bercucuran di dahi dan lehernya. Dia masih memakai pakaian kerjanya dan rambutnya sedikit berantakan.

“Dynasty?” Aku bahkan tidak bisa memercayai penglihatanku. Mengapa dia datang kemari, bukankah dua hari yang lalu kami sudah sepakat mengenai kepergianku?

Aku bergeser sedikit dan mempersilakannya masuk ke dalam kamarku. Dynasty berjalan masuk kemudian bergerak dengan gelisah, beberapa kali aku mendengar embusan napasnya yang berat, sementara aku mengambil kesempatan untuk memakai kaos hitam yang tergeletak di tempat tidur.

“Duduklah.” Tanganku menunjuk ke arah sofa kulit yang terletak di pojok kamar. Dynasty diam di tempat dan menggigiti bibir bawahnya. Dia seperti tidak yakin dengan apa yang akan dia ungkapkan. Pelan aku menggeser bahunya menghadap ke arahku dan menatap tepat di manik matanya yang terlihat tidak fokus. “Ada apa?” Tanyaku dengan lembut.

Dynasty menarik napas berat, matanya berkaca-kaca. “Fabian.”

Aku mengerutkan kening. Kenapa anak itu? Kemarin dia pamit akan bermalam di apartemennya, jadi seharian kemarin dan pagi ini, aku belum bertemu dia. “Kenapa dengan Fabian?” Matakku masih tetap menatap matanya.

Dynasty balas menatapku. Tanpa berkata pun aku bisa membaca ada kesedihan, kekhawatiran, kekecewaan di sana. Apa yang dilakukan Fabian padanya? Dynasty memejamkan matanya sebelum berkata. “Dia pergi. Dia memilih pergi.” Suaranya terdengar lirih. Aku bahkan hampir tidak bisa

mendengarnya. Dynasty hanya menunduk. Aku tahu, dia setengah mati menahan agar air matanya tidak tumpah.

Aku membimbingnya berjalan menuju sofa dan memin-
tanya duduk sementara aku mencoba mencerna apa yang
sedang terjadi.

“Bagaimana kamu tahu dia pergi? Kenapa dia pergi?”
Dengan bodohnya pertanyaan itu terlontar dari mulutku.
Dynasty membuka tasnya dan mengangsurkan selebar ker-
tas putih yang dilipat. Aku menerima dan membukanya. Se-
perti sebuah surat yang ditulis langsung oleh Fabian dengan
perlahan aku mulai membacanya dan langsung mengerutkan
kening ketika tahu apa isinya.

Dasar bodoh! Apa yang dia lakukan? Dari mana dia tahu
hubunganku dengan Dynasty? Aku melipat kertas itu kembali
dan melirik ke arah Dynasty. Dengan gusar dia memilin jari-
jarinya. Aku berjongkok di hadapannya, dan menunggunya
bicara.

“Kalian pergi bersama kemarin?” Aku memecah kehe-
ningan di antara kami.

Dynasty mengangguk. “Aku bersumpah, semua baik-baik
saja sampai dia mengantarku pulang. Tidak ada tanda-tanda
dia akan pergi seperti ini,” suaranya terdengar mulai frustrasi.
“Apa kamu yang memberitahunya?” Tanyanya lirih.

Aku menggeleng. “Kamu tahu aku nggak akan mela-
kukan itu.”

Dynasty mengangguk pelan. “Ke mana aku harus men-
carinya, Dir?”

Aku terdiam sesaat. Memikirkan tempat yang mungkin menjadi tempat kaburnya Fabian. Tapi hasilnya nihil, kabur bukan sifatnya. Dia tidak pernah lari dari masalah seperti ini, tidak seperti aku. Fabian akan tetap di tempat sesulit apa pun keadaan yang dia hadapi.

“Berikan waktu aku lima menit untuk bersiap-siap. Kita akan mencari Fabian bersama.” Dinasty mengangguk. Aku bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Aku tahu apartemennya dan rumah sahabat-sahabatnya. Jika dia tidak ada di sana juga, mama pasti tahu keberadaannya.



“Aku tidak pernah bertemu dengannya sepuluh tahun terakhir. Jadi aku benar-benar tidak tahu harus mencarinya ke mana, selain ke rumah sahabat-sahabatnya.” Aku membuka pembicaraan dengan Dinasty. Perjalanan yang sudah memakan waktu satu jam kami lalui dalam diam. Beberapa kali aku melihatnya hanya meremas ujung kemejanya sambil menggigiti bibir bawahnya. Hasil pertama yang kami dapat, apartemen Fabian nihil. *Security* apartemen berkata bahwa Fabian berangkat pagi-pagi sekali dengan membawa koper berukuran besar.

“Aku juga tidak tahu tapi kita harus menemukannya,” sahut Dinasty. Matanya menatap kosong ke arah jalan.

“Ya. Kita pasti bisa menemukannya.” Sahutku mengulang kata-katanya dan mengambil *earphone* kemudian menekan nomor telepon sahabat Fabian.

“Alaric? Ini Dirga. Ya, ada hal penting yang harus kutanyakan. Baiklah, aku ke kantormu.” Aku menutup telepon dan melepas *earphone*.

“Apa mereka tahu soal ini?” Tanyanya.

Aku menggeleng. “Setidaknya kita sudah mencoba.” Jawabku sambil memutar arah menuju ke kawasan sudirman.



DINASTY

Alaric duduk di pinggir meja kerjanya, dia sibuk menelepon beberapa anak buahnya untuk mencari informasi tentang Fabian. Ibel yang baru saja datang langsung bergabung di sofa bersama aku dan Dirga.

“Masih belum ada info ni. Dia sepertinya udah tahu kita bakal ngelacak. Jadi dia beli tiket bukan pakai namanya,” ujar Alaric.

“Gimana lo tahu dia pergi naik pesawat? Bisa aja dia lewat darat dan nggak lintas pulau kan?” Tanya Ibel sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa.

Dirga langsung menyahut. “Fabian bukan tipe orang yang setengah-setengah dalam mengerjakan sesuatu. Kalau dia berniat pergi, nggak mungkin mencari tempat yang dekat.”

Sementara aku hanya diam. Satu patah kata pun tidak sanggup aku keluarkan. Aku ingin menangis, menjerit, tapi siapa aku? Apa statusku sehingga merasa begitu hancur ketika tahu Fabian pergi?



Mereka bertiga masih terus berdebat tentang kepergian Fabian, sementara aku memilih menatap ke arah jendela besar di belakang meja kerja Alaric. Awan tebal hitam mulai berarak, titik-titik gerimis mulai membasahi kaca jendela. Jika digambarkan begitulah perasaanku saat ini. Dadaku terasa sesak karena ingin sekali memuntahkan tangisan yang sedari tadi kutahan.

Rasanya hampir mirip ketika aku tahu Dirga meninggalkanku begitu saja, hatiku mendadak kosong melompong. Tapi ini lebih parah, jauh lebih parah. Aku bahkan tidak tahu apa alasanku harus menangiisi kepergian Fabian. Jelas-jelas selama ini aku bertindak seperti orang bodoh, meminta Fabian menungguku selagi aku berusaha melupakan pria yang saat ini duduk di sampingku.

Aku menarik napas tajam membuat ketiga pria itu berhenti bicara dan menoleh ke arahku. “Aku rasa, aku harus pergi.” Aku bangkit dari tempat dudukku dan mengangguk pada Alaric dan Ibel. Mereka berdua menatapku dengan pandangan bertanya-tanya. Aku langsung keluar melalui pintu ganda dan tidak memberikan mereka kesempatan untuk bertanya.

“Dinasty, tunggu. Kita belum selesai.” Dirga menyusul langkahku yang setengah berlari menuju tangga darurat yang berada di ujung lorong lantai ini. Aku memilih turun melalui tangga daripada lift, aku tidak akan membiarkan tubuhku tidak bergerak yang kemudian akan membuat pikiranku mengelana ke mana-mana.



“Dinasty berhenti.” Dirga menangkap lenganku dan memaksaku menghadap ke arahnya. Aku berhenti dan terengah-engah.

“Jangan begitu. Aku akan mengusahkan agar kita bisa menemukan Fabian.” Dirga memegang kedua lenganku. Mata tajamnya menatapku dengan simpati.

Spontan aku menyentak tangannya, pandanganku mulai kabur oleh air mata yang menggenang di pelupuk mataku. “Kalian berdua! Apa masalah kalian?! Datang dan pergi dalam kehidupanku seenak kalian! Katakan padaku, sekarang apa yang harus aku lakukan? Setahun yang lalu, kamu, dan sekarang Fabian!” Teriakku. Aku merasa frustrasi. Bukan hanya pada kenyataan bahwa Fabian pergi, tapi aku merasa bahwa baik Dirga dan Fabian tidak pernah memikirkan perasaanku.

Kuhapus air mata yang mulai menetes di pipiku. “Dia bukan siapa-siapa bagiku. Untuk apa aku mencarinya? Mengapa aku harus mencarinya?” Tanyaku putus asa.

Dirga mengembuskan napas berat, kemudian perlahan membawaku ke pelukannya. Seketika tangisku pecah, lututku terasa lemas, kalau saja Dirga tidak menahan tubuhku bisa dipastikan aku sudah merosot di lantai sekarang. Dia mengelus punggung dan rambutku perlahan kemudian berkata, “Kamu mencintainya, Dinasty. Itu alasannya.”

Aku hanya bisa terdiam melihat kau pergi dari sisiku ... dari sampingku.



Tinggalkan aku seakan semuanya, yang pernah terjadi ... tak lagi kau rasa.

Masih adakah tentangaku di hatimu, yang kau rasakan ... coba kau rasakan.

Mudahkah bagimu untuk hapuskan, semua kenangan ... bersama denganku.

Tak pernah sedikit pun aku bayangkan.

Betapa hebatnya cinta yang kau tanamkan.

Hingga waktu beranjak pergi, kau mampu hancurkan hatiku.

Ada yang hilang dari perasaanku.

Yang telanjur sudah kuberikan padamu.

Ternyata aku tak berarti tanpamu.

Berharap kau tetap di sini. Berharap dan berharap lagi....

Bukune

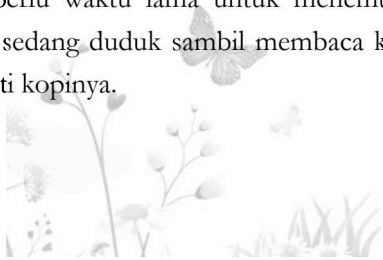
(Ada yang Hilang by Ipang)



FABIAN

Langit siang di bandara Sepinggan, Balikpapan terasa cukup hangat menerpa wajahku. Aku menjejakkan kaki turun dari pesawat. Sudah tidak mungkin melangkah mundur lagi sekarang, meskipun aku tidak yakin sanggup membiarkan diriku jauh dari satu-satunya wanita yang kucintai.

Setelah mengambil bagasi, aku berjalan keluar dari terminal kedatangan menuju sebuah *lounge* kecil di sudut bandara. Tidak perlu waktu lama untuk menemukan pria paruh baya yang sedang duduk sambil membaca koran dan sesekali menikmati kopinya.



“Udah lama, Pa?” Aku menarik kursi di hadapannya untuk duduk. Papa melirik sekilas kemudian melipat korannya dan menatapku.

“Baru *landing*?” Tanyanya. Aku hanya mengangguk sekilas.

“Ada apa? Apa yang ingin kamu bicarakan?” Papa bertanya lagi dengan wajah datarnya membuatku ingin tersenyum getir saat itu juga. Selalu *to the point*.

Aku mengangkat bahu. “Aku di sini sekarang, persis seperti keinginan papa.”

“Ya, papa berterima kasih soal itu. Sejauh ini urusan rumah sakit lancar. Minggu depan pembukaan dan syukurlah akhirnya kamu bersedia ditugaskan kemari. Papa harus kembali ke Jakarta hari ini,” ujar papa.

“Aku bersedia dengan syarat, Pa.” Aku mengangkat kepala dan menatap matanya. Papa mengerutkan kening, tidak mengerti arah pembicaraanku. “Dirga pulang kemarin. Dan aku nggak mau dia pergi lagi.” Lanjutku.

Papa bersandar kembali di kursinya. “Jadi ... ini barter?”

“Bisa dibilang begitu. Kalau papa nggak bersedia, aku masih di *airport* sekarang, bisa langsung balik ke Jakarta.” Gertakku.

Papa mengangkat bahu. “Okay, papa tidak akan berkata apa-apa soal kepulangannya. Papa bisa jamin dia akan tetap tinggal.”

Aku mengangguk dan bernapas lega, karena ternyata prosesnya tidak sesulit yang aku pikirkan. “Bagus. Jadi, di mana letak rumah sakitnya?” Tanyaku.

“Kota kecil yang berjarak sekitar enam jam lewat jalur darat. Bontang.” Aku mengangkat alisku mendengar kata kota kecil. Kenapa harus di kota kecil jika Roeslan Group bisa membuka jaringan di kota yang lebih besar seperti Balikpapan atau Samarinda?

Sebelum aku bertanya lebih lanjut, seorang wanita menghampiri kami dan mengangguk hormat kepada papa. “Fabian kenalkan. Ini dokter Kamila. Dia kepala humas rumah sakit, kamu akan menempuh jalur darat dengannya,” ujar papa.

Dengan senyum hangat, wanita berambut panjang itu mengulurkan tangannya. “Selamat datang di Kalimantan, dokter Fabian.”



Bukune



Part – 16



FABIAN

Aku menatap miris alur perjalanan yang terbentang di depanku. Serius, perjalanan cintaku belumlah serumit perjalanan dari ibu kota Kalimantan Timur, Samarinda menuju kota kecil bernama Bontang. Sepanjang mataku memandang hanya ada jalanan yang terlihat seperti ular dari kejauhan, berliku, naik turun, dan di apit hutan. Setelah melalui perjalanan dari Balikpapan menuju Samarinda selama kurang lebih empat jam, kini aku yang hanya berdua dengan siapa tadi namanya? Amila, Kamelia, Amalia, Kamila? Ah ya Kamila, masih harus menempuh kurang lebih dua jam perjalanan lagi.

Dari percakapan singkat saat kami berhenti di rumah makan kecil tadi, aku baru tahu bahwa Kamila ada salah seorang spesialis bedah. Sebelum pindah ke sini, dia bekerja di salah satu rumah sakit di Bandung dan dia ditunjuk langsung oleh papa untuk mengisi tenaga dokter spesialis di rumah sakit baru.

Aku melirik saat mendengarnya bersenandung ringan. Wanita ini cukup unik, kulit yang kecokelatan, rambut panjangnya dikuncir satu dan dia mengendarai mobil Strada Triton dengan rute yang mengancam nyawa. Aku sudah menawarkan diri untuk menyetir tadi, tapi dia menolak, alasannya karena aku tidak mengetahui seluk-beluk jalanan yang akan kami lalui.

“Beatles, huh?” Tanyaku membuka pembicaraan di antara kami saat lagu *Let it Be* berkumandang dari audio mobilnya.

Kamila menoleh dan tersenyum lebar. “Ya. *I’m a big fan of John Lennon.*”

Aku mengangguk dan mulai menikmati lagu tersebut. Lagu dengan makna yang bisa di bilang secara tidak langsung menyindir keadaanku saat ini.

Speaking words of wisdom, let it be....

Seraut senyum hangat milik Dinasty melintas di benakku. Baiklah, aku tahu ini akan sulit. Berkali-kali aku mencoba menghapusnya tetap saja senyum itu hadir lagi.

“Pak Ramdani bilang kamu sempat menolak posisi ini?” Aku membuka mata saat mendengar Kamila menyebut nama papaku.

“Yaa, bisa di bilang seperti itu.” Jawabku singkat. Hujan rintik-rintik mulai turun, Kamila menyalakan *wiper* mobilnya.

“Apa yang mengubah pikiranmu?” Tanyanya lagi.

Apa yang mengubah pikiranku? Haruskah aku jujur? Aku berada di sini karena wanita yang kucintai ternyata adalah kekasih kakakku. Aku berada di sini demi kebahagiaan mereka dan demi kelangsungan keutuhan keluargaku.

Aku menghela napas kemudian menoleh padanya. “Mencoba berdamai dengan kenyataan,” jawabku.

Kamila mengangkat kedua alisnya yang tebal. “Jadi ada yang patah hati rupanya?”

Aku tertawa, “kamu sendiri? Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Bekerja, mencari nafkah. Mencari sesuap nasi karena papaku bukanlah seorang pemilik rumah sakit,” ujarnya sinis.

Herannya aku malah tertawa mendengar kata-kata sinisnya. “Hei aku sedang tidak melucu!” Gertaknya.

Aku menghentikan tawaku. “Memang tidak. Tapi spesialis bedah seperti dirimu pasti memiliki alasan mengapa pindah dari kota sebesar Bandung menuju kota yang jauh di tengah hutan.”

“Not none of your business, Mr. Fabian.” Sahutnya cepat.

Aku tertawa dan menoleh padanya. “Mungkin saja kita sama. Sama-sama sedang mencoba menerima kenyataan.” Ujarku sambil mengangkat bahu. Kamila hanya terdiam sambil menatap jalanan di depan.

Aku kembali melempar pandanganku keluar jendela. Tidak perlu menjadi peramal untuk tahu bahwa wanita di sampingku mungkin saja memiliki cerita yang sama buruknya denganku. Karena hanya orang-orang yang punya alasan kuat



yang rela terdampar di kota kecil dengan perjalanan jauh seperti ini.



“Kita sudah sampai.” Strada Triton yang kami tumpangi berhenti di depan sebuah rumah sederhana berarsitektur minimalis.

“Aku kira akan menginap di hotel.” Aku melepas *seatbelt* dan membawa tas ransel hitamku turun.

Kamila menggeleng. “Rumah ini dipersiapkan untuk kepala rumah sakit. Sudah ada yang membersihkan tadi pagi. Rumah sakitnya nggak jauh dari sini, bisa jalan kaki.”

Aku mengikuti Kamila masuk ke dalam rumah dengan nuansa warna cokelat. Ada sebuah sofa hitam yang terlihat masih baru, dan sebuah tv layar datar berukuran 32 inci yang tertempel di dinding ruang tamu. Di sebelah kiri ada sebuah kamar tidur. Dapur kecil dan kamar mandi sepertinya berada di belakang.

“Kamu juga menempati rumah seperti ini?” Tanyaku.

Dia menggeleng. “Papamu menyediakan semacam wisma untuk pegawai yang berasal dari luar kota.” Kamila berjalan menuju ke pintu kemudian berbalik. “Jika butuh sesuatu, nomor teleponku sudah aku tulis di notes.” Ujarnya sambil menunjuk lembaran kuning yang tertempel di lemari es.

Aku mengangguk dan Kamila beranjak pergi. Setelah menutup pintu, kurebahkan tubuhku di sofa hitam dan menatap kosong ke arah televisi yang belum menyala. Bagaimana

abar Dynasty? Baru setengah hari meninggalkannya dan rasanya hatiku sudah berlubang saking sesak dan sakitnya.

Apakah dia mencariku? Merindukanku? Entahlah. Di satu sisi, aku ingin dia melupakanku sepenuhnya dan menerima Dirga kembali dalam kehidupannya. Namun sisi yang lain, yang jauh lebih egois menginginkan Dynasty menangis dan berusaha mencariku. Terdengar gila bukan? Dan mungkin memang seperti itulah ketika orang sedang jatuh cinta lalu kemudian patah hati, otaknya akan bergeser sedikit.

Aku menarik napas berat, hanya mama dan papa yang tahu keberadaanku saat ini. Aku yakin, papa tidak akan membocorkannya. Sejak dulu papa tidak terlalu peduli dengan urusan keluarga. Selama kerajaan bisnisnya berkembang baik, itu sudah cukup membuatnya senang. Yang kuragukan mama, kepergiannya tadi pagi cukup mengguncangnya meskipun aku sudah memberinya alasan yang kuat tapi kehilangan adalah satu dari banyak hal yang sulit diterimanya.

Dering telepon yang berasal dari telepon rumah membuyarkan lamunanku. Bisa kutebak, pasti Kamila yang menelepon.

“Ya?” Sahutku.

“Mandilah. Setelah itu aku akan mengajakmu makan malam.” Suaranya yang sedikit parau terdengar di ujung telepon.

Aku ingin sekali menolak dan menenggelamkan tubuhku di kasur saja malam ini. Tapi aku sadar, kesendirian tidak mengobati apa pun. Menekuri nasib dengan menyendiri pun

akan membuatku semakin sulit melupakan Dynasty. “Okay. Beri aku waktu 15 menit.” Jawabku cepat.



DINASTY

Andai senja bisa bicara....

Tentang kata yang tidak sempat terucap....

Tentang hati yang merindu setengah mati....

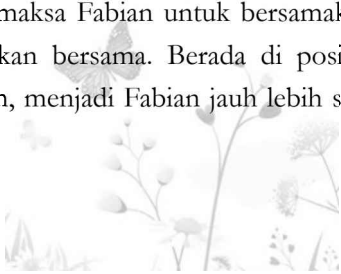
Tentang jiwa yang tidak berdetak lagi....

Dan tentang cinta yang tidak juga mau pergi, yang kemudian berkata, “biarlah ... biarlah aku di sini. Karena aku tidak butuh apa pun kecuali merasa bahwa jantung ini masih berdetak untukmu.”

Bukune

Kututup *blocknote* biru muda yang sudah lama tidak kusentuh. Menulis adalah satu hal yang bisa kulakukan ketika mulutku tidak lagi mampu menyuarakan kesedihan. Dan sore ini, aku mulai menulis lagi sambil menatap matahari yang perlahan tenggelam.

Dirga seratus persen benar, aku mencintai Fabian. Tidak ada hal yang ingin kusangkal dari itu. Itulah sebabnya aku memutuskan tidak lagi mencari Fabian. Bukan, bukan aku tidak peduli. Bukan juga aku tidak merasa kehilangan. Namun aku sadar, bahwa cinta punya jalan masing-masing. Dan aku tidak akan memaksa Fabian untuk bersamaku jika memang jalan kami bukan bersama. Berada di posisiku jelas sulit, tapi aku paham, menjadi Fabian jauh lebih sulit. Seandainya



itu terjadi padaku, aku pasti akan melakukan hal yang sama dengannya. Pergi. Dan membiarkan saudara kandungku meraih kebahagiaannya.

Suara pintu berderit membuatku menoleh. Mbak Dayu menatapku dengan tatapan prihatin, persis tatapan setahun yang lalu ketika aku berkata padanya bahwa Dirga pergi.

“Ini mbak bikinin teh manis.” Mbak Dayu menaruh gelas berukuran besar di meja. Dia duduk di kursi yang kosong dan kembali menatapku. “Mbak harap kamu sabar ya.”

Aku tersenyum getir. “Aku nggak apa-apa, mbak. Aku bisa memahami kenapa Fabian pergi. Aku nggak menyalahkan dia.”

Mbak Dayu menyesap tehnya, kemudian melakukan hal yang sama denganku. Meratah mentari senja yang sedang tenggelam. “Lebih sedih mana, saat Dirga pergi atau Fabian pergi?” tanya mbak Dayu tanpa menoleh padaku.

Aku terdiam dan mengembuskan napas berat. “Sedihnya berbeda, mbak.” Jawabku lirih.

“Bedanya?”

Aku mengusap gelas berisi teh sehingga hangatnya menjalar ke telapak tanganku. “Ketika Dirga pergi, aku lebih diselimuti kemarahan dan kekecewaan. Apa pun alasannya saat itu, bagiku dia tetap salah. Tapi Fabian, ketika dia pergi, aku merasa ... kosong.”

“Dan lebih menyakitkan ketika kita tidak bisa merasakan apa-apa bukan? Lebih baik merasa marah dan kecewa, kita bisa melampiaskannya. Tetapi kosong ... membuatmu bahkan

tidak bisa berpikir tentang apa pun.” Jawaban mbak Dayu sukses membuat pelupuk mataku digenangi air mata.

Aku menoleh. “Aku sudah ikhlas, mbak. Baik Dirga maupun Fabian memang bukan untuk aku. Aku nggak sanggup memilih. Jika harus ada yang terluka, maka kami bertiga harus merasakan hal yang sama.” Isakan kecil keluar dari mulutku, bahu berguncang. Rupanya menangis dengan Dirga tadi belum cukup bagiku.

Mbak Dayu bangkit dan memelukku. Sambil mengusap bahu, dia berkata, “Maka nikmatilah sakitnya, Dinasty. Itu jauh lebih baik daripada kosong yang kamu rasakan sebelumnya.”



DIRGA

Mama menghentikan suapan di mulutnya dan pada akhirnya menatapku. “Dirga. Waktunya makan, dan kamu malah ngeliatin mama. Ayo makan.” Ujar mama. *Gesture*-nya terbaca bahwa dia sedang menghindari apa pun jenis komunikasi denganku.

“Mama bisa mengunyah makanan dengan tenang sementara Fabian pergi dari rumah?” tanyaku tegas.

“Bukan begitu, Dirga. Fabian sudah dewasa. Dia berhak menentukan sendiri jalan hidupnya.”

“Mama membiarkan Fabian pergi agar aku tetap tinggal?” tanyaku sambil terus menatap mama.

“Dari mana kamu dapat pemikiran macam itu?”

Aku mengangkat bahu. “Ma, aku tahu bagaimana hancurnya mama saat aku pergi. Sekarang Fabian pergi, mama bersikap seolah-olah semua baik-baik saja.”

“Karena semua memang baik-baik aja, Dirga.” Mama kembali melanjutkan suapannya.

“Di mana Fabian ma?”

“Mama nggak tahu. Dia nggak bilang mau ke mana.”

Aku berdiri dan menggeser kursi ke belakang. “Kalau mama menyembunyikan keberadaan Fabian agar Dynasty kembali sama aku dan aku tetap tinggal di rumah, Mama salah besar. Kenapa mama menjadi seperti papa? Memaksakan apa yang kalian inginkan terhadap aku dan Fabian. Cinta tidak bisa diarahkan ma, dia punya arahnya sendiri. Aku nggak mau jadi apa yang papa inginkan, karena aku nggak mencintai bidang itu. Dan aku nggak akan memaksakan Dynasty kembali padaku, ketika jantungnya tidak lagi berdetak untukku.” Aku berlalu meninggalkan mama yang termangu di meja makan.

Mungkin pengalamanku tentang cinta tidak banyak, tapi aku bisa merasakan ketika tidak ada lagi pandangan cinta dari Dynasty untukku. Wanita yang kucintai jelas mencintai adikku. Aku kecewa? Jelas iya. Aku mencintainya dan mengaku salah sudah meninggalkannya begitu saja setahun yang lalu. Tapi aku tidak akan mempergunakan kesempatan perginya Fabian untuk mendekati Dynasty kembali. Sudah cukup dia menelan



kekecewaan dua kali. Saat ini aku hanya ingin membantunya bangkit dan menemukan Fabian.



“Dinasty!” teriakku. Wanita itu menoleh. Rambut ikalnya dibiarkan terurai dan menutupi sebagian pipinya yang terlihat tirus. Tiga minggu setelah Fabian pergi, aku masih tidak bisa menemukan di mana dia berada. Aku sudah berniat menanyakan hal ini pada papa, tapi ternyata papa tidak kunjung pulang ke rumah.

Aku berdiri sambil terengah-engah di depannya. “Aku keliling rumah sakit nyariin kamu.”

Dinasty tersenyum tipis, “Kan ada teknologi *handphone*, Dir.”

“Nggak kamu angkat.” Sahutku sambil mengedikkan bahu.

Dia merogoh saku celananya sambil mengerutkan kening. “Ketinggalan rupanya di meja. Ada apa?”

“Makan malam denganku malam ini?”

Dinasty menggeleng. “Aku nggak bisa. Mau langsung pulang aja. *Next time* ya.” Dia tersenyum kemudian berlalu sambil menepuk bahu.

Dengan gerakan refleks kutahan lengannya. “Makan malam sebagai teman. Aku tidak ada maksud apa-apa.”

Dinasty terdiam sambil mengetuk-ngetukkan sepatu datarnya di lantai. Sesaat kemudian dia berujar. “Okay. Pulang kerja nanti.”

Aku menggumamkan terima kasih dan melepaskan pegangan tanganku di lengannya. Kutatap punggungnya yang semakin lama semakin menjauh. Kepergian Fabian jelas membuat sinar di matanya menghilang. Senyumnya tidak lagi sehangat dulu. Dia hancur. Hanya saja dia mencoba tidak terlihat seperti itu. Rasanya menyakitkan ketika aku menyadari bahwa persis setahun yang lalu, aku lah yang menyebabkan dia seperti itu....



Setelah berputar-putar mencari tempat makan akhirnya pilihan kami jatuh di Steak House yang terletak tidak jauh dari rumah Dynasty. Pilihanku lebih tepatnya. Karena wanita di sampingku lebih banyak diam dan larut dalam lamunannya sendiri. Mata bulatnya hanya menatap kosong jalanan di depannya. Bahkan aku harus memanggilnya berkali-kali untuk mengajaknya bicara.

“Pesanlah sesuatu.” Tegasku. Saat ini kami sedang duduk berhadapan di sudut resto sambil membuka buku menu.

Dinasty menggeleng. “Aku nggak lapar.”

Kutatap mata bulatnya. “Kamu butuh makan, Dynasty.” Ujarku. Aku memanggil pelayan dan mulai memesan makanan. Dynasty tidak bicara apa pun ketika aku memesan tenderloin steak untuknya.

“Apa yang ingin kamu bicarakan, Dir?” tanyanya setelah menyap *ice lemon tea* miliknya.



“Berhenti bersikap seperti ini.” Sahutku cepat, membuat Dynasty menautkan kedua alis indahnyanya.

“Maksud kamu?”

“Sikapmu tidak akan mengembalikan Fabian. Dia tidak akan kembali hanya karena melihatmu tidak makan, tidak bersemangat dan kesulitan tidur.” Dynasty terdiam, kesempatan ini kugunakan untuk melanjutkan kata-kataku. “Kita harus mencarinya okay? Ke mana pun dia, kita pasti akan menemukannya. Tapi aku mohon, *stop* bersikap seperti ini.” Ujarku sambil menatap matanya.

“Apa yang salah dengan sikapku?”

“Kamu bersikap seolah-olah tidak ingin mencari Fabian, tapi kamu jelas tidak sanggup kehilangan dia.”

Di luar dugaanku, Dynasty malah, dia berdiri dan membanting serbetnya ke meja. “Aku berusaha menyembunyikan hal ini dari semua orang. Aku tidak pernah menangis meraung-raung di depan orang banyak. Karena aku sadar posisiku, Dirga. Aku bukan siapa-siapa bagi dia. Itulah kenapa dengan mudahnya dia meninggalkan aku.” Dynasty terengah-engah, berusaha setengah mati menahan emosinya.

“Duduklah, Dynasty.” Bujukku sambil menatap matanya. Mata Dynasty berkaca-kaca, dari sini aku sadar seberapa frustrasinya wanita di depanku ini. “Aku mohon, duduklah.” Ucapku sekali lagi. Dynasty mengalah dan kembali duduk di tempat duduknya. Pelayan datang membawakan pesanan kami.



Setelah pelayan pergi, aku kembali menatap wajah sendu di depanku. “Jangan bicara seperti itu. Jelas ini bukan hal yang mudah bagi dia, tapi dia terpaksa melakukannya.”

Dinasty tersenyum getir. “Begitukah kamu dulu?”

Aku menghela napas. “Alasan kami berbeda.”

“Apakah bisa dibenarkan?” Matanya menatap tajam padaku. “Dirgantara, seberapa pentingnya alasan itu sampai bisa membuatmu meninggalkan orang yang kamu cintai?”

Aku menunduk, menatap makanan di depanku yang tidak lagi terlihat lezat. “Aku tidak bisa membahagiakanmu, Dynasty. Itulah alasanku meninggalkan kamu dulu.”

“It’s totally bullshit!” geramnya.

“Aku pergi dari rumah dan tidak tahu kapan keadaan bisa membaik. Aku tidak ingin mengeretmu dalam masalah, Dynasty.”

“Kenyataannya, kamu membawaku pada masalah yang lebih sulit.” Ujar Dynasty lirih.

Aku menggenggam tangannya di atas meja. “Aku minta maaf.”

Dinasty terdiam dan menunduk, bahunya terlihat berguncang. Aku tahu dia menangis. Dan melihatnya hancur seperti ini, membuat dadaku sesak. “Berdamailah denganku, Dynasty. Maafkan aku. Dan tinggalkan segala hal tentang kita di belakang sana. Dengan begitu, aku tidak lagi menjadi beban untukmu,” ucapku lagi.

Dinasty mengangkat kepalanya. Mata bulat indah yang penuh dengan air mata menatap tepat ke mataku. Sesaat aku merasa kami bicara tanpa kata-kata. Larut dalam pe-

rasaan masing-masing dan mencoba memahami apa yang ada di dalam pikiran kami. Perlahan tapi pasti kepalanya mengguguk, sebulir air mata lolos dan mengalir di pipinya. “Aku memaafkanmu.” Suara lirihnya membuatku mengembuskan napas lega.

Aku tidak bisa menjanjikan Fabian untuknya. Tapi sekarang dia bisa melangkah dengan tenang tanpa ada lagi bayangan seorang pacar yang pergi begitu saja tanpa kabar. Malam ini, di sudut sebuah resto dengan pencahayaan temaram, aku melepas dia. Wanita yang kucintai.



Bukune





Part – 17



FABIAN

Wanita di depanku tertawa terbahak-bahak saat mendengar ceritaku. Dasar aneh, apa yang lucu? Aku yang menceritakan-nya saja tidak tergelitik untuk tertawa.

“Pasti pasienmu kehilangan kamu sekarang, dokter tampan pujaan hatinya.” Ucapnya setelah meneguk air mineral miliknya.

Aku tersenyum getir. “Dia sudah tidak pernah datang, sejak diusir asistenku.” Pikiran mengenai Dinasty lagi-lagi membuatku seakan-akan tertampar dan mengingat hal yang paling ingin aku lupakan. Demi Tuhan, ini sudah dua bulan dan aku masih tetap jalan di tempat. Tidak sekalipun aku bisa mengusirnya dari pikiranku. Tapi teori seperti ini memang hal yang lumrah terjadi, kita akan selalu mengingat hal yang paling ingin kita lupakan.

“Setiap ngomongin asisten kamu, pasti langsung begitu reaksinya.” Gumaman Kamila membuatku menoleh padanya.



Aku hanya mengangkat bahu kemudian memanggil pelayan untuk meminta *bill* pesanan kami. “Dia bukan hanya sekadar asisten bagiku.” Setelah memberikan tiga lembar uang seratus ribu kepada pelayan, aku berdiri dan berjalan keluar rumah makan seafood tersebut menuju mobil. Setengah berlari Kamila mencoba menyejajarkan langkahnya.

“Aku rasa, kamu butuh teman cerita.” Ujarnya sambil naik ke kursi penumpang. Setelah dua bulan, aku sudah hampir hafal seluk-beluk kota kecil ini jadi Kamila tidak lagi menyetir untukku.

“Tidak terima kasih.” Sahutku tidak peduli.

“Berceritalah untukku dan aku akan memberikan alasan kenapa aku setuju dipindahkan ke sini.” Bujuknya sambil menoleh padaku.

Bukune

Apa gunanya bercerita? Dia tidak bisa membawa Dinasty kembali, atau tidak akan sedikit pun mengurangi sesak di dadaku bukan? Tapi entah apa yang kupikirkan ketika akhirnya aku mengangguk dan setuju untuk berbagi cerita dengannya.



Apa yang ada di hadapanku mungkin bukan pemandangan fenomenal, tapi bagiku terasa sangat menenangkan. Bukan, aku bukan berada di pantai atau di padang rumput. Aku dan Kamila berdiri menghadap ke pabrik besar dari perusahaan gas alam cair terbesar di Indonesia. Ada beberapa obor besar yang berpijar yang menghasilkan suara khas dari desisan

apinya dan jilatan api dari obor tersebut membuat langit di atasnya menjadi berwarna jingga.

“Aku pernah menikah.” Ucapan Kamila membuat aku spontan menoleh ke arahnya. Matanya menatap kosong ke arah kerlip lampu pabrik. “Tapi bercerai.” Lanjutnya lagi.

Aku mengerutkan kening dan hanya terdiam. Sejajurnya aku bingung harus merespons bagaimana dengan pernyataannya.

“Dua tahun dan aku bersyukur kami belum memiliki anak.”

“Dia selingkuh?” tanyaku terus terang.

Kamila tersenyum tipis. “Lebih parah dari itu.” Dia menoleh padaku. “Dia memukulku.”

Aku mengangkat alisku. Ternyata wanita ini menikahi seorang bajingan. “Lalu?”

“Aku bersabar dan berharap dia berubah. Dua tahun aku menyembunyikan ini dari siapa pun, bahkan kepada orangtuaku. Puncaknya ketika dia membenturkan kepala ke dinding dan aku pingsan.”

Aku menarik napas tajam. Mengerikan sekali hidupnya, bagaimana mungkin dia bisa bertahan selama dua tahun.

“Aku menyerah dan mengajukan cerai. Tapi dia menjadi gila, menguntitku ke mana-mana.”

Sama sekali tidak heran. Sekali bajingan tetaplah bajingan.

“Ketika pengadilan mengetuk palu dan aku sah bercerai, aku langsung menyetujui tawaran papamu bekerja di Bontang. Apa pun asal jauh dari orang gila itu.”

“Ya, harusnya itu yang kamu lakukan sejak awal.”

Kamila mengangguk. “Ajaibnya kota ini cukup cepat menyembuhkan sakit hatiku. Aku jatuh cinta pada ketenangannya dan belum berniat pindah dalam waktu dekat.”

Aku tertawa. Mengapa tidak sama denganku? Aku juga jatuh cinta pada kota kecil ini, tapi mengapa aku tidak bisa sembuh juga?

“Sekarang giliranmu.” Ujarnya sambil menyenggol lenganku.

“Tidak separah ceritamu. Hanya patah hati biasa.” Jawabku.

“Dengan asistenmu?”

Aku mengangguk dan menelan ludah. Kenapa aku setuju mengorek-ngorek luka ini?

“Dia tidak mencintaimu?”

Aku mengangkat bahu. “Dia pacar kakakku.”

Kamila menoleh padaku. Matanya membulat dan terlihat terkejut. “*Just WOW*. Terus?”

“Kakakku meninggalkannya begitu saja setahun yang lalu, karena dia tergabung di pasukan khusus yang akan membawanya ke Lebanon. Aku tidak tahu alasan lain yang membuat kakakku yang bodoh meninggalkan pacarnya tanpa kabar.” Aku menarik napas dan mengembuskannya lagi. “Secara kebetulan wanita ini bekerja sebagai asistenku. Dan boom! Aku jatuh cinta.”

Kamila mendengar ceritaku dengan raut wajah serius. “Kalian pacaran?”

Aku menggeleng. “Belum. Aku memberinya waktu berpikir karena aku melihat dia sangat mencintai pacarnya.”

“Dan kakakmu datang?”

“Tepat sekali.” Jawabku singkat.

“Lalu kenapa malah pergi dan bukannya bertahan?”

Aku menatapnya seakan berkata, ‘yang benar saja!’ padanya. “Itu bukan pilihan. Aku tidak bisa berdiri di atas kekecewaan kakakku.”

Kamila mengangguk. “Bagaimana kabar wanita itu sekarang?”

“Aku tidak tahu.” Aku membuang kembali pandanganku ke arah obor besar yang berpijar.

“Egois!” sentaknya. Ucapan Kamila membuatku menoleh dan mengerutkan kening. “Pria hanya berpikir dari sudut pandangnya. Pernah kamu bertanya, dia ingin bersama siapa?”

Aku menggeleng lemah

Bukune

“Lihat. Kamu terluka karena keinginanmu. Bagaimana kalau di sana dia juga menderita?” cecarnya.

“Ada kakakku di sana, dia akan baik-baik saja. Dia pasti baik-baik saja.” Sebenarnya aku tidak terlalu yakin dengan kata-kataku barusan.

“Jangan pernah mencoba menebak isi hati dan pikiran seorang wanita. Sehebat apa pun dirimu, kemungkinan salahnya lebih dari 70%. Dia bisa saja baik-baik, tapi di dalam hatinya dia hancur. Dia bisa saja terlihat bahagia secara fisik, tapi belum tentu secara mental.” Ujarnya tanpa menoleh padaku.

Wanita ini seratus persen benar. “Apa yang harus aku lakukan?”



Dia mengangkat bahu dan berjalan menuju mobil. Sebelum naik, dia menoleh padaku sambil tersenyum. “Bicara padanya. Tanya apa yang dia inginkan. Karena kalau kamu benar-benar mencintainya. Hal itulah yang seharusnya kamu lakukan.”

Ucapannya benar dan aku tidak punya satu pun alasan untuk menampiknya. Bicara. Itulah yang seharusnya aku lakukan dengan Dinasty. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah aku sudah terlambat?

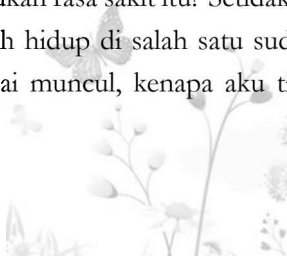


DINASTY

*Come up to meet you,
Tell you I'm sorry
You don't know how lovely you are
I had to find you, tell you I need you
And tell you I set you apart
Tell me your secrets, and ask me your questions
Oh lets go back to the start*

(The Scientist by Coldplay)

Aku sepenuhnya sadar, mendengarkan lagu ini akan sangat menyakitkan. Tapi apa yang bisa kulakukan ketika aku bahkan merindukan rasa sakit itu? Setidaknya aku bisa merasa bahwa dia masih hidup di salah satu sudut hatiku. Berbagai penyesalan mulai muncul, kenapa aku tidak jujur dari awal



tentang perasaanku pada Fabian? Kenapa aku tidak bersikap tegas saat Dirga datang? Dan kenapa harus aku yang ada di posisi seperti ini?

Kuusap wajahku dengan kedua telapak tangan. Penat menggelayuti tengkukku membuatnya terasa kebas, kepalaku terasa dihantam palu dan semuanya terlihat salah dalam pandanganku. Betapa parahnya ini? Bagaimana aku bisa bekerja dengan kondisi seperti ini?

Dua bulan setelah kepergiannya, hari ini aku memberanikan diri masuk ke ruangnya. Harumnya masih sama, segar dan memabukkan. Kuambil *snelli* yang tergantung di dinding ruangan dan membawanya dalam pelukanku.

Rindu. Satu kata dan memecah segala akal sehat yang aku punya. Aku mulai melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti saat ini, menghirup dalam-dalam aroma ruangan ini sambil memeluk *snelli*-nya. Sahabatku, Corry dan Hendi yang biasanya selalu bisa membuatku tertawa dalam kondisi apa pun kini hanya sanggup mengelus bahuku dengan tatapan prihatin.

Ponselku yang masih memutar mp3 Coldplay tiba-tiba berganti nada dering. Ah, rupanya Dirga.

“Ya?”

“Dinasty, kamu masih di rumah sakit?” suaranya terdengar panik.

“Iya, ada apa?” tanyaku heran.

“Fabian...” ujarinya ragu-ragu.

Tiba-tiba jantungku memburu dan keringat dingin mulai keluar dari pori-poriku. “Kenapa Fabian?”



“Dia kecelakaan, kondisinya kritis,” ujar Dirga hati-hati.

Hening sesaat sebelum aku bisa memercayai pendengaranku. Aku terduduk lemas di kursi. Lututku gemetar dan aku tidak punya kemampuan menopang berat tubuhku lagi. Aku masih bisa mendengar Dirga berbicara di ujung telepon namun semuanya terlihat dan terdengar tidak nyata bagiku. Seperti ada yang mengambil oksigen yang sangat ingin kuhirup dan meninggalkanku dalam keadaan sesak. Membayangkan Fabian terbaring tidak sadarkan diri, membuatku ingin menjerit histeris saat ini juga.

Tolong katakan padaku, ini hanya mimpi....



FABIAN

Bukune

Setelah berbicara dengan Kamila semalam, aku sadar bahwa yang aku lakukan salah. Kamila bisa saja benar, bagaimana jika ternyata Dinasty malah menderita setelah aku tinggalkan? Bagaimana jika ternyata dia tidak mencintai Dirga lagi? Aku harus memastikan kondisinya. Itulah kenapa sepagi ini aku sudah melintasi jalanan di kota Bontang untuk mencari travel yang menjual tiket pesawat dari Balikpapan menuju Jakarta sore ini. Aku memutuskan untuk melihat keadaannya. Jika dia baik-baik saja, maka aku akan melanjutkan kehidupanku di sini dengan tenang. Jika tidak? Apa yang bisa kukatakan? Haruskah aku kembali? Atau membiarkan dia tetap di sana dan aku di sini dengan keadaan hati yang sama kacaunya?

Bisa dikatakan aku benar-benar tidak punya banyak pilihan dalam masalah ini. Bodohnya aku adalah tidak berusaha bicara dengan Dirga atau Dynasty lebih dahulu mengenai masalah ini. Seandainya kami bisa bicara bertiga mungkin akan ada solusi yang terbaik bagi kami, meskipun aku tidak yakin mengenai hal itu karena sudah dipastikan aku dan Dirga akan sibuk mengalah dan meninggalkan Dynasty yang semakin tidak tahu harus berbuat apa.

Pletak!

Ponsel di genggamanku terjatuh ke bawah. Aku langsung merunduk untuk mengambilnya, meraba-raba di antara pedal kopling dan rem, kemudian meraihnya. Saat aku menegakkan tubuhku kembali, suara klakson besar muncul dari arah yang berlawanan. Sebelum aku bisa menbanting setirku ke arah kiri jalan, sebuah truk menghantam mobilku. Mataku masih terbuka saat mobil yang kukendarai terlempar dan kemudian terguling yang menyebabkan kepalaku terbentur setir. Sebuah senyuman hangat milik Dynasty melintas di ingatkanku sebelum semuanya secara perlahan menjadi gelap dan semakin gelap.



DIRGA

Aku memacu mobilku dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit tempat Dynasty bekerja. Setelah mendengar kabar bahwa Fabian mengalami kecelakaan, aku langsung menghubungi Dynasty. Sialnya, dia bahkan tidak merespons apa-apa. Tidak menangis atau menjerit. Hanya diam dan itu

membuatku hampir gila. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, aku menghubungi sahabat Fabian, Alaric dan Ribeldi. Mereka segera memesan tiket pesawat untuk kami berangkat ke Balikpapan hari ini. Aku berencana membawa Dynasty ikut serta, sudah cukup basa basi sandiwara sialan ini. Harusnya semua ini tidak perlu terjadi. Dan sekarang dengan kondisinya yang kritis, yang bisa kulakukan adalah membawa Dynasty padanya.

Aku memarkir mobil dan berlari menuju ruang poli penyakit dalam di lantai dua. Matakü berkeliling dan tidak menemukan Dynasty di sekitar poli tersebut. Aku berjalan dan menatap sebuah pintu dengan nomor 2108, bertuliskan dr. Fabian Aganta Roeslan, Sp.PD. Apa mungkin Dynasty di dalam? Tanpa pikir panjang aku langsung membuka pintu dan menemukan seorang wanita terduduk lemah di kursi sambil memeluk jas putih. Suara isakannya terdengar samar dan dia tidak menyadari keberadaanku.

Perlahan aku merunduk di hadapannya dan membawanya ke pelukanku. Bahunya berguncang hebat dan kemeja yang kugunakan mulai terasa basah karena air matanya. Aku sangat paham perasaannya, saat ini pun aku sedang dilanda kepanikan mengenai kondisi Fabian.

“Dynasty. Kumohon tenanglah. Kita akan berangkat ke sana dua jam lagi.” ujarku sambil mengusap punggungnya.

Dynasty menjauhkan tubuhnya, mata bulatnya terlihat merah dan penuh dengan air mata. “Dia nggak papa kan? Tolong bilang dia masih hidup!” Dynasty mengguncang bahunku.

“Kondisinya kritis. Mama hanya bilang seperti itu. Kita akan melihatnya bersama.” Aku membantunya berdiri. Dynasty terlihat rapuh dan berdiri dengan gelisah sambil terus memeluk jas dokter milik Fabian. Kuambil jas putih itu dan meletakkannya di atas meja kemudian memapah tubuhnya keluar dari ruangan.



DINASTY

Aku meremas erat ujung bajuku ketika pesawat mulai *take off*. Berkali-kali aku mencoba bicara dengan Dirga namun suaraku hilang entah ke mana. Jadi aku hanya diam dan berusaha keras untuk tidak lagi menangis. Sementara tante Dewi—mama Fabian—sejak tadi hanya menutupi sebagian wajahnya dengan saputangan coklat. Dirga berusaha menenangkannya dengan berkata bahwa Fabian akan baik-baik saja, tapi aku sangat yakin, pikiran tante Dewi dan aku sama. Kami sudah berpikir bahwa kami kehilangan Fabian. Aku berusaha mempersiapkan diriku untuk kemungkinan paling buruk, meskipun aku tahu aku tidak akan pernah siap.

Tepukan ringan di bahu membuatku menoleh. Seulas senyum tipis diberikan Ribeldi. “Jangan khawatir, dia pasti baik-baik saja.”

Aku tersenyum getir. “Sejak tadi aku ingin sekali memercayai kata-kata itu.”



“Fabian pria yang kuat dan dia akan bertahan.” Ujarnya mantap. Ada sedikit keraguan di matanya. Dia hanya berusaha menutupi fakta bahwa dia sama khawatirnya denganku.

Aku mengangguk dan mulai memejamkan mata. Menstabilkan napas dan debar jantungku yang terus memburu. Dalam pikiranku berkelebat bayangan Fabian dan aku yang sedang berdebat, aku memarahinya dan dia hanya tersenyum atau tertawa. Berkali-kali aku menolak tawarannya untuk makan bersama dan dia tetap menyambutnya dengan senyum. Kekonyolan kami saat kalah *games* dan harus joget jeruk di acara Gathering Rumah Sakit. Saat aku menangis di pelukannya. Saat bibirnya menyentuh bibirku. Saat acara *ngedate* kami yang masih tanpa status pacaran. Menatap matahari tenggelam di Pulau Aret, satu hari sebelum dia pergi. Dan masih banyak kenangan lain yang menyeruak di pikiranku.

Sebulir air mata lolos dari pipiku.

Fabian, aku hanya meminta kepada Tuhan agar membiarkanmu tetap hidup. Aku hanya butuh tetap bisa menatapmu dan percaya bahwa udara yang kita hirup masih sama meskipun kita tidak bisa bersatu.





Part – 18



DINASTY

Katamu hujan sudah berhenti....

Katamu badai tidak akan datang lagi....

Tapi mengapa langit hitam terus menggelayuti?

Mengapa pula suara petir masih terdengar bertubi-tubi....

Lalu kurasakan rintik hujan mulai turun lagi....

Padahal yang kunanti selama ini banyalah senlas pelangi....

Yang menandakan bahwa kisah sedih kita sudah berganti....

Kuletakkan pulpen dan *blocknote*-ku di atas meja kemudian kembali menatap tubuh Fabian yang terbaring di ranjang rumah sakit. Diam dan tidak berdaya.

Aku mendesah pelan, *kanan kamu akan kembali, Bi? Sudah tiga hari pasca-operasi dan kamu juga belum membuka matamu.*

Setelah sampai di Bontang tiga hari yang lalu, aku hanya mampu membeku melihat tubuh Fabian terbaring lemah. Dokter yang merawatnya mengatakan bahwa Fa-

bian mengalami Epidural Hematom, cedera otak yang cukup parah. Perdarahan cepat yang bisa menyebabkan pembengkakan sehingga menekan otak. Aku tahu pasti, cedera ini bisa menyebabkan kerusakan otak permanen atau bahkan kematian jika tidak segera dioperasi. Aku hanya sempat melihatnya sekitar 15 menit sebelum Fabian masuk ke ruang operasi dan berjuang mempertahankan nyawanya.

Setelah menunggu beberapa saat yang terasa seperti seumur hidup, Dokter Spesialis Bedah Saraf yang menangani operasi Fabian keluar dari ruang operasi dan mengatakan operasinya berjalan lancar. Tanda-tanda vitalnya baik dan kami hanya harus sabar menanti sampai Fabian siap membuka matanya lagi. Saat itu rasanya aku ingin menangis lega, namun sekali lagi, aku hanya bisa duduk di pojok ruang tunggu dengan pikiran yang kosong. Bagiku, sebelum melihatnya membuka mata, maka dia belum baik-baik saja.

Perlahan kuletakkan tanganku di atas jari-jarinya yang terlihat pucat dan terasa dingin kemudian menggenggamnya. Mengajaknya bicara tentang hal apa saja, hingga menangis terisak memintanya untuk bangun. Aku lelah menjadi lemah, tapi tidak kuat untuk berpura-pura tetap tegar sementara hatiku hancur berantakan. Biarlah, biarlah Fabian tahu bahwa aku tidak hanya sekadar mencintainya. Aku membutuhkannya.

Aku tidak pernah tahu bahwa aku bisa sehancur ini. Aku pikir saat Fabian pergi, aku sudah berada di titik terlemah dalam hidupku. Namun ternyata aku salah. Melihatnya terbaring tidak berdaya seperti inilah yang mampu membuat otakku kehilangan kemampuan berpikir dan hatiku kehi-

langan kemampuan merasa. Semua terasa kosong. Hanya ada kesenyapan panjang yang menemaniku menanti Fabian bangun dari tidur panjangnya.

Aku menenggelamkan kepalaku dan menciuminya jari-jarinya yang berada dalam genggamanku. Cukup lama sampai aku mendengar suara samar memanggilku. Awalnya kupikir aku hanya berhalusinasi karena kurang tidur akhir-akhir ini, namun suara itu terus memanggilku dan memaksaku mengangkat kepala. Aku menarik napas tajam saat mataku bertatapan langsung dengan mata Fabian yang sedikit terbuka. Dia menyambutku dengan senyum tipis yang dipaksakan.

Ya Tuhan, dia sadar!



Bukune

“Keadaannya sudah relatif stabil, beruntung kemarin perdarahannya tidak terlalu cepat dan segera ditangani. Sekarang hanya tinggal proses pemulihan.” Semua orang dalam ruangan serempak mengangguk mendengar penjelasan dokter Nirwan, dokter bedah saraf yang menangani Fabian.

Fabian baru saja dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan. Dua hari setelah sadar, kondisinya berangsur-angsur mulai membaik. Dokter Nirwan kemudian pamit di antar tante Dewi keluar dari kamar.

“Bro, nggak kangen Jakarta?” Alaric berjalan mendekat ke ranjang Fabian dan duduk di tepinya.

Fabian hanya tersenyum tipis sambil menggeleng.

“Tapi sama yang ini kangen dong?” Ribeldi menyenggol lenganku sambil memainkan alisnya. Dirga yang berdiri di sebelah ranjang Fabian hanya menatapku sambil tersenyum.

Aku bisa merasakan pipiku mulai bersemu merah. Fabian menatapku, cukup lama sampai aku merasa salah tingkah dan tidak tahu harus melakukan apa. Kalau dalam keadaan normal sudah kupastikan Ribeldi akan menjerit karena dengan kejam akan kuinjak kakinya. Tapi saat ini janganakan membalasnya bahkan aku tidak bisa menemukan suaraku yang sepertinya hilang entah ke mana.

Suara pintu terbuka membuat kami semua menoleh. Sesosok pria paruh baya masuk, membuat Dirga dan Fabian sama-sama terkejut saat melihatnya. Butuh waktu beberapa detik sebelum aku menyadari bahwa pria ini adalah ayah dari Dirga dan Fabian. Dirga hampir mewarisi seluruh gen ayahnya, bentuk rahangnya dan bahkan tatapan mata mereka sama.

“Papa, apa kabar?” Suara Fabian terdengar lirih menyapa pria yang berdiri tidak jauh dariku. Ribeldi dan Alaric serempak bergerak dan menyapa pria yang mereka panggil om Ramdani kemudian secara perlahan membimbingku keluar dan memberi waktu kepada mereka bertiga untuk bicara.



DIRGA

Aku tahu, seharusnya aku tetap di dalam ruangan. Tapi kejadian sepuluh tahun silam saat akhirnya aku memutuskan pergi dari rumah menyeruak di pikiranku. Pria di depanku tidaklah mungkin berubah, dia masih sama egoisnya dengan pria yang membiarkanku pergi dan bertahan dengan idealismenya sendiri.

“Dirga, tunggu.” Suara berat milik papa menahan langkahku yang sudah berjalan menuju pintu keluar. “Papa ingin bicara.”

Aku berbalik dan tersenyum getir. “Setelah sepuluh tahun, akhirnya.”

“Kamu yang meninggalkan rumah saat itu!” Bentak Papa.

“Oh ya? Karena siapa? Papa yang memaksakan kehendak dan tidak pernah mau mendengar pendapat anaknya.” Sahutku.

Ya, aku terluka. Percayalah, hal ini sudah sukses selama sepuluh tahun membuat hidupku serasa berkubang di lumpur. Merasa berdosa tetapi enggan kembali ke rumah.

Papa terdiam dan menghela napas berat. “Papa hanya ingin yang terbaik untuk kalian.”

“Untuk siapa, pa? Untuk aku dan Fabian? Atau untuk papa?”

Fabian berdehem. “Mengapa papa dan abang selalu seperti ini? Demi Tuhan, kalian dua orang dewasa, bicaralah baik-baik.” Ujarnya terbata.



Kami terdiam. Papa bicara dengan Fabian dan menanyakan tentang kondisinya pasca-operasi. Sementara aku hanya berdiri menyaksikan mereka. Saat masih kecil, aku sangat memuja papa, bahkan mendewakannya. Bagiku tidak ada yang lebih hebat dibanding dirinya. Sampai ketika bisnisnya perlahan merangkak naik dan waktu untuk di rumah semakin sedikit. Kami jarang bertemu apalagi mengobrol dan bersenda gurau. Waktu yang berlalu terasa sangat cepat dan aku mulai beranjak remaja. Meskipun saat hari libur, papa mengajak kami liburan, tapi dia tidak lagi sehangat dulu. Papa berubah menjadi orang yang keras. Watak yang ternyata diturunkannya padaku.

“Papa minta maaf.” Suara papa membawaku kembali dari lamunan. Aku mengerutkan kening dan menatap heran saat papa berjalan menuju ke arahku. “Papa sudah banyak membuatmu kecewa.” Lanjutnya lagi.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Mengapa setelah sepuluh tahun kata-kata itu baru keluar? Kutatap wajah yang tidak lagi muda di depanku, kerutan di keningnya bertambah banyak. Raut lelah terasa begitu kental dan perasaan bersalah tiba-tiba menamparku begitu keras. Bukan hanya papa yang bersalah di sini, jika dia begitu keras, aku pun begitu selama ini.

“Aku juga minta maaf, Pa,” jawabku lirih. Rengkuhan hangat langsung kurasakan begitu aku selesai mengucapkan kata-kata itu. Pelukan yang begitu aku rindukan. Pelukan dari seorang papa kepada anak laki-lakinya. “Selama ini aku salah,

seharusnya aku bisa membicarakan ini baik-baik dengan papa, bukan jadi pengecut dan pergi dari rumah.”

“Betapa kita menjadi egois selama 10 tahun belakangan ini, betapa kita sudah membuat susah mama dan adikmu. Tapi tidak ada kata terlambat, nak. Kita perbaiki sama-sama.” Papa menepuk bahu dengan mata berkaca-kaca.

Aku mengangguk mantap. Rasanya beban ribuan ton yang selama ini mengendap di dadaku terangkat, terasa lega dan ringan. Hilang dan musnah sudah rasa benci dan marah kepada papa. Aku menoleh dan berjalan ke arah Fabian. “Bagian gue udah beres, sekarang giliran lo.” Ujarku.



Bukune



Bukune



Part – 19



FABIAN

Dirga duduk di kursi yang terletak di samping ranjang rumah sakit. Dia hanya menatapku sambil terlihat menimbang-nimbang apa pun yang ada di pikirannya.

“Katakan saja.” Suaraku masih terdengar parau. Dirga menoleh dan menatapku dengan tanda tanya di matanya.

“Katakan saja apa yang ada di pikiran lo.” Ujarku lirih.

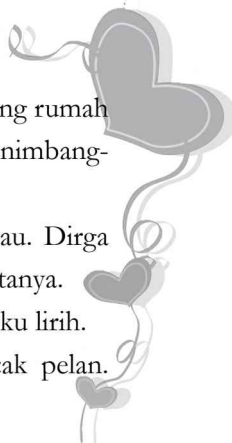
Dirga mengusap dagunya kemudian mendecak pelan.

“Sebenarnya lo ngapain sih di sini?”

“Kerja.” Jawabku singkat.

Dia seperti tidak peduli dengan jawabanku. “Lo pengen gue sama Dinasty balikan, gue balik ke rumah dan lo rela mengorbankan perasaan lo?”

Aku terdiam sesaat sebelum suaraku terdengar. “Dia mencintai lo, buat apa gue tetap di sana?”



“Masalahnya, Dinasty nggak mencintai gue lagi.” Dirga mendesah dan aku spontan menoleh kepadanya. “Hatinya jelas bukan buat gue sekarang.”

Aku mengerutkan kening. “Dari mana lo bisa ambil kesimpulan seperti itu?”

“Lo nggak perlu penjelasan apa pun soal itu, ketika kita berhadapan sama seseorang yang kita cinta, kita akan tahu dia mencintai kita juga atau tidak. Kebanyakan orang menutup mata, meskipun dia sadar orang yang dia cintai tidak mencintai dia, dia tetap bertahan. Dan lo tahu, gue bukan orang kebanyakan.”

“Tapi Dinasty nggak pernah melupakan lo sedikit pun. Gue tahu seberapa besar cintanya.”

“Oh ya? Kenapa gue nggak bisa merasakan itu?” Dirga menghela napas. “Lo tahu kan kalau dia punya perasaan ke lo juga? Tapi lo berusaha menampik dan malah pergi ninggalin dia.”

“Gue melakukan itu untuk kebahagiaannya.”

“Dan lo sudah berhasil menghancurkan dia.” Kata-kata Dirga sukses membuatku terasa di timpa beban seberat 100 kilogram. Dia hancur? Begitukah keadaannya saat aku meninggalkannya?

“Benarkah?” tanyaku lirih.

“Gue nggak akan membebani lo dengan cerita seperti apa dia di sana. Bi, keputusan ada di tangan lo sekarang. Gue udah bawa Dinasty jauh-jauh kemari supaya kalian berdua bisa memikirkan ulang tentang hubungan kalian.” Tegas Dirga.

“Tapi lo gimana, bang?”

Dirga memejamkan matanya sesaat kemudian berkata. “Gue nggak akan pernah berpikir untuk hidup dengan orang yang hatinya bukan buat gue.” Ujarnya sambil tersenyum getir.

Benar kan? Apa pun yang kami bertiga putuskan akan ada yang tersakiti. Dan sekarang aku menyesal setengah mati, bagaimana mungkin aku begitu ceroboh sampai mengalami kecelakaan dan malah membawa wanita yang kuhindari berada di dekatku.

Yang menjadi pertanyaanku selanjutnya adalah, apakah ini memang semata-mata karena kecerobohanku? Atau memang jalan takdir yang membawa Dinasty kembali padaku?

Bukune

DINASTY

Duduk di bangku taman rumah sakit sambil menyesap *Hot Chocolate* membuat hatiku terasa lebih tenang. Setelah melihat Fabian sadar dan kondisinya berangsur membaik, aku benar-benar bersyukur. Aku tidak lagi berharap apa pun pada hubungan kami. Seperti janjiku, setidaknya bisa menatapnya lagi itu sudah cukup bagiku.

Suara bangku berderit membuatku menoleh, Dirga duduk di sampingku sambil tersenyum dan menggenggam *paper cup* yang bisa kutebak dari baunya itu berisi kopi hitam.

“Kamu nggak ingin bicara dengan Fabian?” Dirga menoleh menantikan jawabanku.

Aku menggigit bibir dan mengembuskan napas berat. “Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Dir.”

“Selalu ada, Dinasty. Kalau kamu mau sedikit jujur dengan perasaanmu tentang Fabian, tidakkah kamu ingin memperjuangkannya?”

Aku mengangkat bahu. “Apa yang diperjuangkan? Kami tidak memiliki apa-apa. Aku bukan siapa-siapa bagi dia dan dia bebas pergi ke mana pun dia suka. Dan oh iya, dokter siapa namanya, Kamila? Ah mereka kelihatannya dekat.”

Dirga tertawa. “Kamu cemburu?”

Aku menggeleng keras. “Sudahlah, apa yang sedang kita bicarakan? Aku ingin segera kembali ke Jakarta. Aku tidak bisa mengambil cuti terlalu lama, Dirga, bisa dipecat nanti.”

“Siapa yang berani menentang calon menantu pemilik rumah sakit?” Dia memainkan alisnya yang tebal.

Aku hanya tersenyum menanggapi candaan Dirga.

Hening sejenak di antara kami, kemudian Dirga menggenggam tanganku dan menatap mataku. “Dinasty, apa pun yang pernah terjadi di antara kita, itu sudah berakhir. Aku mencintaimu, itu tidak usah diragukan lagi, tapi aku tidak ingin bersama dengan orang yang tidak mencintaiku, itulah sebabnya aku melepasmu. Dan aku tidak ingin semua ini menjadi sia-sia.” Aku menoleh dan mata kami bertatapan. “Cintamu ada di dalam sana.” Dirga menunjuk sayap kanan dari Rumah sakit. “Sudah sejauh ini dan dia masih tetap gagal melupakanmu. Sekarang, peluklah kebahagiaanmu. Jangan biarkan terlepas lagi.” Kali ini aku tidak sanggup menahan air mataku, dan Dirga membawaku ke pelukannya.

Harum tubuhnya, hangatnya pelukannya. Ini untuk yang terakhir kalinya, aku akan mengingatnya sebagai orang yang pernah aku cintai.



FABIAN

Suara derit pintu membuatku sadar sepenuhnya. Pengaruh obat belakangan ini sering membuatku terlelap tanpa sadar. Dari balik pintu, Kamila muncul sambil membawa parsel berisi buah-buahan.

“Hei, gimana kabarmu?” spanya sambil menaruh buah di meja dan duduk di kursi di samping ranjang.

“Sudah baikan. Cuma masih sering pusing.”

Kamila mengangguk. “Kamu bikin aku jantungan pas tahu kabar kamu kecelakaan.” Gerutunya.

Aku tersenyum sambil menekan tombol ranjang agar posisiku menjadi setengah duduk. “Soal mobil, nanti aku ganti baru ya.” Aku tiba-tiba teringat Strada Triton milik Kamila yang kukemudikan saat mengalami kecelakaan.

“Nggak usah mikir itu, sehat aja dulu.” Ujarnya sambil mengusap bahu.

Pintu berderit lagi, aku dan Kamila serempak menoleh. Napasku tercekat. Dinasty. Sambil menunduk dia masuk ke dalam ruang perawatanku, dan ada Dirga di belakangnya. Sudah berapa lama kami tidak bertemu? Dua bulan? Kenapa



dia kurus sekali? Apa dia tidak makan? Berbagai pertanyaan mulai muncul di pikiranku.

Kamila berdehem, memecah keheningan di antara kami berempat. “Emm, Dirga kan?” Sapanya sambil menatap ke arah abangku. “Mau temani saya minum kopi di bawah?”

Tanpa menunggu apa pun, Dirga langsung mengangguk dan berbisik di telinga Dinasty kemudian melangkah keluar.

Hening sesaat, dan aku seperti merasa waktu kembali ketika dia masih menjadi asistenku. Berdiri gelisah di pinggir ruangan sambil menatap lantai. “Kamu mau mendekat ke sini? Atau aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke situ?” tanyaku sambil memiringkan kepala.

“Eh jangan! Kamu nggak boleh banyak bergerak,” sahutnya sambil buru-buru mendekat ke arahku.

Aku tersenyum. Apakah menggodanya selalu mengasyikkan seperti ini? Dinasty berdiri gelisah di samping ranjangku. Dan aku, *well*, setelah dua bulan aku hanya ingin menatapnya. Menuntaskan kerinduan yang hampir setiap malam membuatku tidak bisa terlelap. Jadi, selama beberapa menit hanya ada aku yang khusyuk menatapnya dan Dinasty yang secara khidmat menatap keramik lantai.

“Kemarilah,” ujarku pada akhirnya. Dinasty merapat ke ranjang, dengan tangan yang tidak diinfus kugenggam tangannya. “Maafkan aku.”

Dinasty masih terdiam dan menunduk.

“Aku tahu, seharusnya itu bukan terserah aku atau Dirga, tapi keputusan ada di tanganmu. Tapi saat itu aku berpikir

kalau Dirga tetap bersamamu, dia tidak akan pergi lagi dari rumah. Dan aku merasa, kamu lebih mencintai dia daripada aku.” Lanjutku dengan suara lirih.

Dinasty mengangkat kepalanya dan bertatapan denganku. Wajahnya terlihat memerah, bukan tersipu kurasa tapi karena marah. “Dasar bodoh!” sentaknya. “Siapa kamu berani mengatur-ngatur hidup orang lain? Aku mencintai siapa, Dirga mencintai siapa, kenapa kamu begitu repot dan menyusahkan dirimu sendiri!”

Aku mengangkat alis sejenak dan memutuskan untuk diam. Wanita ini jelas butuh pelampiasan emosi, terlihat dari wajahnya yang lelah dan tertekan.

“Aku membencimu tahu?! Rasanya aku ingin mengelupas kulitmu agar kamu tahu betapa sakitnya ditinggalkan begitu saja.” lanjutnya sambil terengah-engah.

Baiklah, ini agak kejam.

“Kenapa kamu begitu sok tahu dan meyakini bahwa aku akan bahagia bersama Dirga setelah kamu pergi? Sejak kapan kamu jadi peramal? Apa arti ciuman di Anyer waktu itu? Apa maksudmu membawaku ke pulau Ayer sebelum pergi?!”

Sekali lagi aku hanya mengangkat alis dan menatapnya, kali ini senyum simpul mulai muncul di bibirku.

“Maksudku jelas, Dynasty. Aku mencintaimu.” Kataku pada akhirnya.

“Mencintai tapi meninggalkan. Cinta macam apa itu?” Dynasty melepaskan tangannya dari genggamanku dan bersedekap. Dia mengalihkan pandangannya dariku, hidungnya terlihat kembang kempis dan matanya berkaca-kaca.

“Aku mencintaimu, Dynasty. Tapi aku tidak mungkin bertahan sementara kakakku juga mencintaimu. Aku mencintaimu, tapi tidak ingin membuatmu bingung harus mengambil keputusan apa. Aku mencintaimu dan cukup tahu diri, bahwa kamu pada awalnya tidak suka padaku.” Aku mengangkat bahu. “Aku si pengecut yang tidak siap kecewa saat itu.”

Perlahan tatapan Dynasty kembali padaku. Dia menghela napas berat kemudian berkata. “Seharusnya aku tegas saat itu, tapi rasanya berat melihat Dirga dan kamu dalam waktu bersamaan. Dirga jelas memiliki masa lalu denganku, tapi kamu ... kamu sudah berhasil membuatku akhirnya menatap masa depan.”

Aku mengangguk. “Tidak ada yang menyalahkanmu. Siapa pun yang berada di posisimu akan merasa bingung. Aku bisa paham. Aku....”

“Aku mencintaimu.” Potong Dynasty cepat. “Aku sudah mengatakannya, aku mencintaimu. Aku tidak peduli apa pun, aku tidak peduli jika kamu tetap menginginkan berada di sini, setidaknya aku sudah mengungkapkannya.”

Aku terdiam sejenak. “Dynasty....”

“Aku tidak butuh jawabanmu, Fabian. Itu tidak lagi penting. Melihatmu tetap hidup dalam kondisi baik, membuatku tenang karena Tuhan sudah menjawab doaku.” Potongnya lagi dengan nada cepat.

Aku tersenyum dan mengambil tangannya. Kuselipkan jari-jariku di antara jari-jarinya dan menggenggamnya. Tangannya berkerengat dan agak bergetar, aku salut dengan

keberaniannya mengatakan ini semua. “Jangan pergi.” Ucapku sambil menggeleng.

Dinasty tersenyum tipis. “Hubungan kita terlalu rumit, Bi.”

“Aku lebih dari sekadar tahu. Rumit dan membingungkan, tapi bukan berarti tidak akan berhasil.”

Dinasty menarik napasnya dan berkata, “Awalnya aku tidak ingin memilih kamu atau Dirga. Aku tidak ingin mengungkapkan perasaanku padamu dan berniat pergi saja dari kerumitan ini saat mengetahui kondisimu mulai membaik. Sampai kemudian Dirga mengajarkanku satu hal, dalam hidup kita selalu punya pilihan, termasuk mencintai dan meninggalkan. Aku bisa saja meninggalkanmu, lalu kita berdua hidup dalam penyesalan seumur hidup. Atau kita bisa mencoba memulai sesuatu yang baru.” Ujarnya lirih, hampir tidak terdengar.

Aku menatapnya dan tidak berkedip sedikit pun. Dia benar, Dirga benar. Mengapa kita harus mengambil jalan yang sulit untuk bahagia padahal jalan yang mudah terbentang di depan? Aku mencintainya dan Dinasty mencintaiku. Itu saja sudah lebih dari cukup.

“Aku memilih memulai sesuatu yang baru denganmu, mencoba dari awal. Kali ini dengan cara yang benar, dan bukan dengan niatku yang ingin merebutmu dari pacarmu.” Ucapanku membuat senyum Dinasty perlahan mengembang. Melihat itu hatiku terasa hangat. Aku tidak menginginkan hal lain lagi selain bersamanya. “Dinasty Syafrina, bertemanlah denganku? Seumur hidup.”

Dia terlihat terkejut, mulutnya terbuka dan terlihat dia berusaha mencerna kata-kataku barusan. Namun senyum simpul kembali terlihat di bibirnya. Pipinya memerah dan membuatku gemas setengah mati. “Bukan lamaran yang sempurna, tapi aku berada di sini bukan untuk mengatakan tidak,” ujarnya.

Jawabannya membuat aku mengembuskan napas lega. “Bagus. Kalau begitu, kemarilah.” Aku bergeser dan menepuk ranjangku. “Aku rindu memelukmu.”

Dinasty menggeleng. “Kamu belum boleh banyak bergerak, Fabian.”

“Aku berjanji, hanya memeluk. Aku tidak akan melakukan gerakan apa pun.” Aku mencoba meyakinkannya dan berhasil. Dinasty melepas sepatunya dan perlahan naik ke ranjang perawatan yang sempit.

Tubuhnya yang mungil langsung masuk dalam dekapanku. Sempurna. Jantungku memburu, aku bisa merasakan darahku mengalir cepat dan semua terasa tepat dan benar dalam penglihatanku. Dinasty mendongakkan kepalanya dan menatapku dengan mata berbinar sambil tersenyum. Aku mengusap lembut rambut ikalnya. “Jangan sering-sering tersenyum padaku, Dinasty. Pasca-kecelakaan, jantungku belum kuat jika harus berdebar terus.” Aku tersenyum menggodanya. Spontan dia mencubiti lenganku.

“Gombal!” Ujarnya sambil melingkarkan tangannya di pinggangku. Kucium keningnya dan menenggelamkan wajahku di rambutnya yang memiliki keharuman seperti aroma buah.

Aku mencintainya. Lebih dari itu, aku membutuhkannya. Dia seperti oksigen yang membuatku tidak akan pernah cukup menghirupnya. Dia seperti udara yang membuatku sesak apabila berada jauh darinya. Melihat senyumnya seperti menyuntikkan semangat baru dalam hidupku. Bagiku, dia adalah paket sempurna yang sederhana yang Tuhan ciptakan untukku.

Mungkin kisah cintaku rumit, ah tidak, rumit saja bahkan tidak cukup. Rumit, dan dramatis baru tepat. Dan aku juga sadar, ini bukan akhir yang bahagia, ini baru awal perjalanan kami. Aku dan Dinasty masih punya puluhan tahun yang akan kami bagi bersama. Ini jelas tidak akan mudah, tapi aku tidak ragu sedikit pun, selama angin pagiku masih berembus di sisiku, aku tahu, semua akan baik-baik saja.



Bukune



Epilog



FABIAN

Seseorang menyentak gorden kamar dan membiarkan matahari dengan angkuhnya menyilaukan mataku. “Astaga, sayang. Tolong tutup lagi. Bilikku akan tidur lima menit lagi,” gumamku sambil tetap memejamkan mata.

Suara tawanya membuatku ikut tersenyum dan dalam sekejap, aku menarik tangannya sehingga dia terbaring di sampingku.

“Bi, udah jam tujuh. Bangun dong. Nanti Dirga marah kalau kita sampai telat.” Hari ini Dirga, abangku, akan mengadakan prosesi lamaran. Ya, lamaran. Dengan siapa? Bagaimana mungkin dia begitu cepat mendapatkan jodoh setelah patah hati kemarin?

Kalian masih ingat Kamila? Nah wanita itu dalam waktu singkat membuat Dirga jatuh cinta padanya. Mereka awalnya dekat sebatas teman curhat. Namun perasaan itu berkembang dan mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk membawanya ke jenjang yang lebih serius.

Dinasty berusaha bangun, namun aku lebih sigap menahannya dalam pelukanku.

“Dirga pasti bisa ngerti, pengantin baru seperti kita sulit bangun pagi.” Bisikku di telinganya.

“Dasar mesum, pengantin baru itu kalau satu atau dua bulan. Kita sudah hampir setahun!” Rutuknya, tapi suara tawa terdengar dari bibir tipisnya ketika aku mengusapkan daguku di bahunya.

Aku menarik napas dan menghirup aroma segar dari rambutnya yang masih basah se usai mandi. “Dinasty.”

“Hmm....” gumamnya.

“Kamu tahu kenapa aku selalu menyebutmu seperti angin pagiku?”

“Ya. Kamu bilang karena senyummu menyejukkan hati sekaligus menghangatkan dalam waktu bersamaan.” Jawabnya.

“Itu benar. Namun ada satu lagi alasannya.”

Dinasty menoleh sehingga aku bisa menatap mata bulatnya. “Apa?”

“Karena angin pagi selalu membawa semangat baru. Dia selalu membuat orang mempunyai harapan baru. Mereka akan menghirup sebanyak-banyaknya angin pagi untuk bekal menghadapi hari yang akan berlangsung.”

Dinasty tersenyum dan memajukan wajahnya kemudian menciumku lembut. “Nggak capek ngegombal terus?” Tanyanya lirih yang langsung kusambut dengan ciuman yang dalam dan menuntut.

Kami melakukan aktivitas itu beberapa saat sampai ringtone ponselku berbunyi. Sekali, dua kali dan tiga kali. Akhirnya aku melepas ciumanku dan tanganku meraih ponsel yang berada di nakas.

“Ya....” sahutku malas.

“*Gue tebak, lo masih di tempat tidur kan?*” Suara Dirga membuatku tersenyum.

“Nah tu lo tahu, kenapa masih telepon?” Sahutku.

“*C'mon, Fabian. Angkat pantat lo dan berangkat ke Bandung sekarang.*”

“Telat dikit nggak papa kan? Gue lagi tanggung nih.” Dinasty merebut ponsel dari telingaku.

“Dirga, lima belas menit lagi kita jalan. Kamu nggak usah dengerin si Fabian. Tenang aja, kita nggak akan telat.” Dinasty berusaha meyakinkan Dirga. Terdengar jawaban dari ujung telepon dan kemudian Dinasty menyudahi pembicaraan mereka.

“Mandi. Sekarang.” Tegasnya sambil melompat turun dari tempat tidur dan berlalu keluar kamar.

Aku mendecak kesal, dan menyentakkan selimutku. Dinasty berbalik dengan senyum jahilnya. “Kalau kamu bisa siap dalam 15 menit, kita lanjutkan nanti malem di Bandung.”

Oh ayolah, bukankah itu janji yang sangat menggiurkan? Tanpa menunggu perintah, aku segera mengangkat pantatku dan langsung berlari kecil menuju kamar mandi.



DINASTY

Pintu hitam dengan aksan garis horizontal berwarna putih di depanku tertutup rapat. Aku menarik napas dan mengetuknya. Terdengar sahutan dari dalam kamar menyuruhku masuk. Perlahan aku membuka pintu dan melongok ke dalam ruangan kamar hotel yang cukup besar. Dirga berdiri gagah, lengkap dengan setelan jas hitamnya sambil tersenyum padaku.

“Aku nggak telat kan?” Sapaku.

Dia melirik jam di tangan kirinya dan menggelengkan kepala. “Hampir. Dia membuatmu sulit ya?” Ujarnya menyinggung soal Fabian.

“Pria manja itu? Jika kubiarkan, dia akan seharian bergelung di pelukanku.” Keluhku.

Dirga tertawa renyah. Aku mendekat padanya dan membenarkan dasinya yang sedikit miring. “Aku mendoakan agar semuanya lancar.” Ujarku sambil tersenyum.

“Ya. Seperti itu juga doaku untuk kamu dan Fabian.”

Aku menghela napas dan menatap wajah tegas milik Dirga. “Jodoh benar-benar rahasia Tuhan, bukan?”

Dirga mengangguk. “Kalau Fabian tidak memutuskan ke Kalimantan, aku tidak akan bertemu Kamila.”

“Dia wanita yang baik, kamu tidak boleh menyia-nyia-kannya.” Ujarku lagi.

Dirga tersenyum mantap. “Tentu, Dynasty. Aku mencintainya.”

Aku tersenyum lega mendengar jawabannya. “Ayo, kita harus turun sekarang. Mama memintaku menjemputmu.”



Aku berjalan menuju pintu dan gerakanku terhenti ketika Dirga menahan lenganku. Aku menoleh padanya. “Berbahagialah, Dinasty. Dengan begitu aku juga akan bahagia.” Ujarnya dengan penuh harapan. Mataku berkaca-kaca mendengar kata-katanya. Lebih dari setahun yang lalu, aku bimbang dan ragu dengan rumitnya kisah yang melibatkan kami bertiga. Sampai akhirnya Dirga melepaskanku dan membiarkan aku meraih kebahagiaanku. Pria di hadapanku ini adalah pria yang baik dan pada akhirnya Tuhan dengan baik hati memberikannya jodoh yang baik pula.

Pintu terbuka dan Fabian berjalan masuk. “Ck ... mau tunangan malah CLBK sama mantan.” Gerutunya yang spontan membuat aku dan Dirga tertawa.

“Cemburu, huh?” Dirga menggodanya sementara Fabian hanya bersungut-sungut sambil berjalan ke arahku.

Aku tersenyum dan masuk ke pelukannya. Menghirup dalam-dalam aroma khas perfume miliknya. “Buat apa cemburu pada sesuatu yang sudah menjadi milikmu?” gumamku.

Dia menundukkan kepalanya dan menatap mataku. Beberapa saat kami hanya saling bertatapan dan perlahan dia mengecupkan bibirnya. “Karena cemburu dan cinta itu seperti jantung dan paru-paru. Berdampingan dan butuh keduanya bekerja maksimal agar jaringan dan organ tubuh mendapat darah yang kaya oksigen.” Aku baru akan tertawa mendengar penjelasan ilmiahnya ketika bibirnya mengunci bibirku rapat-rapat dan aku langsung melingkarkan lenganku di lehernya.

“Hei, *lovebird!* Lanjutkan lagi nanti. Antarkan aku ke bawah dulu sekarang.” Ujar Dirga tampak kesal. Fabian menyudahi ciumannya dan menggandeng tanganku. Kami berjalan bersisian di belakang Dirga. Hatiku menghangat mengiringi Dirga yang akan menjemput kebahagiaannya hari ini.

Aku melirik wajah tampan di sampingku dan tidak bisa berhenti tersenyum sambil mengeratkan genggamanku pada tangannya dan menyandarkan kepalaku di bahunya.



Angin pagi berembus pelan menerpa wajahku. Aku berdiri di balkon kamar hotel dan menarik napas panjang untuk merasakan sensasi kesegarannya, memasukkan sebanyak mungkin udara ke dalam paru-paruku. Sinar matahari mulai muncul malu-malu dan sinarnya sedikit demi sedikit terasa hangat.

Aku tersentak saat ada sepasang tangan memeluk pinggangku lembut. Dia menyandarkan kepalanya di bahu, dan mencium pipiku sekilas.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Fabian.

Aku tersenyum dan menoleh padanya. “Aku terbangun dan tiba-tiba teringat bahwa aku tidak pernah sempat menikmati angin pagi yang sering kamu sebut-sebut itu.”

Fabian terkekeh dan mengeratkan pelukannya. “Lalu bagaimana menurutmu?”

“Tidak buruk.” Sahutku sambil mengangkat bahu.

“Oh ayolah. Ini sempurna. Hiruplah dalam-dalam sambil memejamkan matamu, maka kamu akan merasakan harapan dan semangat baru. Dulu aku tidak pernah bangun siang karena tidak ingin melewatkan ini.” Fabian mengecup lembut rambutku. “Tapi sekarang aku sudah punya angin pagi yang bisa kuhirup kapan pun aku mau.” Bisiknya di telingaku.

Aku tertawa dan berbalik untuk memeluknya. Menenggelamkan kepalaku di dadanya dan mendengar samar-samar suara detak jantungnya. Aku sungguh tidak peduli apa arti angin pagi yang selalu didengungkannya itu. Namun jika bagi dia aku adalah angin pagi yang merupakan harapan dan semangatnya, maka aku akan terus berembus untuknya. Selama apa pun yang dia inginkan, seumur hidupnya.

Bukune
---THE END---



Bukune



Tentang Penulis



Viera Fitani lahir di Jakarta, 27 tahun yang lalu. Dokter gigi sekaligus ibu dari dua orang putri. Mulai menulis pertama kali di wattpad bulan Februari 2014. *Morning Breeze* adalah cerita kelima yang ditulis dan yang pertama diterbitkan.

Facebook: Viera Fitani

Wattpad: vyfitani

Twitter: @vierafitani



Bukune

Morning Breeze

Fabian Aganta, dokter tampan yang kelebihan hormon ramah dan baik hati sukses membuat suster Dynasty—yang baru saja menjadi asistennya—sebal setengah mati. Tapi sungguh tak disangka, di balik kelakuannya yang menyebalkan, dokter ganteng itu ternyata menyukai Dynasty yang selalu cemberut dan mengeluhkan setiap pekerjaan yang disuruhnya. Dirga, seseorang dari masa lalu Dynasty datang tepat ketika Fabian menyatakan perasaannya pada wanita itu. Seseorang yang sangat Dynasty cintai dan dinanti-nantikan karena kepergiannya yang tiba-tiba. Mungkinkah Dynasty akan menyukai Fabian dan meninggalkan orang dari masa lalunya? Atau Fabian-lah yang dipilih Dynasty untuk menemaninya seumur hidup?

"Dynasty, angin pagi adalah favoritku.

Dia bisa berembus begitu kencang,

menyejukkan, namun terasa hangat karena sinar matahari yang mulai muncul.

Begitulah kamu bagiku.

Menyejukkan dan menghangatkan di saat bersamaan.

And whatever happens, you'll always be my morning breeze..."

Bukune

"Mungkin Dirga itu keren. Tapi, Fabian adalah tipe idaman wanita. Semua pasti setuju."

—**Catz Link Tristan**, Emak rusuh yang menulis novel *Labirin* dan *Gerimis Bumi*.

"Dikisahkan dengan sangat manis hingga saya tak ingin berhenti membaca. Buku ini membuat saya jatuh cinta pada tokoh-tokohnya yang begitu hidup dan memesonakan. *Good Job!*"

—**Nima Mumtaz**, Penulis *Cinta Masa Lalu* dan *Akulah Arjuna*.

"Jangan pernah berpikir bahwa novel ini hanya menyajikan manisnya kisah cinta. Karena pada nyatanya, segala macam rasa ada di dalam novel ini. *Morning Breeze* benar-benar bisa membuat aku tersenyum, cemberut, bahkan hampir menangis karena turut merasakan kesedihan dan kebahagiaan tokoh-tokohnya."

—**Jenny Thalia Faurine**, Penulis *Playboy's Tale* dan *Unplanned Love*.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

EMK-FICTION
& LITERATURE
ISBN 978-602-02-5983-3



9 786020 259833

188150442